

**RESILIENSI REMAJA PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*
DARI PERCERAIAN DI DESA SUKOMAJU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

KARMILA NOVITA
NIM. D20163003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2022**

**RESILIENSI REMAJA PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*
DARI PERCERAIAN DI DESA SUKOMAJU
KABUPATEN BANYUWANGI**

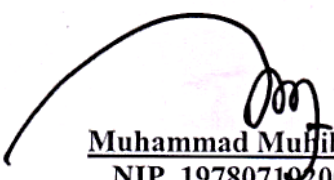
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

KARMILA NOVITA
D20163003

Dosen Pembimbing



Muhammad Mufib Alwi, MA
NIP. 197807102009121005

**RESILIENSI REMAJA PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*
DARI PERCERAIAN DI DESA SUKOMAJU
KABUPATEN BANYUWANGI**

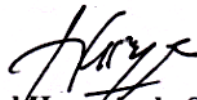
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Fakultas dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Januari 2022

Tim Penguji

Ketua



Fuadatul Huroqiyah, S.Ag., M.Si
NIP.19750524200003202

Sekretaris



Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP.198712232019032005

Anggota :

1. Dr.H.Abdul Mu'is, M.si
2. Muhammad Muhib Alwi, MA



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

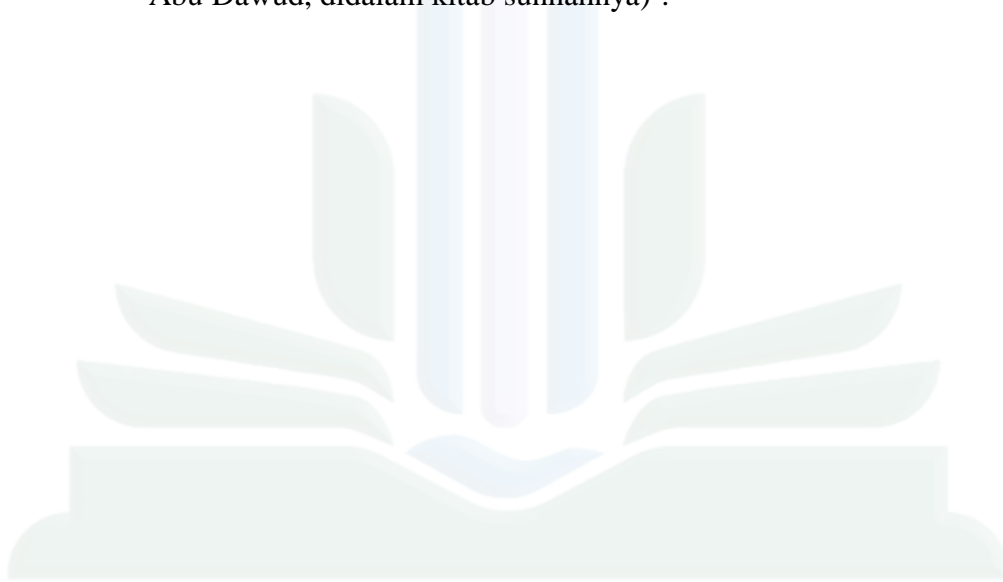


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP.19740606 200003 1 003

MOTTO

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَيَّ اللَّهُ الطَّلَاقِ

Artinya: “Perkara halal yang paling dibenci Allah Swt adalah tallak” (Riwayat Abu Dawud, didalam kitab sunnahnya)¹.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

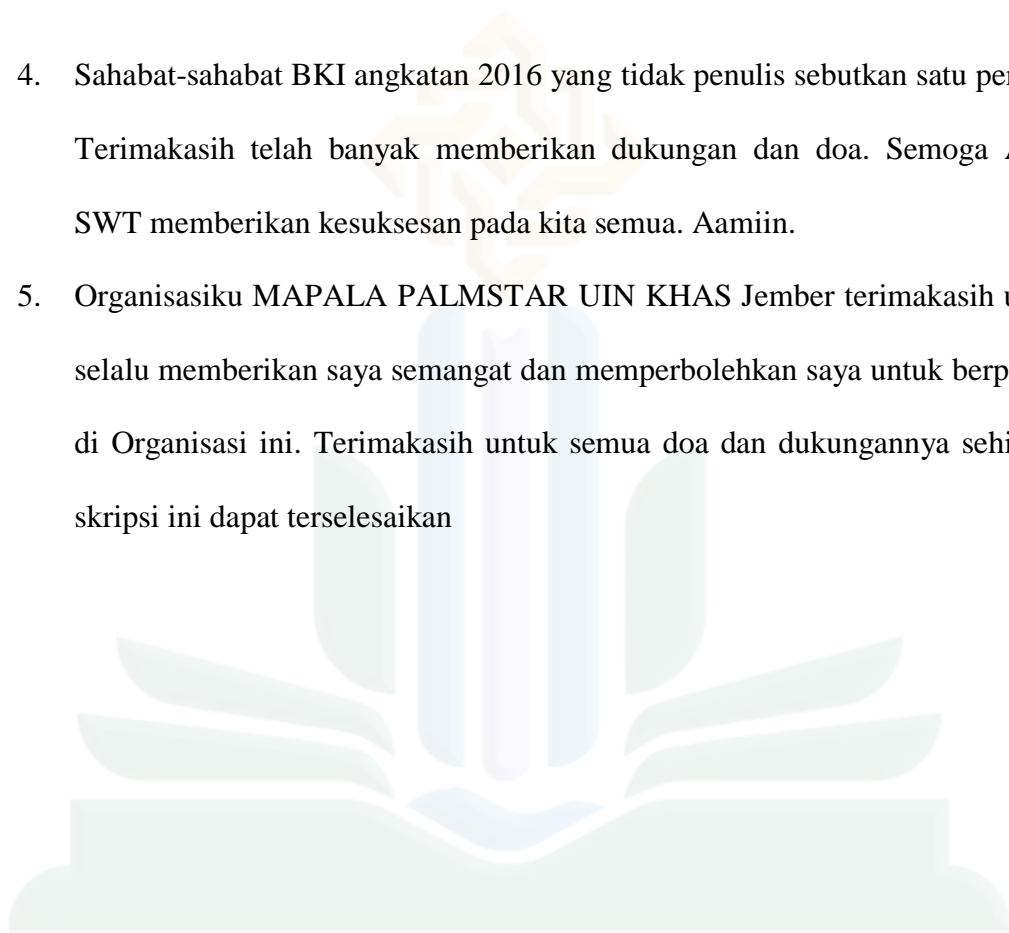
¹ Nashrudin baidan, Perkembangan tafsir al-qur'an di indonesia, (Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2003), hal 135.

PERSEMBAHAN

Mari kita panjatkan seluruh pujian dan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang dengan segala limpahan karunianya peneliti dapat menuntaskan karya tulis ilmiah ini dengan lancar. Dengan seluruh kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua saya tercinta Ayah kandung saya Agus Salim, Ayah tiri saya Alm. Slamet Hariyono, Ayah yang sekarang membantu saya Ayahanda Mohammad Ali dan khususnya kepada ibu saya tercinta Ainiyatul Mas'udah yang senantiasa memberikan cinta, kasih, perhatian serta do'a dalam ibadahnya, yang terus menerus mendampingi tiap langkah kaki ini sehingga saya dapat menuntaskan karya tulis ilmiah ini dengan lancar. Kesabaran dan keteguhan hati beliau adalah cambuk terbesar bagi diriku untuk terus bangkit dalam hidup.
2. Almamater UIN KHAS Jember dan seluruh dosen UIN KHAS Jember khususnya dosen fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, yang sudah menyediakan beragam ilmu, sehingga peneliti bisa menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, MA selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan arahan, ide, nasihat, bimbingan serta motivasi dan kritik yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik pada waktunya.

4. Sahabat-sahabat BKI angkatan 2016 yang tidak penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah banyak memberikan dukungan dan doa. Semoga Allah SWT memberikan kesuksesan pada kita semua. Aamiin.
5. Organisasiku MAPALA PALMSTAR UIN KHAS Jember terimakasih untuk selalu memberikan saya semangat dan memperbolehkan saya untuk berproses di Organisasi ini. Terimakasih untuk semua doa dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbilalamin, Mari kita panjatkan segala puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang berkat karunia dan pertolongan-Nya menjadikan proses pengerjaan skripsi dengan judul **“RESILIENSI REMAJA PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DARI PERCERAIAN DI DESA SUKOMAJU KABUPATEN BANYUWANGI”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang sudah memberikan petunjuk dan tuntunan kepada umat-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Namun peneliti dengan segala jerih payahnya sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan.

Penulis sadar bahwa terselesainya penulisan skripsi ini merupakan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember
3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, M.A. Selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, serta selaku dosen pembimbing skripsi saya

yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa selesai.

4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
5. Segenap Civitas Akademik Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 19 Januari 2022

Penulis,

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

ABSTRAK

Karmila Novita, 2022: *Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.*

Kata Kunci: Resiliensi remaja, keluarga *single parent* dari perceraian

Beberapa problematika yang sering muncul dalam keluarga antara lain: problem ekonomi, pendidikan, status sosial, kasih sayang, dan lain sebagainya yang bisa berakhir dengan perceraian. Remaja yang berasal dari orangtua yang bercerai lebih rentan mengalami masalah akademis, masalah bersifat eksternal seperti kenakalan remaja, masalah bersifat internal seperti depresi atau kecemasan. Namun, perceraian orangtua tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap anak, perceraian orangtua dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan *psychological well being* anak dan remaja.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana resiliensi remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi? 2) Apa saja upaya yang dilakukan remaja untuk meningkatkan resiliensi di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui resiliensi remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, 2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan remaja dalam meningkatkan resiliensi di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan kondensasi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi yang baik tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu kesediaan diri untuk melayani orang lain, menggunakan keterampilan hidup, sosiabilitas, memiliki perasaan humor, lokus kontrol internal, otonomi, memiliki pandangan positif terhadap masa depan, fleksibilitas, memiliki kapasitas untuk terus belajar, motivasi diri, kompetensi personal, memiliki harga diri dan percaya diri. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisi penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	15
1. Resiliensi.....	15
2. Remaja	27
3. Keluarga <i>Single Parent</i>	33
4. Pola Asuh berdasarkan peran.....	39

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	44
D. Teknik pengumpulan Data.....	44
E. Keabsahan Data	47
F. Tahap-tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Umum	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	56
C. Pembahasan Temuan	128
BAB V PENUTUP	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	141

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui seorang manusia dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Keluarga merupakan tugas perkembangan yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi. Bahkan sekalipun orang dewasa telah mempunyai pengalaman kerja, pengalaman kawin, dan telah menjadi orang tua (bapak atau ibu), mereka harus tetap melakukan penyesuaian diri dengan peran dalam berkeluarga. Keluarga dengan komunitas yang berbeda melahirkan komunitas yang berbeda pula. Beberapa problematika yang sering muncul dalam keluarga antara lain: problem ekonomi, pendidikan, status sosial, kasih sayang, dan lain sebagainya yang bisa berakhir dengan perceraian².

Perceraian dalam islam bukan sebuah larangan, namun sebagai pintu terakhir dari rumah tangga ketika tidak ada jalan keluar lagi. Bahkan secara yuridis, perceraian sudah diatur dalam pasal 38 huruf b Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Di dalamnya dijelaskan bahwa putusnya suatu perkawinan dapat terjadi karena adanya kematian, perceraian dan putusan pengadilan. Dalam undang-undang tersebut terlihat jelas bahwa putusnya perkawinan karena perceraian adalah berbeda halnya dengan putusnya perkawinan³.

² N. Kardinah, "Keluarga dan Problematikanya menuju Keluarga Sakinah(tinjauan dalam perspektif marital psikologi)" *Jurnal Ilmiah dan Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol 1, No.1 (2009).

³ Linda Azizah, "Analisis Perceraian dalam Kompilasi hukum islam" *Jurnal al-'adalah* Vol X No,4 (Juli, 2012)

Perceraian orangtua menyebabkan perubahan dalam kehidupan keluarga, perubahan keluarga akibat perceraian diantaranya: *emotional divorce* atau perpisahan ikatan emosional, *legal divorce* atau perpisahan ikatan pernikahan secara hukum, *economic divorce* atau perpisahan secara ekonomi atau finansial, *parental divorce* atau perpisahan sebagai orangtua utuh, *community divorce* atau perpisahan keluarga sebagai bagian dari komunitas, dan *physical divorce* atau perpisahan secara fisik yaitu menghindari adanya pertemuan-pertemuan tatap muka secara langsung pada pihak-pihak yang berkonflik. Karena itu, perubahan-perubahan yang mengiringi perceraian, sering menjadi sumber stres bagi pihak-pihak yang terlibat. Sedangkan secara psikologis perceraian orangtua menyebabkan remaja kehilangan fungsi dan peran orangtua sebagai: manajer dalam keluarga artinya perceraian orangtua menyebabkan remaja kehilangan manajer dalam keluarganya, teman yang membantu remaja dalam pengambilan keputusan-keputusan artinya perceraian orangtua menyebabkan remaja kehilangan dukungan dan bantuan dalam pengambilan keputusan-keputusan di kehidupannya, salah satu faktor penentu untuk membangun identitas diri artinya perceraian menyebabkan remaja kehilangan salah satu faktor pembangun identitas dirinya. Perceraian orangtua menyebabkan remaja mengalami kekaburan atau kebingungan identitas diri⁴.

Remaja merupakan individu yang berada pada peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif (emosi), dan psikososial yang saling berkaitan.⁵ Perubahan-perubahan

⁴ Nurul Hartini, "Pengaruh perceraian pada kesejahteraan psikologis remaja", *Jurnal Advance Research in Dynamical and Control Systems* Vol.11 No. 5 (2019)

⁵ Patricia, "Resiliensi Remaja yang Orang Tuanya Berceraai", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 13.

tersebut hampir dirasakan oleh semua remaja karena semua remaja mempunyai perasaan yang sama dengan adanya perubahan tersebut. Menurut Hasbullah seorang remaja tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa, karena remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun banyak kesalahan.⁶ Masa remaja juga penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang, dimana berkecamuk harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat, menuju hari depan dan dewasa yang matang. Jadi, tidak seluruh remaja mempunyai kejadian yang memberikan perasaan senang dalam hidup mereka. Sebagian remaja tersebut pernah mendapatkan peristiwa-peristiwa sulit dalam kehidupannya, dan sebagian lagi tidak. Pengalaman dan kejadian yang menyedihkan atau membahagiakan tersebut, memiliki dampak atau efek yang sangat besar terhadap tumbuh kembang para remaja, khususnya dalam membentuk kepribadian mereka.⁷

Keluarga memiliki pengaruh penting bagi seorang remaja karena keluarga merupakan dasar dan tempat belajar pertama bagi seorang anak. Seorang remaja tentunya membutuhkan bantuan dan panutan dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya agar bisa menghadapi rintangan dan problematika dalam kehidupan. Remaja yang memiliki dan diasuh oleh keluarga yang utuh akan jauh lebih besar dalam hal memperoleh afeksi dari

⁶ Azizah, "Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.4, No.2(Desember,2013):302

⁷ Wahyu Purwanti, "Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga single parent, dan remaja yang hidup di panti asuhan," *Jurnal Psikologi* Vol.04, No. 2(September,2017):62.

kedua orang tuanya. Selain itu, remaja yang memiliki keluarga yang utuh juga lebih mampu untuk memberikan respon dalam menghadapi problem-problem kehidupan berkat rasa aman, bantuan dan dukungan dari kedua orang tuanya. Pemberian kasih sayang serta dukungan dan bantuan dari kedua orang tua bisa membantu remaja untuk memiliki kemampuan yang cenderung tinggi dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu dukungan sosial seperti lingkungan yang baik dan sosial yang luas akan didapat dari remaja yang tinggal dalam keluarga yang utuh. Namun, tidak semua remaja beruntung memiliki keluarga yang lengkap. Banyak remaja yang tumbuh dari keluarga *single parent* yang menuntutnya kurang memperoleh dukungan dan dorongan yang penuh dari kedua orang tuanya. Keadaan remaja yang mempunyai keluarga dengan utuh baik itu memiliki sosok ayah dan ibu, akan terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan keadaan remaja yang berasal dari keluarga *single parent* yang pada umumnya akan mengalami disparitas atau kesenjangan dalam hidupnya.

Keluarga tidak lengkap adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah dengan anak atau ibu dengan anak yang biasa disebut dengan keluarga *single parent*. Keluarga tersebut disebabkan banyak hal salah satunya yaitu perceraian. *Single parent* dalam sebuah keluarga bisa dikarenakan oleh beragam faktor, misalnya pribadi dari orangtua yang berfikir dan memiliki prinsip untuk membesarkan anaknya sendiri, atau adanya faktor lain yang tidak diinginkan seperti kematian atau perceraian. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian untuk *single parent* yang disebabkan oleh perceraian. Menurut Ganjar, perceraian adalah keadaan berpisah

antara pasangan suami istri yang merupakan dua insan yang pada awalnya tidak saling mengal dan bersatu, lalu kembali menjadi dua individu yang tidak mempunyai relasi atau keterikatan moral, sosial dan emosional. Menurut Syaifuddin, Turatmiyah, dan Yahanan perceraian dalam aspek yuridis merupakan putusnya hubungan pernikahan, yang berakibat pula pada putusnya hubungan antar suami dan istri.⁸ Menurut Amato, Olson, dan Defrain menjelaskan bahwa perceraian adalah keadaan dimana terjadi perpisahan ikatan antara suami istri secara resmi sehingga diantara keduanya terbebas dari kewajiban sebagai suami istri, dan tidak lagi hidup dibawah satu atap yang sama.⁹

Anak yang berada pada usia remaja dan harus menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya bercerai lebih beresiko terhadap gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang memiliki karakteristik sebagai berikut; sedang mengalami perubahan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara fisik, kognitif, emosi, sosial, dan kepribadian; sebagai bagian dari pubertas dan proses penemuan identitas diri. Dinamika internal dalam diri remaja sendiri pada dasarnya dapat menjadi pemicu remaja mengalami gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku seperti penurunan prestasi akademik, munculnya perilaku menentang, belajar merokok, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Namun dalam paradigma psikologi positif, perceraian orangtua tidak selalu

⁸ I Gusti Ayu MS, "Perbedaan Kemandirian Remaja SMA antara yang Single Father dengan Single Mother Akibat Perceraian," *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2015), 60.

⁹ Merlin Indriyani, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua," (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2018)2.

memberikan dampak negatif terhadap anak, perceraian orangtua dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan *psychological well being* anak dan remaja. Beberapa penelitian psikologi menjelaskan tentang data peningkatan kesejahteraan psikologis pada anak dan remaja ketika konflik atau disharmoni relasi suami istri sebagai orangtua sudah berlangsung lama dan seringkali anak menyaksikan pertengkaran orangtua sebagai bentuk dari konflik atau disharmonisnya relasi suami istri, maka perceraian dapat mengurangi resiko anak melihat secara langsung pertengkaran orangtua sebagai figur idolanya, orangtua yang bercerai dan menikah kembali, kemudian dapat membangun keluarga baru yang harmonis bersama pasangan baru serta dapat berperan sebagai figur orangtua yang bijak bagi anak, atau orangtua yang tidak menikah kembali sesudah bercerai dan mengonsentrasikan diri pada pengasuhan anak-anaknya.¹⁰

Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan paradigma positif bahwa perceraian tidak selalu membawa efek negatif terhadap remaja, demikian untuk diangkat menjadi kajian penelitian dengan judul “**RESILIENSI REMAJA PADA KELUARGA SINGLE PARENT DARI PERCERAIAN DI DESA SUKOMAJU KABUPATEN BANYUWANGI**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana resiliensi remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian di

¹⁰ Sri lestari, Psikologi Keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga, (Jakarta: Kencana.2017), 59.

Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi ?

2. Apa saja upaya yang dilakukan remaja untuk meningkatkan resiliensi di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibuat berdasarkan fokus masalah yang terdapat dalam sebuah karya ilmiah dan merupakan target yang ingin dicapai dalam membuat pelaksanaan penelitian.¹¹ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui resiliensi remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan remaja untuk meningkatkan resiliensi di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam Penulisan skripsi ini kurang lebih bisa menimbulkan manfaat dalam kehidupan sehari-hari dan lebih bisa mengembangkan resiliensi setiap individu untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi, dan kegunaan lainnya antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu dan pengetahuan tentang resiliensi remaja dari keluarga *single parent* atau orang tua tunggal.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diantaranya:

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press. 2017), 45.

a. Bagi Peneliti

- 1) Penyusunan skripsi ini dapat menjadi pengetahuan dan edukasi bagi penulis terutama dalam aspek penyusunan skripsi baik secara praktik maupun secara teoretis.
- 2) Skripsi ini dapat menjadikan tambahan wawasan pengetahuan bagi penulis tentang resiliensi remaja dari keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi.

b. Bagi Remaja

Diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada remaja mengenai resiliensi remaja dari keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi.

c. Bagi Intitut UIN KHAS Jember

Diharapkan penyusunan skripsi ini bisa dijadikan tambahan referensi dikalangan civitas akademika untuk mengkaji lebih lanjut tentang resiliensi remaja dari keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman terkait pengertian istilah-istilah dalam skripsi ini maka penting untuk memberi penegasan makna dari judul penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Resiliensi

Resiliensi adalah berasal dari kata "*resilire*" yang artinya melambung kembali. Dalam bahasa Inggris, kata *resiliency* atau *resilient* biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil

kembali dari kondisi terpuruk. Menurut Henderson dan Milstein mendefinisikan bahwa resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu mencapai kesuksesan melalui proses adaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya, meski berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal maupun internal.¹²

Adapun maksud resiliensi dalam penelitian ini adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa mampu bangkit dari masalah hidupnya dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik. Resiliensi remaja dalam penelitian ini dilihat dengan teori dari Henderson dan Milstein yang menyebutkan bahwa resiliensi memiliki 12 ciri atau karakteristik yaitu 1. kesediaan diri untuk melayani orang lain, 2. Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan *problem solving*, 3. Sosiabilitas; kemampuan untuk menjadi seorang teman, 4. Memiliki perasaan humor, 5. Lokus kontrol internal, 6. Otonomi, independen, 7. Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan, 8. Fleksibilitas, 9. Memiliki kapasitas untuk terus belajar, 10. Motivasi diri, 11. Kompetensi Personal, dan 12. Memiliki harga diri dan percaya diri. Dan juga menggunakan teori dari Reivich and Shate yang memaparkan ada tujuh aspek kemampuan dalam membentuk resiliensi yaitu regulasi emosi,

¹² Wahyu Purwanti, “Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang Hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang hidup di Panti Asuhan”, *Jurnal Psikologi*, (September, 2017), 65.

pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*.

2. Remaja

Kata remaja berasal dari kata *adolescence* atau *adolescere* yang memiliki makna sebagai “tumbuh” atau “tumbuh menuju dewasa”. Dewasa ini istilah *adolescence* memiliki makna yang lebih luas yang meliputi kematangan psikis, emosi, sosial, dan fisik. Menurut Rumini dan Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami semua perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Santrock bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.¹³

Adapun yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah sebuah masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa dengan melibatkan perubahan kognitif, emosi, dan sosialnya.

3. Keluarga *Single Parent* (Keluarga Tidak Lengkap)

Keluarga tidak lengkap adalah suatu keluarga dimana struktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi. Definisi tersebut sejalan dengan apa

¹³ Septiyani, “Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 8.

yang dijelaskan Sudarsono yang menyatakan bahwa keluarga tidak lengkap pada prinsipnya mempunyai struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi disebabkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Salah satu dari kedua orangtuanya atau keduanya meninggal
- b. Perceraian orangtua
- c. Salah satu dari kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.¹⁴

Adapun yang dimaksud keluarga *single parent* dari perceraian adalah sebuah keluarga yang memiliki permasalahan dalam rumah tangganya dan berakhir dengan perceraian.

4. Perceraian

Menurut Dariyo perceraian dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan kesepakatan diantara mereka untuk tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami istri. Perceraian merupakan suatu keputusan akhir dari pernikahan yang menghantui setiap pasangan yang dilanda problematika rumah tangga. Holmes dan Rahe mengatakan bahwa seringkali, perceraian juga diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga.¹⁵

Adapun yang dimaksud perceraian dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa rusaknya hubungan pernikahan antara suami dan istri untuk

¹⁴ Purwanti., 65.

¹⁵ Nadia Refilia D dan Wiwin Hendriyani, "Faktor Protektif untuk meningkatkan Resiliensi pada Remaja setelah perceraian Orang Tua," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(Desember, 2014), 38.

berpisah dengan alasan tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka disusun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan karakteristik yang berbeda namun dalam kesatuan yang saling melengkapi dan berhubungan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengenalan dan gambaran terkait isi penulisan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua merupakan kajian pustaka yang berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga metode penelitian berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat penyajian data dan analisis yang berisikan gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data dan pembahasan temuan.

Bab kelima penutup atau kesimpulan dan saran berisikan saran-saran dan kesimpulan.¹⁶

¹⁶ IAIN Jember Press, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, (Jember : IAIN Jember Press, 2020), hal 85.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Andre Deo Pratama, dalam skripsinya di Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)”. Pada karya tulis ilmiah ini rumusan masalahnya yaitu Bagaimana Resiliensi perempuan *single parent* Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten sebagai kepala keluarga.¹⁷

Persamaan antara penelitian karya Andre Deo Pratama dengan penelitian ini yaitu dalam aspek meneliti daya resiliensi dan *single parent*, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

2. Amirotn Sholikhah, dalam tesisnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Problematika dan Resiliensi Keluarga *Singel Parent* (studi kasus empat keluarga di Desa Sobdodadi Bantul)”. Rumusan masalah pada tesis tersebut yaitu *Pertama* Bagaimana kondisi dan masalah yang dihadapi 4 keluarga *single parent* dilihat dari beberapa dimensi, *Kedua* Bagaimanakah proses resiliensi yang dilakukan 4 keluarga *single parent* dalam kehidupannya.¹⁸

¹⁷ Andre Deo Pratama, “Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)”. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹⁸ Amirotn Sholikhah, “Problematika dan Resiliensi Keluarga *Single Parent*”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirotn Sholikhah terletak pada aspek penelitian terkait resiliensi, sementara yang membedakan terletak pada fokus dan lokasi penelitian.

3. Patricia, dalam skripsinya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berjudul “Resiliensi Remaja yang Orangnya Bercerai”. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana resiliensi remaja yang mengalami perceraian orang tua.¹⁹

Persamaan antara penelitian karya Patricia dengan penelitian ini yaitu dalam aspek meneliti daya resiliensi remaja, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian yang akan dilakukan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andre Deo Pratama dengan judul penelitiannya yang berjudul Resiliensi Perempuan Single Parent sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten).	Meneliti tentang Resiliensi dan Single Parent	Fokus penelitian dan Lokasi Penelitian
		Menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif.	
2.	Amirotn Sholikhah dengan judul penelitiannya yang berjudul Problematika dan Resiliensi Keluarga <i>Singel Parent</i> (studi kasus empat keluarga di Desa Sobdodadi Bantul).	Meneliti tentang resiliensi dan Keluarga Single Parent.	Fokus penelitian dan Lokasi Penelitian
		Menggunakan Pendekatan penelitian Kualitatif	

¹⁹ Patricia, “Resiliensi Remaja yang Orangnya Bercerai”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Patricia dengan judul penelitiannya yang berjudul Resiliensi Remaja yang Orangtuanya Bercerai.	Meneliti tentang resiliensi remaja Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Fokus penelitian dan Lokasi Penelitian

Jadi penelitian kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini fokus kepada penelitian mengenai resiliensi remaja dari keluarga *single parent* dari Perceraian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi yang memang belum pernah diteliti sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai penyesuaian yang positif dan mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental meskipun menghadapi peristiwa kehidupan yang sulit. Selain itu resiliensi merupakan perlindungan positif untuk mengurangi kondisi yang beresiko lebih negatif. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi ialah sikap tangguh dan mampu bangkit ketika dihadapkan pada keadaan penuh tekanan. Resiliensi ialah suatu proses adaptasi yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih positif.²⁰ Resiliensi berasal dari kata latin

²⁰ Ade Ayu Harisdiane Putri, *Treatment Resiliensi Berbasis Formulasi Gambar Penanganan Kepada Remaja dengan Orang Tua Bercerai* (Malang: Psychology Forum, 2020), 5.

“resiler” yang berarti melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari satu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan atau diregangkan. Apabila digunakan dalam istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan.²¹ Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi segala stressor kehidupan.²²

Menurut Reivich & Shatte yang dikutip oleh Desmita, mengatakan resiliensi adalah “*The Ability to persevere and adapt when thing go awry*” yang berarti kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan masalah. Menurut Grotberg “*Resilience is the human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experience of adversity*” yang artinya kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya.²³

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk pulih dari krisis dan tantangan yang ditemui dalam hidup.²⁴ Resiliensi adalah

²¹ Bobby Endar Pratama, “Resiliensi di Rumah Tangga pada Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 1.

²² Wiwin Hendriyani, *Resiliensi Psikologi sebuah pengantar* (Jakarta:Kencana, 2018).

²³ Andre Deo Pratama, “Resiliensi Perempuan Single Parent sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 23.

²⁴ Ike Herdiana, “Resiliensi Keluarga:Teori, Aplikasi, dan Riset”, *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 978-602-60885-1-2 (Agustus, 2019), 1.

kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu mencapai kesuksesan dengan penyesuaian diri dan pengembangan kapabilitas diri dalam seluruh kondisi termasuk dalam keadaan tertekan.²⁵

Jadi, bisa disimpulkan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap teguh dan bertahan walau dalam keadaan sulit sekalipun serta bisa menerima, menyikapi, dan merubah problem yang dihadapi.

b. Tahapan proses resiliensi

Resiliensi adalah sebuah proses yang melalui beberapa tahapan. O'Leary dan Ickovics menyebutkan ada empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dan kondisi yang menekan antara lain yaitu:

1) Mengalah

Yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba dan pada tataran ekstrim bisa sampai bunuh diri.

²⁵ Wahyu Purwanti, "Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang Hidup di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi*, 2 (September, 2017), 65.

2) Bertahan (*survival*)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

3) Pemulihan (*Recovery*)

Yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negative yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.

4) Berkembang Pesat (*Thriving*)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik.²⁶

²⁶ Nilam Widyarini, *Kunci pengembangan diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 56.

c. Aspek-aspek resiliensi

Reivich and Shatte memaparkan bahwa ada tujuh aspek kemampuan dalam membentuk resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*, diantaranya:

a. Regulasi Emosi

Aspek tersebut merupakan kapabilitas diri ketika menghadapi situasi tertekan dengan tetap bersikap tenang. Pengungkapan emosi termasuk halnya emosi negatif dan emosi positif adalah sikap sehat yang bersifat membangun. Hal tersebut merupakan ciri seseorang yang memiliki daya resilien sekaligus unsur penting yang membuatnya. Kapabilitas untuk mengatur emosi dalam diri akan menyebabkan manusia lebih mudah dalam menghadapi problem yang ada.

Sesuai hasil riset dari Reivich and Shaatte yang menjelaskan bahwa individu yang daya kapabilitas untuk meregulasi emosinya kurang akan sulit ketika menjalin relasi dengan manusia lain. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh beragam alasan salah satunya yaitu tidak ada manusia yang ingin meluangkan waktu dengan individu yang sedang marah dan kalut. Hal ini juga didasari pada teori yang menjelaskan bahwa emosi seseorang dapat memiliki andil terhadap emosi individu yang lain.

Aspek penting lain terkait pengaturan emosi yaitu sikap tenang dan fokus dimana seseorang yang dapat mengendalikan aspek tersebut bisa meminimalisir emosi negatif yang muncul.

b. Pengendalian Impuls

Aspek ini adalah kapabilitas diri untuk mengontrol hasrat, dorongan, hingga tekanan yang timbul pada manusia. Seseorang dengan daya kapabilitas kontrol impulsnya kurang akan cepat mengalami perpindahan emosi sehingga emosi tersebut menjadi pengendali dari pikiran dan perbuatan manusia. Manusia tersebut seringkali menunjukkan sisi impulsif, mudah marah, dan agresifitas dalam diri mereka sehingga hal ini menyebabkan individu disekitarnya kurang nyaman dan berdampak buruk pada aspek relasi sosial.

c. Optimisme

Manusia yang memiliki daya resilien merupakan manusia yang bersikap optimis. Manusia tersebut mempunyai motivasi untuk merubah masa depan dan yakin mereka bisa mengendalikan hidupnya. Orang yang optimis akan cenderung lebih bugar, lebih produktif, dan lebih berprestasi

d. Analisis Penyebab Masalah

Aspek ini adalah kapabilitas manusia dalam menganalisa secara tepat akar dari suatu problem yang dihadapi. Reivich and Shaatte menjelaskan bahwa manusia yang memiliki daya resilien

akan melindungi *self esteem* dari diri mereka sehingga manusia tersebut dapat terbebas dari menyalahkan diri sendiri maupun orang lain. Manusia tersebut cenderung memperhatikan aspek-aspek dalam diri mereka yang dapat dikontrol daripada faktor eksternal diluar diri mereka.

e. Empati

Empati adalah kondisi mental dimana individu dapat merasakan atau memiliki pemikiran yang sama dengan kondisi individu lain.²⁷ Empati diserap dari Bahasa Yunani yaitu “*pathos*” yang memiliki makna sebagai emosi yang kuat dan radikal terkait sebuah nestapa. Empati juga bisa didefinisikan sebagai individu yang turut serta untuk merasakan dan memikirkan apa yang telah terjadi pada kepribadian manusia lain sehingga tercipta kondisi identifikasi. Adanya empati yang kuat dapat memberikan sikap pengertian dan perhatian yang membantu untuk memunculkan aspek penting lain dalam menjalin relasi dengan orang lain. Geef menjelaskan bahwa ciri individu yang memiliki resiliensi yaitu dengan memberikan empati terhadap individu lain.

f. Efikasi Diri

Aspek ini dapat dijelaskan sebagai kepercayaan individu dalam mencari solusi terkait problem yang dihadapinya sehingga individu tersebut dapat berhasil mengatasi problem tersebut.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri kapabilitas diri untuk mengendalikan perilaku agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

g. *Reaching Out*

Aspek ini berkaitan dengan sikap berani individu dalam menyikapi problem yang ada karena individu tersebut beranggapan bahwa masalah merupakan tantangan dan bukannya ancaman. Manusia yang memiliki daya resilien dapat melaksanakan tiga faktor utama yaitu dapat menganalisa risiko dari sebuah problem, mengetahui diri sendiri dengan benar, dan dapat menemukan tujuan dan hakikat kehidupan.²⁸

d. Karakter Individu yang mengalami Resiliensi

Henderson dan Milstein menyebutkan 12 ciri/ karakteristik internal resiliensi, yaitu :

- 1) Kesiediaan diri untuk melayani orang lain.
- 2) Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan *problem solving*.
- 3) Sosiabilitas; kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif.
- 4) Memiliki perasaan humor.
- 5) Lokus kontrol internal.

²⁸ Septiyani, "Resiliensi Remaja Broken Home(Studi Kasus Remaja Putridi Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 19.

- 6) Otonomi, independen.
- 7) Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.
- 8) Fleksibilitas.
- 9) Memiliki kapasitas untuk terus belajar.
- 10) Motivasi diri.
- 11) Kompetensi personal.
- 12) Memiliki harga diri dan percaya diri.²⁹

Menurut Benard, meningkatkan resiliensi adalah hal yang penting karena dapat meningkatkan pengalaman bagi individu dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan di dalam hidupnya. Ada tiga hal yang dapat diberikan lingkungan untuk meningkatkan resiliensi seseorang, antara lain :

a) *Caring Relationship*

Adalah dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat. *Caring relationship* dikarakteristikan sebagai dasar penghargaan yang positif. Contohnya seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam.

b) *High Expectation Messages*

Merupakan harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada seseorang. Harapan yang jelas merupakan petunjuk yang berfungsi mengatur dimana orang dewasa memberikan harapan tersebut untuk perkembangan seseorang.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2019), 203.

c) *Opportunities for participation and contribution*

Kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan memiliki tanggung jawab dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Disamping itu *opportunities* juga memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan.

Kemudian, berdasarkan konsensus dari sejumlah peneliti dan praktisi yang terlibat aktif dalam pengembangan resiliensi. *The international resilience project* merumuskan ciri-ciri atau sifat-sifat seorang yang resilien dalam tiga kategori, yaitu (1) *external support and resources*, (2) *internal, personal strengths*, dan (3) *social, interpersonal skills*. Dalam perkembangan selanjutnya, ketiga kategori yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan sifat-sifat seorang yang resilien tersebut digunakan istilah-istilah pengganti. Sebagai pengganti istilah karakteristik *external support and resources*, digunakan istilah I HAVE, pengganti istilah karakteristik *internal, personal strengths*, digunakan istilah I AM, dan pengganti istilah karakteristik *social, interpersonal skills*, digunakan istilah I CAN. Sejumlah ahli percaya bahwa pemberdayaan ketiga karakteristik (I HAVE, I AM, I CAN) inilah yang memungkinkan seseorang dapat bertahan dalam dan mengatasi kondisi-kondisi adversitas serta mengembangkan resiliensinya.

I HAVE (Aku punya) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial (*exrenal supports and resources*) terhadap dirinya. I AM (Aku ini) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari kekuatan pribadi (*personal strengths*) yang dimiliki seseorang, dan I CAN (Aku dapat) adalah karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan sehubungan dengan keterampilan- keterampilan sosial dan interpersonal (*social, interpersonal skills*).³⁰

Jadi, bisa disimpulkan bahwa resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor I HAVE, I AM, dan I CAN tersebut. Untuk menjadi seseorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu karakteristik/ faktor saja, melainkan harus ditopang oleh karakteristik/ faktor yang lain.

e. Faktor Pembentukan Resiliensi pada Remaja

Remaja merupakan seseorang yang seringkali berada pada fase pencarian jati diri dan juga berada pada fase perpindahan menuju kedewasaan, hal tersebut menjadikan remaja berada pada kondisi krisis terutama bagi mereka yang orangtuanya berpisah dan menjadi orangtua tunggal (*single parent*) yang semakin memperparah kondisi remaja tersebut. Remaja yang mempunyai respon untuk bertahan dan bangkit dalam menyikapi problem yang ada sehingga mereka dapat beradaptasi

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2019), 204.

dengan kondisi dialaminya disebut dengan resiliensi yang dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya:

1) Faktor Protektif

Faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai situasi yang dibutuhkan agar proses resiliensi dapat muncul sehingga dapat mengurangi efek buruk dari suatu kejadian. Faktor ini bisa menguatkan daya resiliensi agar dapat menghadapi problem-problem yang timbul.

2) Faktor Resiko

Faktor ini bisa menghasilkan efek buruk dari suatu kejadian yang dihadapi oleh manusia. Faktor tersebut mencakup keadaan lahir seperti halnya kelahiran prematur, kondisi lingkungan dan keluarga, serta hubungan antar seseorang. Faktor resiko dapat memberikan andil yang besar terkait daya resiliensi individu saat menyikapi suatu problem.

Kedua faktor diatas sangat berpengaruh terhadap daya resiliensi remaja dalam menyikapi suatu problem. Jika faktor protektif lebih besar dibanding faktor resiko, maka kapabilitas remaja untuk bertahan dan maju dari keterpurukan dari problemnya akan semakin besar dan begitupun sebaliknya.³¹

³¹ Septiyani, "Resiliensi Remaja *Broken Home*(Studi Kasus Remaja Putridi Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018),34.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Mappiaremasa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13 – 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian: yaitu 12/13 tahun sampai 17/18 tahun disebut sebagai remaja awal, dan 17/18 tahun sampai 21/22 tahun disebut sebagai remaja akhir.

Periode Usia Remaja

Usia	Jenis Kelamin	Kategori
12-21 tahun	Wanita	Remaja Awal
13-22 tahun	Pria	

Usia	Jenis Kelamin	Kategori
17-21 tahun	Wanita	Remaja Akhir
18-22 tahun	Pria	

Remaja, disebut dalam bahasa aslinya remaja, *adolescence* dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kedewasaan”. Bangsa primitif menganggap masa remaja sebagai masa pubertas, masa remaja tidak berbeda dengan masa harapan hidup lainnya. Anak-anak dianggap dewasa ketika mereka mampu bereproduksi.

Perkembangan selanjutnya, istilah masa remaja sebenarnya memiliki arti yang luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa remaja secara psikologis adalah usia dimana individu terintegrasi ke

dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak-anak tidak merasa berada di bawah level orang yang lebih tua, tetapi merasa sama, atau setidaknya tidak setara. Memasuki masyarakat saat ini mengandung banyak aspek keefektifan atau yang lebih sering disebut dengan usia pubertas.

Remaja juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual cara berpikir remaja ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan ciri yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Pada kenyataannya fase remaja belum memiliki tempat yang jelas, artinya mereka tidak termasuk sebagai anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima sepenuhnya untuk masuk ke dalam masyarakat dewasa. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa, itulah sebabnya remaja dikenal sebagai fase "pencarian identitas" atau "badai dan angin". Remaja masih belum mampu secara optimal menguasai fungsi fisik dan psikisnya. Namun perlu ditegaskan disini bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa potensi yang besar baik dari segi kognitif maupun emosional dan fisik.

Perkembangan intelektual yang terus menerus mendorong remaja untuk mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja untuk berpikir lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan pilihan yang tersedia bagi mereka, daripada

melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti inilah yang membedakan masa remaja dengan fase-fase sebelumnya.³²

Menurut Papalia and Olds, masa remaja adalah masa transisi dalam perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang biasanya dimulai antara usia 12 dan 13 tahun dan berakhir pada masa remaja akhir atau awal dua puluhan. Pada usia ini, seseorang sudah mengetahui kondisinya, dia mulai membuat rencana untuk hidup dan mulai memilih dan menentukan jalan hidupnya, yang ingin dia temui.

Sedangkan Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan psikoseksual, dan perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-cita yang merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.³³

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditegaskan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai berpindah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa, itulah sebabnya remaja dikenal sebagai fase “pencarian identitas” atau “badai dan badai”. Tidak mungkin lagi dikatakan bahwa orang pada masa remaja adalah anak-anak, tetapi mereka juga bukan orang dewasa.

³² Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja Edisi Revisi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 127.

³³ Septiyani, “Resiliensi Remaja *Broken Home* (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 37.

b. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Havigurst adalah sebagai berikut :

1) Pertumbuhan Fisik

Perubahan yang terlihat jelas adalah perubahan fisik di mana tubuh berkembang pesat dan mengambil bentuk tubuh orang dewasa, disertai dengan perkembangan kapasitas produktif. Pertumbuhan fisik berubah dengan cepat dibandingkan masa kanak-kanak dan dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat ini, remaja perlu makan dan tidur lebih banyak. Pada masa remaja, pertumbuhan fisik terlihat jelas pada kaki dan lengan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga seolah-olah anak tumbuh dewasa, tetapi kepalanya masih seperti kepala. anak.

2) Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada pria termasuk organ reproduksi, yang mulai memproduksi sperma ketika mereka mengalami emisi pertama. Sedangkan pada wanita dimungkinkan terjadi pembuahan karena sedang menstruasi. Jika hal ini terjadi cepat atau lambat, juga akan menimbulkan masalah bagi remaja. Perkembangan seksual terkadang menimbulkan masalah dan menyebabkan perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya.

3) Cara Berpikir Kausalitas

Remaja sudah mulai berpikir kritis, sehingga mereka akan melawan ketika orang tua, guru, dan lingkungan masih melihat

mereka sebagai anak-anak. Remaja akan memberi tahu Anda mengapa itu dilarang. Remaja berpikir kausal, yang menyiratkan sebab-akibat. Jika orang tua tidak dapat memahami hal ini, maka akan timbul kenakalan remaja.

4) Emosi

Keadaan emosi yang masih labil karena erat kaitannya dengan keadaan hormon. Manifestasi emosi yang sering terjadi pada remaja antara lain peningkatan emosi yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Emosi remaja lebih kuat dari pikiran nyata.

5) Kehidupan masa remaja yang meulai terpesona dengan lawan jenis

6) Menarik perhatian lingkungan

7) Remaja dengan kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok sebayanya.³⁴

c. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan untuk dapat bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut

Hurlock adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu memahami dan menerima peran seks usia dewasa

³⁴ Septiyani, "Resiliensi Remaja Broken Home(Studi Kasus Remaja Putridi Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 38.

- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan sangat baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai dengan perkembangan kognitifnya.³⁵

Berdasarkan dari penjabaran diatas bisa ditarik kesimpulan dari Resilensi remaja adalah individu remaja yang berhasil atau bangkit

³⁵ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja Edisi Revisi*(Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2017),130.

kembali dengan kemampuannya untuk beradaptasi dan tetap teguh dan bertahan walau dalam keadaan sulit sekalipun serta bisa menerima, menghadapi, dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang, dan akan dihadapi.

3. Keluarga *Single Parent*

a. Pengertian Keluarga

Keluarga sebagai lembaga terkecil di dalam masyarakat diharapkan mampu menyiapkan mental anak dan menghadapi hidupnya di masa mendatang. Apabila didikan anak dan keluarga baik dan terarah, maka kelak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.³⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian keluarga adalah ayah dan ibu beserta anak-anaknya.³⁷

b. Pengertian *Single Parent*

Single Parent menurut etimologi adalah berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* berarti orang tua. Meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian atau juga seseorang yang mempunyai anak tanpa ikatan pernikahan yang sah.³⁸ Keluarga *single parent* yaitu keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satu meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan

³⁶ Amirotun Sholikhah, "Problematika dan Resiliensi Keluarga *Single Parent*", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 39.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

³⁸ Ibid., 40.

tanggung jawab dibebankan kepada yang ditinggalkan terutama dalam hal menjadi kepala keluarga.

Perempuan dengan status *single parent* harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dan keluarganya.³⁹

Menurut Qaimi yang garis besarnya bahwa *single parent* adalah suatu keadaan ayah/ibu menduduki dua jabatan sekaligus yaitu sebagai jabatan yang alamiah dan sebagai jabatan pengganti. Selain itu dia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib keluarga, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolak ukur keberhasilan seorang ayah/ibu dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak kebingungan dan resah.

Menurut Dwiyani yang intinya *single parent* adalah orang tua yang mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi suami/istri (pasangan hidup) yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, terpisah tempat tinggal, kehamilan diluar pernikahan, dan

³⁹ Andre Deo Pratama, "Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)". (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 16.

memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan.

Berikutnya pendapat Anderson dkk bahwa, *single parent* diartikan sebagai ayah/ibu yang memilih untuk hidup sendiri tanpa pendamping dikarenakan perpisahan atau perceraian. Exter mengatakan bahwa menjadi *single parent* merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh individu yang berkomitmen untuk tidak menikah atau menjalin hubungan intim dengan orang lain. *Single parent* dapat pula diartikan dengan sosok yang menjadi tulang punggung keluarga, baik karena bercerai, kematian, atau karena pernikahan yang tidak harmonis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *single parent* adalah ibu atau ayah yang memiliki pilihan hidup mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa didampingi oleh suami/istri atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, kehamilan diluar pernikahan, dan memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan.⁴⁰

⁴⁰ Amirotun Sholikhah, "Problematika dan Resiliensi Keluarga Single Parent", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 41.

c. Sebab-sebab terjadinya *single parent*

Beberapa faktor yang menjadi sebab adanya *single parent* yaitu:

1) Akibat Perceraian

Biasanya di masyarakat, alasan sebuah keluarga memutuskan untuk bercerai adalah karena “ketidakbahagiaan” dalam pernikahan saat ini dengan pasangan, yang mengarah pada konflik dalam keluarga yang sulit diselesaikan. Padahal, perceraian adalah pilihan yang paling menyakitkan bagi pasangan suami istri ketika rumah tangga yang dibangun dengan susah payah untuk kebaikan harus berakhir. Namun, perceraian membuka pintu menuju kehidupan baru yang lebih bahagia.

Perceraian adalah pemisahan wanita dari pria yang sudah menikah sebagai suami istri. Perceraian dalam keluarga biasanya diawali dengan ketidakharmonisan dalam keluarga karena perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak ada jalan keluarnya, masalah ekonomi/pekerjaan, pengkhianatan terhadap salah satu pasangan, kurangnya kematangan emosi, perbedaan prinsip hidup, aktivitas suami dan istri di luar rumah, sehingga kurangnya komunikasi, masalah seksual dapat menjadi faktor awal terjadinya perceraian.

2) Akibat kematian suami atau istri

Kematian Ayah adalah peristiwa yang sangat mengharukan bagi seluruh keluarga, keluarga akan kehilangan sosok pemimpin,

pelindung dan pencari nafkah utama dikeluarga sehingga menjadikan istri atau ibu menjadi *single parent* yang tentunya tugas dalam keluarga akan lebih sulit. Setelah kematian suami atau ayah, seorang ibu akan menjalani tugas ganda sekaligus, yaitu tugas menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Kewajiban seorang ibu setelah kematian suami/ayahnya adalah:

- a) Sebagai kepala rumah tangga dan membimbing anak-anaknya untuk mengenal aturan dan ekonomi.
- b) Guru untuk anak dalam kehidupan rumah tangga.
- c) Panutan. Seorang ibu adalah sosok bagi anak-anaknya, dimana ibu memberikan contoh bagi anak-anaknya.
- d) Tempat yang aman bagi anak-anak.
- e) Agen budaya. Seorang ibu adalah guru bagi anak untuk mengenalkan alam.
- f) Ibu juga memiliki peran politik, mengawasi perintah pengeluaran dan larangan, yang mengambil bentuk hubungan dengan manajemen ekonomi.
- g) Peran agama, ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anaknya, hal ini sangat penting karena berpengaruh pada kepribadian anaknya.

Oleh karena itu, penting bagi ibu atau orang tua tunggal untuk memiliki mental yang kuat untuk dapat hidup dalam keluarga yang baik.

3) Akibat ditinggal pasangan tanpa cerai

Hal ini dapat terjadi akibat dikarenakan pasangan tidak mempunyai bentuk tanggung jawab sehingga muncul ketidakjelasan posisi dalam hubungan pernikahan. Seringkali perempuan yang menjadi korban dan memaksa mereka menjadi *single parent* untuk mengontrol perkara rumah tangga dan merawat anak-anak mereka.

4) Akibat hamil diluar nikah

Hamil tanpa adanya pernikahan juga menjadi alasan wanita untuk menjalani hidup sebagai *single parent*. Kejadian tersebut disebabkan oleh pergaulan yang salah sehingga wanita tersebut dapat diperdaya oleh kekasihnya untuk melakukan hubungan badan, namun ketika sang wanita hamil, kekasihnya tidak mau bertanggung-jawab dan pergi. Hal tersebut memaksa sang wanita untuk merawat anaknya sendirian tanpa hadirnya sosok suami yang tentunya menambah beban tertentu.⁴¹

d. Problematika *Single Parent*

Permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik pria maupun wanita yaitu merasa kesepian, perasaan terjebak dan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri sendiri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk

⁴¹ Andre Deo Pratama, "Resiliensi Perempuan Single Parent sebagai Kepala Keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)". (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 17.

mendukung dan membesarkan anak sendiri, mengatasi hilangnya hubungan dengan *partner* spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orangtua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutup kebutuhan lainnya. Sementara pada keluarga dengan orangtua tunggal pria masalah khusus yang timbul hanya dalam hal memberikan perlindungan dan perhatian kepada anak.⁴²

4. Pola Asuh Berdasarkan Peran

Sepanjang sejarah, pada sebagian masyarakat di seluruh dunia, seorang ayah bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya.

Sedangkan seorang ibu lebih banyak diharapkan untuk menjaga rumah, menyiapkan makanan secara rutin dan mengasuh anaknya.

Jika dulu biasanya ayah berperan sebagai pencari nafkah tunggal dan ibu sebagai pengelola utama kehidupan di rumah, maka sekarang banyak diantara keluarga yang tidak lagi seperti itu. Seiring dengan perkembangan zaman, dimana banyak ibu-ibu yang berpendidikan tinggi,

⁴² Amirotn Sholikhah, "Problematika dan Resiliensi Keluarga *Single Parent*", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 42.

merasakan adanya kebutuhan dalam mengapresiasi diri disertai dengan adanya tuntutan sosial dan ekonomi keluarga, menyebabkan banyak ibu-ibu rumah tangga yang sekarang bekerja.

Menurut Soekanto bahwa keluarga menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan yang menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan primernya.⁴³

Dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga menjadi berubah. Ayah yang biasanya wajib mencari penghasilan, sekarang seorang ibu apabila penghasilan ayah tidak tercukupi maka ikut mencari penghasilan tambahan. Sebaliknya sekarang banyak ayah yang bekerja di rumah karena kemajuan teknologi, ataupun tidak bekerja karena krisis ekonomi yang mengakibatkan banyaknya pemutusan hubungan yang berdampak banyaknya pengangguran.

Perusahaan-perusahaan lebih senang mempekerjakan kaum wanita karena dinilai lebih teliti, rapi dan gesit dibandingkan tenaga kerja pria. Berapa banyak perusahaan seperti bank, asuransi, multi level marketing yang lebih senang mempekerjakan wanita dibanding laki-laki. Hal ini menyebabkan perubahan pola pengasuhan terhadap anak di rumah, sehingga muncul pembagian pola asuh bukan berdasarkan pola asuh demokratis atau otoriter, tetapi siapa pelaku dominan dalam pengasuhan.

⁴³ Desi Dwi Wulandari, "Nilai Anak bagi Orang Tua dan Dampak terhadap Pengasuhan", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 5.

a. Pola Pengasuhan Ayah

Jika dulu ayah berperan sebagai pencari nafkah tunggal dan ibu sebagai pengelola utama kehidupan di rumah, maka sekarang banyak diantara keluarga khususnya di kota-kota yang tidak lagi seperti itu. Tak heran, bila ada yang pria yang melakoni peran ibu rumah tangga pasti dianggap nyeleneh karena keluar dari tatanan tradisi umum. Selama ini tinggal dirumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci pakaian, dan belanja identik sebagai pekerjaan seorang ibu. Sedangkan ayah, bertanggung jawab untuk mencari nafkah keluar rumah. Tradisi yang kuat melekat dalam masyarakat kita ini kian dipertegas dalam ketentuan di buku nikah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (RI). Tertulis jelas disana salah satu kewajiban seorang istri adalah mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya⁴⁴

Namun perlu hati-hati, jika seorang ayah menjadi pengasuh utama atau pengasuh tunggal (*single parent*). Pengasuhan oleh ayah yang dirumah juga akan berbeda dengan pengasuhan ibu. Ayah yang bersifat lebih maskulin tentu akan mendidik anak dengan cara-cara yang praktis dan sedikit melibatkan perasaan.

Perilaku kemandirian anak yang diasuh oleh ayah umumnya lebih tinggi dibanding anak ayang diasuh oleh ibu. Anak yang diasuh ayah lebih mandiri, percaya diri, menyukai permainan yang bersifat

⁴⁴ Femina.co.id, 13 Maret 2013.

menantang dan eksplorasi. Namun, biasanya anak yang diasuh ayah kurang memahami perasaan orang lain, berantakan, lebih menyenangi proses daripada hasil.⁴⁵

b. Pola Pengasuhan Ibu

Pola asuh ibu, dimana peran ibu sangat dominan, tentunya terjadi pada kasus-kasus perceraian, hamil diluar nikah, suami meninggal atau sering keluar kota sehingga ibu menjadi *single parent* atau orang tua tunggal.⁴⁶

Pentingnya pengasuhan ibu, dalam data artikel di internet yang melaporkan bahwa studi pengamatan terhadap hampir 6000 anak laki-laki yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya menunjukkan terjadinya perkembangan sikap yang lebih destruktif dan agresif. Mereka cenderung menjadi pembangkang disaat dewasa.⁴⁷

Ibu sebagai pengasuh anak sudah hal biasa, namun ibu sebagai pengasuh dominan, sehingga anak tidak memiliki figur ayah, adalah hal yang berbeda. Pengasuhan ibu penting sekali, namun jika tidak ada ayah, anak lelaki akan tumbuh menjadi penakut, tidak tegas dan sensitif, sedangkan anak perempuan tanpa figur ayah, dan merindukan figur ayah banyak yang hamil diluar nikah.⁴⁸

⁴⁵Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik Parenting era Digital*”(Jakarta Selatan:Keluarga Indonesia Bahagia,2016),67.

⁴⁶ Ibid., 74.

⁴⁷ *Bidanku.com*, 28 Nopember 2020.

⁴⁸ Ibid.,74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian tersebut lebih menonjolkan proses analisa dan berpikir memakai logika ilmiah secara induktif tentang dinamika hubungan antarfenomena yang diamati. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.⁴⁹ Sehingga pada penulisan proposal ini hanya disuguhkan data berupa narasi.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian jenis deskriptif merupakan penelitian yang hasil datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif jenis deskripsi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.⁵⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi yang berlokasi di Desa Sukamaju, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi.

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*(Jakarta: Bumi Aksara, 2014),80.

⁵⁰ Elsa Winda Darmawati, “Upaya Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi di Era Milenial”(Skripsi, IAIN Jember, Jember,2019),22.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena :

1. Belum pernah dilakukan penelitian tentang resiliensi remaja dari keluarga *single parent* dari perceraian
2. Banyak remaja yang berasal dari keluarga *single parent*.

C. Subyek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini, peneliti juga akan menentukan beberapa narasumber.

Subjek penelitian ini menggunakan purposive yaitu pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu, dengan memilih orang-orang yang dianggap paling tahu tentang data penelitian yang diinginkan.⁵¹ Penggunaan teknik purposive bertujuan untuk mengambil beberapa responden informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti :

1. Ayah/Ibu yang berstatus *single parent* dari perceraian.
2. Remaja

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Arikunto menjelaskan bahwa observasi adalah cara untuk memperoleh data melalui pelaksanaan penelitian secara cermat dan melakukan proses pencatatan yang sistematis. Sedangkan menurut Kartono observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang

⁵¹ Elsa Winda Darmawati, "Upaya Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi di Era Milenial"(Skripsi, IAIN Jember, Jember,2019),23.

fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵²

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif yang merupakan proses untuk memperoleh data secara langsung dengan mendatangi tempat subyek penelitian dan melakukan pengamatan secara mendalam didalamnya.

Data yang diperoleh dalam observasi ini adalah:

- a. Lokasi atau tempat penelitian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi
- b. *Single Parent*
- c. Remaja yang berasal dari keluarga *single parent*

b. Wawancara

Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan se jelas mungkin kepada subyek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.⁵³

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*(Jakarta: Bumi Aksara, 2014),143.

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*(Jakarta: Bumi Aksara, 2014),160.

(*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁵⁴

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada Ayah/Ibu *single parent* dari perceraian dan remaja yang berasal dari keluarga *single parent* akibat perceraian.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi untuk mendukung data. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.⁵⁵ Hal hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah data Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi yang berstatus *single parent*, ayah/ibu *single parent* dari perceraian, remaja dari keluarga *single parent* dari perceraian.

⁵⁴ Ibid.,162

⁵⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*(Jakarta: Bumi Aksara, 2014),176.

E. Keabsahan Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh agar data terstruktur dengan baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dalam beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan.

Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh untuk mengetahui data atau kebenaran tentang resiliensi remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian, maka peneliti melakukan wawancara dengan orangtua remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian. Kemudian dari kedua data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan mana pernyataan yang sama dan mana pernyataan yang berbeda.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan untuk memudahkan peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Tahapan penelitian tersebut antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan atau persiapan adalah tahap sebelumnya berada di lapangan, pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan:

- a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan.
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
 - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian. Tentunya sebelum terjun ke lapang, peneliti telah mempersiapkan baik dari mental dan fisiknya. Tahap pekerjaan lapangan meliputi :

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
 - b. Memasuki lapangan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Tahap analisis data meliputi:

- a. Pengumpulan Data
- b. Kondensasi Data
- c. Penyajian Data
- d. Penarikan Kesimpulan

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan (skripsi) disini berpedoman kepada pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari IAIN Jember, didalam pedoman tersebut sudah diatur mengenai sistematika penulisan skripsi hasil penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Bagian awal dalam penulisan laporan ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan (jika ada), kata Pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada).

b. Bagian inti

Bagian inti dalam sebuah skripsi terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

1) BAB I Pendahuluan

Pendahuluan dalam sebuah skripsi yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan

2) BAB II Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

3) BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik

pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap- tahap penelitian.

4) BAB IV Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan.

5) BAB V Penutup

Penutup dalam penulisan ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam penulisan skripsi berisi daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran. Lampiran-lampiran tersebut berisi matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto, surat keterangan dan biodata penulis.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi

Desa Sukomaju adalah sebuah nama Desa di wilayah Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi yang berdiri pada tanggal 25 April 2000. Desa Sukomaju adalah pecahan dari Desa Sukonatar Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Desa Sukomaju berada ditengah-tengah wilayah Kecamatan Srono. Melihat nama Desa Sukomaju dengan istilah kata Suko (Senang) dan Maju (Melangkah Kedepan) dari dua kata inilah kemudian membentuk satu kata yang disebut dengan Sukomaju (Senang melangkah kedepan menuju Desa yang mandiri dan sejahtera). Desa Sukomaju terdiri dari 3 (tiga) Dusun yaitu Dusun Sukolilo, Dusun Kaligoro, dan Dusun Sukorejo yang terbagi dalam 51 RT dan 11 RW dengan penduduk 8.903 orang yang mayoritas Penduduknya Petani.⁵⁶

Desa Sukomaju berbatasan dengan :

- Utara : Desa Wonosobo Kecamatan Srono;
- Timur : Desa Sukonatar Kecamatan Srono;
- Selatan : Desa Kebaman Kecamatan Srono;
- Barat : Desa Parijatah Kecamatan Srono;

⁵⁶ Sumber : data Desa Sukomaju Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Periode Tahun 2019-2025

Seiring dengan perkembangan Desa Sukomaju semakin menunjukkan perkembangannya baik di sektor pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya seperti terlihat saat ini. Sesuatu yang sangat baik dan menarik dan wajib dilestarikan di Desa Sukomaju yang dikenal dengan Adat Ider Bumi/ Bersih Dusun di Dusun Sukolilo dan Syukur Gurame/ pesta kuliner gurame di Dusun Sukorejo dilaksanakan setiap 1 (satu) tahun sekali⁵⁷.

2. Sejarah Desa Sukomaju

Sejarah Desa Sukomaju tidak terlepas dari sejarah di Kabupaten Banyuwangi. Desa ini awalnya adalah pemecahan dari Desa Sukonatar Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi tahun 2000. Pada waktu itu tanggal 5 Mei 1998 bertempat di Balai Desa Sukonatar diadakan musyawarah Desa yang dihadiri oleh BPD, Pemerintah Desa, LPMD, RT/RW, PKK dan Tokoh Masyarakat/ Tokoh Agama, membahas tentang rencana Pemecahan Desa Sukonatar;

a. Versi Pertama

Setelah disetujuinya usulan pemecahan Desa Sukonatar menjadi Dua Desa, berlanjut sampai dengan surat usulan melalui pemerintah yang rapat. Rapat/ musyawarah Desa tidak cukup dilaksanakan sekali atau dua kali, tapi sampai beberapa kali sehingga ada kata sepakat usulan Pemecahan Desa Sukonatar menjadi Dua Desa, yaitu :

⁵⁷ Sumber : data Desa Sukomaju Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Periode Tahun 2019-2025

- 1) Desa Induk (Desa Sukonatar);
- 2) Desa Pecahan Desa (Desa Persiapan Sukomaju);

b. Versi Kedua

Proses dan Tahapan telah dilalui secara cermat dan seksama dengan maksud pemberian nama Desa : Nama **Sukomaju** mempunyai arti : **Suko** dalam bahasa Jawa artinya Senang, dan **Maju** artinya melangkah kedepan, jadi Desa **Sukomaju** berarti **senang melangkah kedepan** menuju Desa yang adil, Makmur, Aman dan Sejahtera untuk Rakyatnya. Landasan pemecahan Desa Sukonatar menjadi Dua Desa dikarenakan Luas wilayah dan jumlah penduduknya sangat mungkin untuk dipecah, guna lebih memudahkan pelayanan dan pemerataan dibidang pembangunan.

3. Keadaan Sosial

Kondisi Pendidikan

a. Pendidikan Formal

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk PAUD/TK	35	47
2	Usia 3-6 tahun yang sedang PAUD/TK	100	110
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2	1
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	224	273
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	166	157
6	Usia 18-56 tahun yang pernah SD/MI tetapi tidak tamat	201	179
7	Jumlah usia 18-56 tahun tidak	205	154

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)
	tamat SLTP/MTs		
8	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA/SMK	83	19
9	Tamat SD/MI sederajat	1.598	1.521
10	Tamat SMP/ MTs sederajat	259	178
11	Tamat SMA/SMK sederajat	1.252	993
12	Tamat D-1	17	17
13	Tamat D-2	6	2
14	Tamat D-3	5	8
15	Tamat S-1	25	26
16	Tamat S-2	3	3
17	Tamat S-3	0	0
18	Tamat SLB A (Tuna Netra)	0	0
19	Tamat SLB B (Tuna Rungu Wicara)	0	0
20	Tamat SLB A (Tuna Grahita)	0	0
21	Tamat SLB A (Tuna Daksa/fisik)	0	0
22	Tamat SLB A (Tuna Laras)	0	0

b. Pendidikan Informal⁵⁸

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Kursus	0	0
2	Usia 3-6 tahun yang sedang PAUD/TK	0	0
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	0	0
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0
6	Usia 18-56 tahun yang pernah sekolah	0	0
7	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SD	0	0
8	Jumlah usia 18-56 tahun tidak	0	0

⁵⁸ Sumber : data Desa Sukomaju Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Periode Tahun 2019-2025

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)
	tamat SLTP		
9	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	0	0
10	Tamat SD/Sederajat	0	0
11	Tamat SMP/Sederajat	0	0
12	Tamat SMA/ Sederajat	0	0

4. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA

Jumlah penduduk Desa Sukomaju berdasarkan Pemeluk

Agama dapat disajikan pada tabel berikut :

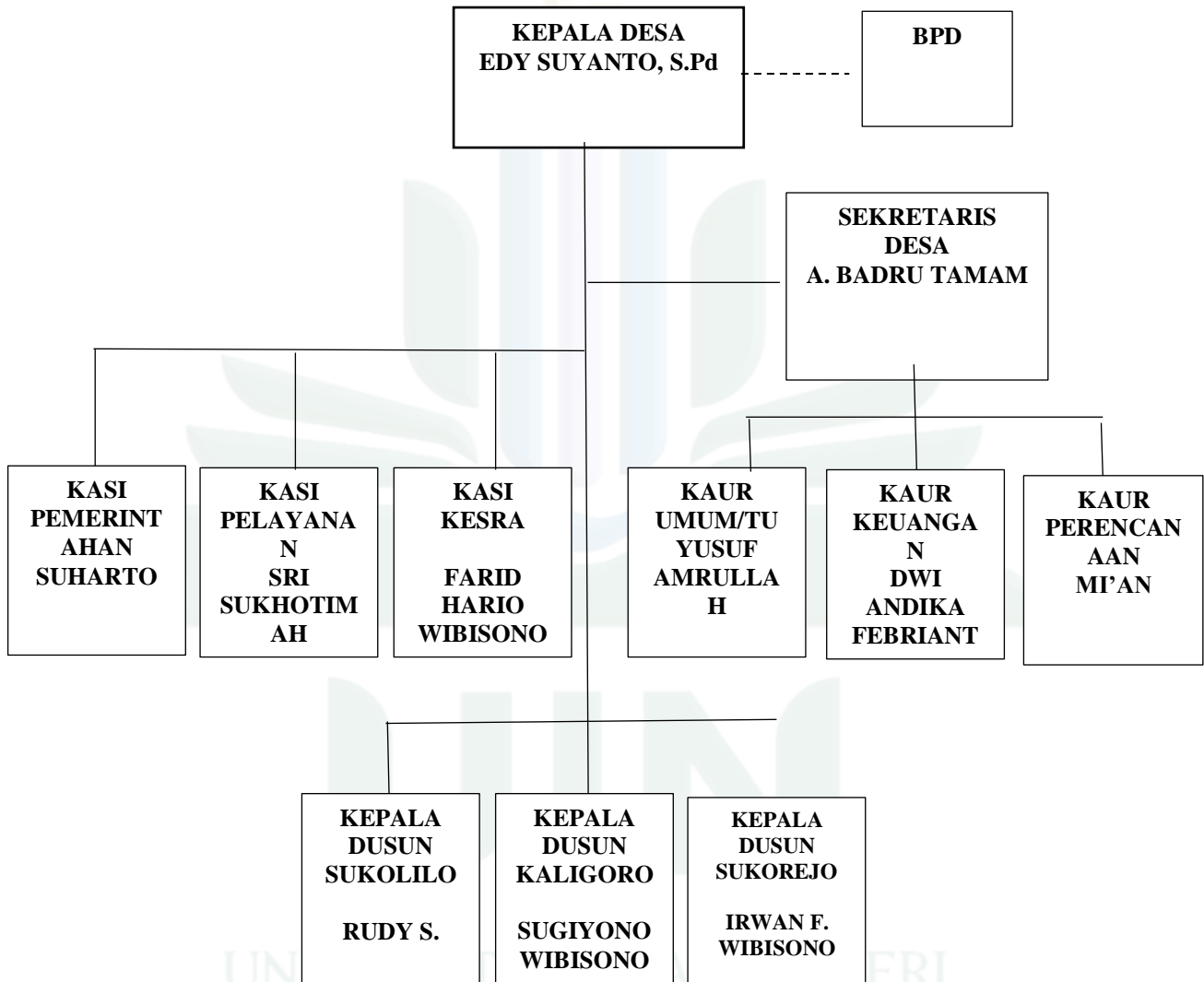
NO	AGAMA	JUMLAH
1	ISLAM	7.170
2	KRISTEN	12
3	KATOLIK	3
4	HINDU	7
5	BUDHA	3
6	LAIN-LAIN	0
JUMLAH		7.195

Dari data berdasarkan agama terdapat 7.195 penduduk di Desa Sukomaju beberapa diantaranya sudah menikah sebanyak 3.945 orang sedangkan yang sudah bercerai sebanyak 1.893 orang .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA SUKOMAJU
KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**



B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis merupakan bagian yang mengungkapkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat penggali data terhadap berbagai

fakta di lapangan, untuk mendapatkan data yang benar-benarnya didukung dengan dokumentasi-dokumentasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka peneliti memberikan paparan data tentang Resiliensi Remaja pada Keluarga *Single Parent* dari Perceraian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi.

Perceraian merupakan suatu rangkaian kegiatan terpecahnya keluarga dan kegagalan dalam pernikahan. Perceraian biasanya berdampak bagi pasangan, keluarga besar pasangan, terutama anak. Sehingga seorang anak dari korban perceraian orangtua membutuhkan perhatian yang lebih dari keluarga dan lingkungannya agar anak menemukan resiliensi di dalam dirinya. Seperti yang dipaparkan beberapa subyek dibawah ini :

1. Resiliensi Remaja pada Keluarga *Single Parent* dari Perceraian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi, diantaranya :

Proses yang dialami oleh remaja untuk menjadi resilien itu tidak mudah, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh setiap remaja, yang pertama tahap mengalah seperti remaja hanya bisa pasrah dengan keadaan yang dialami oleh dirinya dan orangtuanya, namun biasanya banyak remaja yang mengalami depresi, kedua yaitu tahap bertahan contohnya seperti remaja menjadi lebih sabar dengan apa yang menyimpannya, ketiga yaitu tahap pemulihan contohnya remaja akan mencari kesenangan atau kesibukan lain seperti mengikuti organisasi atau kelompok di masyarakat,

keempat yaitu tahap berkembang pesat contohnya remaja sudah tidak khawatir atau takut lagi dengan permasalahan dalam hidupnya namun tetap harus berhati-hati.

a. Kesiediaan diri untuk melayani orang lain

Kesiediaan diri untuk melayani orang lain adalah suatu tindakan dimana diri kita ikhlas dalam membantu atau menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Seperti yang dilakukan oleh Afidah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi dalam membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya, saat ditanya bagaimana responmu jika ada seseorang yang membutuhkan bantuanmu, Afidah menjawab :

“Kalau ada yang minta bantuan ya saya bantu mbak sebisa saya, contoh kecilnya kayak kemaren ini ibu minta tolong apa gitu saya lupa mbak, ya saya bantuin gitu”.⁵⁹

Ungkapan dari Afidah Remaja yang berasal dari keluarga *single parent* tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki rasa simpati terhadap orang lain sehingga ia membantu atau menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya.

Ungkapan yang sama juga datang dari ibu Afidah yaitu ibu Huriyatin, ibu huriyatin mengungkapkan bahwa Afidah termasuk orang yang suka menolong saat ada yang membutuhkan bantuannya, saat ditanya oleh penulis beliau mengungkapkan bahwa :

“Afidah iku areke lek enek seng njaluk tulung nak areke, areke bakal bantu mil, lek nak omah aku jaluk tulung nak areke yo

⁵⁹ Afidah, diwawancara oleh penulis, banyuwangi, 19 Juni 2021

areke nulungi, adike jaluk tulung yo ditulungi, wingi aku yo njaluk diterne nak puskesmas yo diterne mbi afidah”.

Artinya: “afidah itu anaknya jika ada yang minta tolong ke dia, anaknya suka membantu mil, kalau di rumah saya minta tolong ke afidah ya dia bantu saya, adiknya juga kalau minta tolong ya dibantu sama afidah, kemaren saya juga minta tolong diantarkan ke puskesmas juga diantarkan sama afidah”.⁶⁰

Selain afidah, ada juga remaja lain yang suka menolong atau membantu orang lain saat membutuhkan bantuannya adalah Ana Ayu, saat ditemui di rumahnya Ana Ayu sedang membantu adiknya yang berumur 5 tahun belajar membaca di dalam ruang tamu rumahnya.⁶¹ Saat diwawancara oleh penulis jika ada yang membutuhkan bantuannya ia menjawab:

“yo lek onok seng njaluk tulung nak aku yo tak bantu mbak, lek mamaku njaluk tulung opo yo tak bantu, rizky njaluk tulung opo koyok kene mau areke pengen iso moco yo tak warai”.

Artinya: ya kalau ada yang minta tolong ke saya, ya saya bantu mbak, kalau mama saya minta tolong apapun ya saya bantu, rizky (adiknya) minta tolong apa juga saya bantu, seperti tadi anaknya katanya kepengen bisa baca ya saya bantu belajar membaca”.⁶²

Ungkapan Ana Ayu yang berasal dari keluarga *single parent* tersebut menunjukkan bahwa dirinya mempunyai rasa simpati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan sehingga ia berinisiatif untuk membantunya.

Ungkapan yang sama juga dilontarkan oleh ibu Ana Ayu yaitu ibu Tutut, ibu Tutut mengungkapkan bahwa anaknya Ana Ayu adalah

⁶⁰ Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁶¹ Observasi di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁶² Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

orang yang suka menolong saat orang lain sedang membutuhkan bantuan. Saat diwawancara beliau menjawab sebagai berikut :

“Response yo apik, lek aku jaluk tulung nak areke yo ditulungi lek areke gak sibuk, lek adike pisan jaluk tulung koyok mau pengen moco, nulis pas aku repot sek njahit seng nulungi yo mbake (Ana Ayu)”.

Artinya: “responnya ya bagus, kalau ibunya minta tolong ke anaknya ya ditolong sama dia kalau dia gak sibuk, juga kalau waktu adiknya minta tolong juga seperti tadi adiknya ingin membaca, menulis waktu saya masih repot menjahit yang bantu juga kakaknya (Ana Ayu)”.⁶³

Selain Afidah dan Ana Ayu yang mempunyai sikap membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, ada Rani seorang remaja dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang memiliki sikap membantu orang lain juga, saat ditanya oleh penulis bagaimana responnya saat ada yang membutuhkan bantuanmu, Rani menjawab sebagai berikut :

“Ya tak bantu mbak, lek enek uwong butuh bantuan yo tak bantu masio wonge gak ngomong jaluk tulung, lek aku eroh wonge butuh yo tak bantu sak isone aku”.

Artinya: “Ya saya bantu mbak, kalau ada orang yang membutuhkan bantuan ya saya bantu walaupun orangnya tidak bilang kalau saya melihatnya membutuhkan bantuan ya pasti saya bantu sebisa saya”.⁶⁴

Ungkapan Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* menunjukkan bahwa ia memiliki rasa simpati yang besar terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan walaupun orang lain

⁶³ Ana ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁶⁴ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

tersebut tidak meminta tolong kepadanya namun Rani berinisiatif untuk tetap membantunya.

Ungkapan Rani suka membantu orang lain juga diperkuat dengan ungkapan yang sama dengan ibunya yaitu ibu Luluk saat diwawancara oleh penulis, ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Rani iku areke seneng nulung uwong, masio wonge gak ngomong yo rani tetep nulungi wonge, lek nak omah ibuke njaluk tulong opo ngunu rani seng cepet tanggap langsung dikerjakne, adike jaluk tulong yo langsung ditulungi mbi rani mbak”.

Artinya: “Rani itu akanya suka menolong orang, walaupun orangnya tidak bilang rani tetap mau membantu orangnya, klau dirumah ibunya minta tolong sesuatu begitu rani yang langsung cepat tanggap langsung dikerjakan, disaat adiknya juga minta tolong juga langsung dibantu sama rani mbak”.⁶⁵

Dari beberapa subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki rasa simpati terhadap orang lain seperti membantu teman atau keluarga yang membutuhkan bantuan.

b. Menggunakan Keterampilan-keterampilan Hidup Yang Mencakup Pengambilan Keputusan Yang Baik

Pengambilan keputusan atau *decision making* merupakan proses penyeleksian diantara pilihan-pilihan untuk mengevaluasi kesempatan yang ada. Menurut Campbell et.al mengatakan sebuah keputusan merupakan sebuah pilihan dari berbagai pilihan yang ada, dengan tiap-

⁶⁵ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

tiap pilihan memiliki keuntungan dan resiko.⁶⁶ Seperti yang dilakukan oleh Afidah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi saat ditanya bagaimana cara mengambil keputusan yang terkait dengan masa depan, Afidah menjawab sebagai berikut :

“Aku kalo SD sih terserah ibuku ya mbak mau disekolahkan dimana, SMP juga aku masih nurut, kalau pas SMA itu aku sama ayahku mbak di lumajang itu keinginan ayah juga, tapi pas aku sudahnya lulus SMA, aku bilang aku mau kerja dulu aja masih belum mau kuliah soalnya aku pingin mandiri cari uang sendiri gitu mbak, jadi ya sampai sekarang aku masih kerja alhamdulillah”.⁶⁷

Ungkapan Afidah tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki pengambilan keputusan yang baik sehingga ia memutuskan untuk bekerja dengan alasan keinginannya untuk mandiri dan menghasilkan uang sendiri, namun risikonya adalah ia harus jauh dan berpisah dari orangtuanya.

Ibu Huriyatin selaku ibu dari Afidah memperkuat pernyataan afidah saat ditanya oleh penulis bagaimana cara anak mengambil keputusan terkait masa depannya, beliau menjawab sebagai berikut :

“Lek masalah pendidikan iku areke mulai TK sampek areke SMA afidah nurut ambi ayah ibuke, tapi pas areke atene lulus SMA areke ngomong nak ibuke lek areke durung pengen kuliah pengene kerjo disek, alesane jare pingin golek duwek dewe, ngrasakne golek duwek hasil kerjone dewe, yowes aku sebagai wong tuwek yo mendukung opo seng dikarepne areke”.

Artinya: “Kalau tentang masalah pendidikan itu dia mulai dari TK sampai dia SMA afidah nurut sama ayah ibunya, tetapi

⁶⁶ Arif Ainur Rofiq, “Pentingnya keterampilan pengambilan keputusan sosial bagi siswa SMP,” Jurnal ilmiah Psikologi Vol.2, No.2 (Juni,2015) :177.

⁶⁷ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

waktu dia akan lulus SMA dia bilang ke saya kalau dia masih belum ada keinginan untuk kuliah keinginannya adalah bekerja dulu, alasannya katanya ingin mencari uang sendiri, merasakan mencari uang hasil kerja kerasnya sendiri, yasudah saya sebagai orangtua hanya bisa mendukung apa yang diinginkan anaknya”.⁶⁸

Selain Afidah, ada juga Ana Ayu yang mempunyai keterampilan pengambilan keputusan yang baik dari kecil ia yang menentukan sendiri keinginannya untuk sekolah atau mengaji dimana, namun harus dengan izin ibunya, saat diwawancara oleh penulis tentang bagaimana ia mengambil keputusan, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“Koyok e aku mulai SD pertengahan mbak kelas 4 atau 5 iku aku seng nentokne dewe aku pengen SMP nang kene, SMA nang kene, ngaji nang kene iku aku dewe tapi aku ngomong nang mamaku, mamaku iyoiyo ae yowes hehehe, saiki aku kuliah nang poltek yo aku seng pingin dewe mbak”.

Artinya: “sepertinya saya sudah mulai semenjak SD pertengahan mbak kelas 4 atau 5 itu saya yang menentukan sendiri saya menginginkan SMP disini, SMA disana, mengaji disini itu semuanya saya yang tentukan sendiri namun saya bilang dulu izin ke mama saya, mama saya sih iya iya saja yasudah hehehe, sekarang saya kuliah di poltek juga atas keinginan saya sendiri mbak”.⁶⁹

Ungkapan Ana Ayu menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan pemilihan keputusan yang baik sejak ia masih kecil, ia juga sudah merencanakan tentang masalah pendidikannya mulai dari ia tamat SD sampai sekarang ia menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Banyuwangi.

⁶⁸ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁶⁹ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh ibunya yaitu ibu Tutut bahwa sedari kecil Ana Ayu sendiri yang meminta untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan ibunya selalu mengiyakan selama itu baik, saat ditanya oleh penulis beliau menjawab sebagai berikut:

“Lek gawe masa depan koyok pendidikan wes mulai SD ayuk iku njaluk-njaluk dewe sekolah nang SMP iki, ngaji nang pak lisin, terus SMA nang MAN, yo lek aku seh iyo-iyo ae mil seng penting apik gawe areke kambi areke tenanan”.

Artinya: “kalau untuk masa depan seperti pendidikan sudah mulai SD ayu itu minta-minta sendiri, mau sekolah di SMP ini, mau mengaji di pak lisin, terus mau sekolah SMA di MAN, ya kalau saya sih iya iya saja mil yang terpenting bagus buat anaknya dan anaknya juga bersungguh-sungguh”.⁷⁰

Selain Afidah dan Ana Ayu, terdapat juga Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang memiliki keterampilan keputusan yang baik, saat ditanya oleh penulis ia menjawab sebagai berikut :

“Lek terkait masa depan iku lek pendidikan mulai TK sampek SD iku aku sek dipilihne wong tuwek mbak, pas lulus SD iki aku diwei pilihan ambi wong tuwekku milih MTs utowo SMP aku milihe MTs soale kan kudungan mbak, pas lulus MTs aku diwei pilihan maneh koyoe ambi wong tuwekku tapi aku gak gelem aku pingine mondok, dadine yowes aku digolekne pondokan seng apiklah menurutku, lulus mondok aku daftar dewe ng internet ternyata aku ditrimo nak salah satu univeristas dan wong tuwekku setuju, lek kerjo sek urong kepikiran aku mbak hehehe”.

Artinya: “Kalau terkait masa depan itu kalau masalah pendidikan mulai TK sampai SD itu saya masih dibantu sama orangtua mbak, waktu lulus SD itu saya dikasih pilihan sama orangtua saya mau pilih MTs atau SMP saya pilihnya MTs alesan saya waktu itu karena kalau MTs pakai jilbab, waktu lulus MTs saya dikasih pilihan juga sepertinya tetapi saya lupa,

⁷⁰ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni, 2021

tapi saya tidak pilih yang ditawarkan orangtua saya, saya lebih milih mondok, jadinya yasudah saya dicarikan pondok yang menurut saya cukup bagus, lulus dari pondok saya daftar sendiri di internet ternyata saya di terima di salah satu universitas dan orangtuaku juga setuju, kalau masalah kerja saya masih belum kefikiran mbak hehehe”.⁷¹

Ungkapan Remaja diatas yaitu rani mengungkapkan bahwa ia memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang baik, saat diberikan pilihan oleh orangtuanya ia memilih dan memberikan alasan yang positif serta bisa mempertimbangkan keuntungan resikonya dalam keputusan yang ia ambil.

Ungkapan Rani juga diperkuat dengan ungkapan ibunya yaitu Ibu Luluk, bahwa Rani memiliki keterampilan pengambilan keputusan yang baik. Saat diwawancara oleh penulis, Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Carane piye yo lek terkait masa depane areke, biasane langsung iki tapi aku sebagai wong tuweke yo ngewei masukan nang rani kadang yo ngewei pilihan ndi seng apik, tapi yo kadang areke seng mutusne dewe koyok pas SMA kae moro rani kepingin mondok yo tak golekne pondokan seng apik, ya aku sebagai orangtua mek bantu support ae mil”.

Artinya: “caranya bagaimana ya kalau terkait dengan masa depannya, biasanya sih dia langsung memutuskan tetapi saya sebagai orangtuanya ya kadang memberikan masukan-masukan kadang juga memberikan pilihan mana yang terbaik, tetapi ya kadang juga rani sendiri yang memutuskan seperti waktu SMA dulu tiba-tiba dia mengingkan buat mondok, ya saya carikan pondok yang bagus, saya sebagai orangtuanya cuman bantu support saja”.⁷²

⁷¹ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁷² Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Dari beberapa ungkapan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *singel parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang mandiri seperti mereka memutuskan sendiri sekolah yang ingin mereka tempati untuk menuntut ilmu.

c. Sosiabilitas, kemampuan untuk menjadi seorang teman

Sosiabilitas adalah suatu kemampuan untuk beradaptasi terhadap orang baru maupun lingkungan baru dengan baik serta kemampuan yang memudahkan individu melakukan hubungan dengan interpersonal dan lingkungannya. Seperti Afidah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* saat ditanya oleh penulis mengenai apakah mudah bergaul dengan orang baru, Afidah menjawab sebagai berikut :

“Iya mbak, aku punya banyak teman aku mudah bergaul sama orang baru sih, aku cepet akrab sama orang, kalo aku ketemu sama temenku gitu mbak terus temenku bawa temen tapi aku belum kenal ya disitu aku kenalan terus omong-omongan gitu jadi ya gituwes enak aja gitu”.⁷³

Ungkapan dari Afidah menunjukkan bahwa ia mempunyai kemampuan sosiabilitas atau kemampuan menjadi seorang teman yang baik sehingga saat bertemu dengan orang yang belum dikenal atau baru ditemui, afidah cepat akrab dengan orang baru tersebut.

Ibu Afidah yaitu ibu Huriyatin juga mengungkapkan hal yang sama dengan anaknya saat ditanya oleh penulis apakah anak mudah bergaul dengan orang lain, ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

⁷³ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

“Iyo penak arek iku mbak afidah iku mulai cilik wes akeh omonge dadi akeh seng seneng nak areke soale dijak omong tok, ceriwis ngunu lo areke iku, cepet akrab nak uwong anyar lek afidah”.

Artinya: “iya enak anaknya itu mbak, afidah itu sudah mulai kecil sudah banyak bicara jadi banyak yang suka sama Afidah karena selalu diajak bicara terus, ceriwis begitu lo mbak anaknya, cepat akrab ke orang baru kalau afidah”.⁷⁴

Selain afidah yang memiliki kemampuan sosiabilitas, ada juga Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang juga memiliki kemampuan sosiabilitas yang baik sehingga ia memiliki teman yang banyak, saat ditanya oleh penulis Rani menjawab sebagai berikut :

“Emm iyo mbak lumayan cepet akrab nak wong anyar makane koncoku akeh, koyo contone aku nak tempat baru kan awale aku gak kenal sopo-sopo mbak, dadi aku ngakrabi ae mbak kenalan ngunu”.

Artinya: “emm iya mbak lumayan lah cepat akrab dengan orang yang baru makanya teman saya banyak, seperti contohnya saya ke tempat baru kan awalnya saya tidak mengenal siapa-siapa mbak, jadi saya mencoba mengakrabkan diri saja kenalan begitu”.⁷⁵

Ungkapan Rani diatas menunjukkan bahwa Rani memiliki kemampuan sosiabilitas yang baik seperti yang dicontohkannya di tempat yang baru sekalipun ia memiliki inisiatif untuk berkenalan dengan orang baru tersebut sehingga ia mempunyai banyak teman.

⁷⁴ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁷⁵ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Ungkapan rani juga diperkuat dengan ungkapan ibunya yaitu Ibu Luluk, saat ditanya oleh penulis apakah anak mudah bergaul dengan orang baru, Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Iyo mbak rani gampang akrab ambi wong liyo, kae pas areke pertama kali mondok aku kaget pas aku jenguk areke konco-koncane akeh mbak berarti kan areke gampang lah akrab ambi wong liyo seng sakdurunge durung kenal”.

Artinya: “iya mbak rani gampang akrab sama orang lain, dulu waktu anaknya pertama kali di pondok saya kaget waktu saya menjenguk ternyata banyak teman-temannya mbak, berarti itu kan anaknya gampang akrab sama orang lain atau orang baru yang sebelumnya belum kenal”.⁷⁶

Berbeda dengan Afidah dan Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang memiliki kemampuan sosiabilitas yang baik, ternyata ada remaja yang mempunyai sosiabilitas yang buruk yaitu adaah Ana Ayu, saat ditanya oleh penulis apakah dia mudah akrab dengan orang baru, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“Enggak, aku gak gampang akrab ambi wong anyar mbak, ambi wong seng wes tak kenal ae aku gak terlalu ngomong mbak opo maneh wong anyar, aku uwonge gak akeh omong dadi aku gak ngomong lek gak ditakoni yowes meneng lek areke gak takon maneh”.

Artinya: “tidak, saya tidak gampang akrab dengan orang baru mbak, sama orang yang sudah lama saya kenal saja saya tidak terlalu bicara mbak apalagi orang yang baru, saya orangnya tidak banyak bicara jadi saya tidak bicara kalau tidak ditanya yasudah diam saja kalau dia tidak bertanya lagi”.⁷⁷

⁷⁶ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁷⁷ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Ungkapan Ana Ayu tersebut menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kemampuan sosiabilitas atau kemampuan menjadi seorang teman dikarenakan ia kurang terbuka dengan orang lain maupun dengan orang baru dan merupakan pribadi yang sangat tertutup sehingga berpengaruh dengan jumlah temannya yang tidak banyak.

Ungkapan Ana Ayu diatas diperkuat dengan pernyataan ibunya yaitu ibu Tutut saat ditanya oleh penulis apakah Ana ayu mudah bergaul dengan orang baru, ibu Tutut menjawab sebagai berikut :

“Gak koyoe mil, nang omah ae areke gak bakal ngomong lek gak enek seng perlu diomongne, opo maneh nak njobo tapi koyoe ndelok modele ayuk koyok aku koyoe gak gampang akrab nak wong anyar tapi yo mboh maneh se mil”.

Artinya: “tidak seepertinya mil, di rumah saja dia itu tidak bakal bicara kalai tidak ada yang perlu dibicarakan, apalagi diluar tetapi seepertinya melihat modelnya ayu seperti saya seepertinya tidak gampang akrab dengan orang baru tetapi gatau juga saya mil”.⁷⁸

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat remaja dari keluarga *single parent* yang memiliki kemampuan sosiabilitas dengan teman sebayanya, seperti mereka tidak pernah memilih-milih teman bermainnya atau bisa berteman dengan siapa saja.

⁷⁸ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

d. Memiliki Perasaan Humor

Humor adalah sikap yang cenderung dilakukan untuk membangkitkan rasa gembira dan gelak tawa. Rasa humor membantu individu dalam merubah rasa marah dan kesedihan menjadi perasaan riang dan dapat menjauhkan individu dari kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. seperti yang dialami oleh Afidah yaitu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, ia memiliki perasaan humor yang baik, bisa dilihat dari wajahnya dan tingkah lakunya yang ceria dan sangat enjoy saat ditanya oleh penulis, Afidah menjawab sebagai berikut :

“Ya mbak, aku anaknya ceria dari dulu sih ya kayak gini santai aja, ya walaupun punya banyak masalah kan harus tetep ceria mbak hehehe”.⁷⁹

Dari ungkapan yang disampaikan oleh Afidah diatas dapat dilihat bahwa Afidah merupakan seorang yang memiliki perasaan humor yang sangat baik, saat diwawancara oleh penulis Afidah terlihat sangat santai dan enjoy dalam menjawab pertanyaan.⁸⁰

Ungkapan Afidah diatas diperkuat dengan pernyataan dari ibunya yaitu Ibu Huriyatin saat ditanya oleh penulis apakah Afidah termasuk anak yang ceria, beliau menjawab sebagai berikut :

“Iyo mbak termasuk arek ceria lah, lek dijak guyon yo ngguyu, ngguyoni, uduk arek seng sedih tok yo ora, tapi yo pernah sedih tapi gak sering”.

⁷⁹ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁸⁰ Observasi saat wawancara

Artinya: “iya mbak Afidah termasuk anak yang ceria, kalau diajak bercanda ya dia tertawa, main bercanda juga, Afidah bukan anak yang sedih terus-terusan, tetapi ya pernah dia sedih tetapi tidak terlalu sering”.⁸¹

Selain Afidah yang memiliki perasaan humor, ada juga Rani remaja yang juga berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang memiliki perasaan humor yang baik, saat ditanya oleh penulis, Rani menjawab sebagai berikut :

“Iyo aku arek seng ceria mbak, aku jarang banget nangis, bahkan koyoe aku gak iso nangis hehehe, soale aku ndelok koncoku sering nangis masalah sepele mbak, tapi aku kok gaiso yo, aku ae lek koyok tibo ngunu mbak aku gak nangis tapi malah ngguyu hehehe”.

Artinya: “iya saya anak yang ceria mbak, saya jarang sekali untuk menangis, bahkan sepertinya saya tidak bisa menangis hehehe, soalnya saya sering melihat teman-teman saya itu mereka sering menangis walaupun hanya masalah sepele mbak, tetapi saya tidak bisa, saya saja kalau seumpama saya jatuh gitu ya mbak, itu saya tidak menangis tetapi saya malah tertawa hehehe”.⁸²

Dari ungkapan remaja diatas yang bernama Rani dapat dilihat bahwa ia memiliki perasaan humor yang baik sehingga ia mudah mengubah perasaan sedih menuju perasaan senang. Ia bahkan bisa menghilangkan kejadian yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan dalam hidupnya.

Ibu Luluk juga mengungkapkan hal yang sama bahwa anaknya yaitu Rani adalah anak yang humoris atau ceria, saat ditanya oleh

⁸¹ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 21021

⁸² Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

penulis apakah Rani termasuk anak yang ceria, humoris dan enjoy, beliau menjawab sebagai berikut :

“Iya cukup ceria lek rani gapernah ketok ngamuk-ngamuk mbak, lek dijak guyon yo ngguyoni, yo ceria wes mbak gak tau ketok sedih”.

Artinya: “iya cukup ceria kalau rani tidak pernah kelihatan marah-marah mbak, kalau diajak bercanda ya dia balas bercanda, ya ceria sudah mbak tidak pernah terlihat sedih”.⁸³

Dari kedua subyek diatas yaitu Afidah dan Rani yang memiliki perasaan humor yang baik, adapula remaja yang berasal dari keluarga single parent di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang tidak memiliki perasaan humor tersebut yaitu Ana Ayu sehingga ia terlihat sangat murung dan sedih, juga saat diwawancara oleh penulis, ia menunjukkan ekspresi yang sedih.

Saat ditanya oleh penulis, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“Emm enggak koyoe mbak, aku duduk arek seng seneng guyon, aku senengan dewean daripada kumpul ambi konco-koncoku kecuali lek enek tugas teko kampus yo aku bareng, tapi lek guyon aku gak tertarik, nang omah pisan aku jarang guyon”.

Artinya: “emm sepertinya tidak mbak, saya bukan anak yang suka bergurau gitu, saya lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan teman-teman saya kecuali kalau ada tugas dari kampus ya saya kumpul bersama mereka, tetapi kalau bergurau saya tidak tertarik, bahkan dirumah juga saya jarang untuk bercanda”.⁸⁴

Ungkapan dari Ana ayu diatas tersebut bisa dilihat bahwa Ana Ayu kurang atau tidak memiliki perasaan humor yang baik, ia sangat

⁸³ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁸⁴ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

pendiam dan sangat menyukai kesendirian sehingga itu menyebabkan Ana Ayu tidak memiliki banyak teman dan lebih menjadi pemurung.

Ungkapan Ana ayu diatas diperkuat oleh pernyataan dari ibunya sendiri yaitu Ibu Tutut bahwa Ana Ayu memang anak yang kurang ceria, saat ditanya oleh penulis, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut ;

“Biasah ae sih koyoe mil, tapi lek nak omah yo memang jarang guyon, jarang ngomong, mesti yo nak kamar ae lek areke gak lapo-lapo, senengane ndekem dewe nak kamare ayu iku”.

Artinya: “biasa saja sih sepertinya mil, tetapi kalau di rumah dia memang jarang bergurau, jarang omong-omongan juga, ayu selalu di kamarnya kalau pas tidak ngapa-ngapain, kesukaannya menyendiri di kamar ayu itu”.⁸⁵

Dari beberapa pernyataan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* perceraian beberapa memiliki perasaan humor yang baik seperti sering bergurau dan sering menertawakan hal-hal kecil, namun ada juga remaja yang tidak memiliki perasaan humor yang baik seperti mudah tersinggung dan sensitif.

e. Lokus kontrol internal

Individu mampu memegang kendali atas dirinya. Lokus kontrol internal dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana individu memegang kendali atas keadaan dan perasaan bahwa dirinya memiliki kekuatan tertentu. Seperti remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi ini yaitu Afidah,

⁸⁵ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

saat ditanya oleh penulis, bagaimana caranya melampiaskan emosinya

Afidah menjawab sebagai berikut :

“Saya kalau marah diem mbak, kebanyakan diemnya sih. Kalau saya ngerasa jengkel marah gitu saya langsung ke kamar aja, ngurung diri di kamar sampe ngerasa baik gitu aja, gak oernah saya lampiasin ke orang gitu gak pernah”.⁸⁶

Ungkapan dari Afidah diatas dapat dilihat bahwa Afidah memiliki lokus internal yang baik bahkan saat ia merasa tertekan dan ingin marah ia lebih memilih untuk diam di dalam kamarnya sampai merasa baik-baik saja dibanding dengan marah-marah kepada orang lain.

Ungkapan yang sama juga dilontarkan oleh Ibu Afidah yaitu Ibu Huriyatin saat ditanya oleh penulis bagaimana Afidah melampiaskan emosinya, Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

“Afidah iku lek ngamuk gak tau bengok-bengok gak tau nyeneni, areke lebi akeh nak kamare lek ngamuk meneng ae, bahkan areke iso sedinoan nak njeru kamar engko pas metu yowes biasah maneh”.

Artinya: “afidah itu anaknya kalau marah tidak pernah teriak-teriak tidak pernah memarahi siapapun, anaknya lebih banyak di kamarnya kalau marah diem dia, bahkan anaknya bisa sampai seharian di dalam kamar. Nanti kalau sudah kelar yasudah biasa saja seperti biasa”.⁸⁷

Selain Afidah yang bisa mengontrol emosinya dengan baik atau memiliki lokus kontrol internal dalam dirinya, ada juga remaja dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang juga memiliki kemampuan mengontrol emosi dengan baik yaitu

⁸⁶ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁸⁷ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Ana Ayu, saat ditanya oleh penulis bagaimana ia dalam melampiaskan amarahnya, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“Aku lek ngamuk meneng mbak gak akeh omong, lek enek seng gak enak nak atiku ngunu aku meneng mbak gak tau ngomong, moro mlebu kamar ae wes daripada aku ketok mrengut-mrengut”.

Artinya: “saya kalau marah lebih banyak diam mbak tidak banyak bicara, kalau ada yang tidak enak di hati saya begitu saya lebih memilih diam mbak tidak pernah bicara, ya masuk kamar saja daripada kelihatan saya cemberut-cemberut gitu”.⁸⁸

Ungkapan remaja Ana Ayu diatas dapat dilihat bahwa ia memiliki kemampuan mengontrol emosi yang baik atau memiliki lokus kontrol internal dalam dirinya sehingga saat ada sesuatu yang membuatnya marah atau mengusik hatinya Ana Ayu lebih memilih untuk diam dan menyendiri di dalam kamarnya.

Ungkapan Ana Ayu diperkuat dengan ungkapan ibunya yaitu Ibu Tutut bahwa Ana Ayu saat marah lebih banyak menyendiri di dalam kamarnya, saat ditanya oleh penulis mengenai bagaimana cara Ana Ayu melampiaskan amarahnya, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut :

“Ayuk lek ngamuk mlebu nak kamare mil, mboh nyapo areke lek ngamuk yo ratau cerito ratau ngomong yowes melbu nak kamare sedinoan ora metu-metu”.

Artinya: “ayu kalau marah itu masuk kamarnya mil, tidak tau dia ngapain di dalam kamarnya, kalau dia marah juga tidak pernah cerita tidak pernah bilang yasudah masuk di kamarnya sampai seharian tidak keluar-keluar kamar”.⁸⁹

⁸⁸ Ana ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

⁸⁹ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Selain Afidah dan Ana Ayu yang mempunyai kemampuan mengontrol emosi dengan baik atau memiliki lokus kontrol internal, ada pula remaja dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang juga mempunyai kemampuan mengontrol emosinya dengan baik atau memiliki lokus kontrol internal dalam dirinya, yaitu Rani, saat diwawancara oleh penulis bagaimana cara anda melampiaskan amarahnya, ia menjawab sebagai berikut :

“Emm aku lek ngamuk meneng mbak gak pernah tak lampiasne nak sopo-sopo yo meneng ae, lek enek seng gak penak yo aku mlebu kamar ae mbak daripada ngamukku tambah menjadi-jadi hehehe, iyo mbak aku lek ngamuk meneng ae mlebu kamar menghibur diri dewe hehe”.

Artinya: “emm saya kalau marah kebanyakan diam mbak tidak pernah saya lampiaskan ke siapa-siapa ya diam saja, kalau ada yang tidak enak begitu syaa langsung masuk kamar saja daripada amarah saya semakin menjadi-jadi hehehe, iya mbak saya kalau marah lebih baik diam masuk kamar menghibur diri saya sendiri hehe”.⁹⁰

Ungkapan dari Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* tersebut bisa dilihat bahwa Rani juga memiliki kemampuan mengontrol emosi dengan baik atau memiliki lokus kontrol internal yang baik sehingga saat merasa emosi atau saat marah ia lebih memilih untuk diam dan tidak melampiaskannya kepada siapapun dan memilih untuk menyendiri di kamarnya menghibur dirinya sendiri.

Ungkapan Rani diatas diperkuat oleh pernyataan ibunya sendiri yaitu Ibu Luluk bahwa Rani saat marah tidak pernah melampiaskannya kepada siapapun dan memilih untuk menyendiri di kamarnya, saat

⁹⁰ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

ditanya oleh penulis bagaimana cara rani melampiaskan emosinya, Ibu

Luluk menjawab sebagai berikut :

“Rani iku lek ngamuk gak tau ngamuk nak sopo-sopo mil, areke lek ngroso gak penak yo mlebu nak kamare ngunu terus gak tau ngelampiasne nak sopo-sopo gak tau, lek ngamuk meneng mlebu kamar wes”.

Artinya: “rani itu kalau marah tidak pernah memerahi siapa-siapa mil, anaknya kalau merasa ada yang tidak enak dia langsung masuk ke kamarnya begitu terus tidak pernah melampiaskan ke siapa-siapa tidak pernah, kalau marah diam masuk kamarnya sudah”.⁹¹

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Remaja yang berasal dari keluarga *single parent* perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki kemampuan mengontrol emosi atau memiliki lokus kontrol internal seperti mereka tidak pernah melampiaskan dan menunjukkan amarahnya kepada orang lain dan memilih untuk diam di dalam kamarnya dan menghibur dirinya sendiri.

f. Otonomi, Independen

Otonomi mencakup kemampuan untuk bertindak laku secara bebas dan berbeda diatas kendali dari lingkungan tempat individu berada. Dengan memiliki otonomi individu merasa berkeinginan penuh akan apa yang mereka lakukan. Mereka juga akan terlibat dengan berbagai aktivitas dengan komitmen dan rasa ketertarikan yang muncul dari dalam mereka sendiri. Dalam hal ini otonomi atau independen adalah mandiri dalam mengambil sebuah keputusan dari remaja,

⁹¹ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

seperti yang dilakukan oleh Afidah yaitu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* saat ditanya oleh penulis apakah mandiri dalam mengambil sebuah keputusan, ia menjawab sebagai berikut :

“Em iya mbak aku termasuk anak yang mandiri dalam mengambil keputusan kalau memang keputusan itu menurutku sangat berat dan perlu aku tanya ke ibuk ya aku tanya mbak, ada beberapa keputusan yang aku harus tanya ke ibuk, tapi banyak juga keputusan yang selama ini aku mbil sendiri”.⁹²

Ungkapan dari Afidah diatas menunjukkan bahwa ia memiliki otonomi yang baik bahkan saat pengambilan keputusan walaupun terkadang Afidah harus meminta bantuan dari ibunya, namun kebanyakan selama ini Afidah memutuskan sendiri tanpa pertimbangan siapa-siapa.

Ungkapan dari afidah diatas diperkuat dengan pernyataan ibunya yaitu Ibu Huriyatin bahwa Afidah merupakan anak yang mandiri dalam mengambil sebuah keputusan, namun terkadang jika keputusan itu sulit maka ia tidak segan untuk meminta bantuan dari seorang ibu. Saat ditanya oleh penulis, Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

“Iya, anakku mandiri dalam mengambil keputusan, kadang diputusne dewe, tetapi kadang pisan lek beberapa pilihan iku berat antara seng A ambi seng B areke bingung mil, afidah takon nak aku seng endi seng apik, tapi jarang kok afidah takon nak aku lek uduk masalah seng abot nemen areke yo gak takon pasti diputusne dewe”.

Artinya: “iya, anaknya mandiri dalam mengambil sebuah keputusan, terkadang juga dia mengambil keputusan sendiri, tetapi terkadang juga kalau ada beberapa pilihan yang berat

⁹² Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

antara yang A dan yang B Afidah bingung antara keduanya, afidah pasti bertanya ke saya yang mana yang lebih bagus, tetapi jarang kok afidah bertanya ke saya (ibunya) kalau bukan masalah yang berat sekali dia pasti memutuskan itu sendiri”.⁹³

Selain Afidah yang mempunyai otonomi dalam mengambil keputusan yang mandiri, ada juga Ana Ayu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang memiliki otonomi dalam setiap pengambilan keputusannya, saat ditanya apakah anda termasuk anak yang mandiri dalam mengambil keputusan, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“iyo mbak aku lumayan mandiri koyoe kabeh tak putusne dewe ambi aku, termasuk sekolah, kerjo, koyoe kabeh tak putusne dewe, jarang aku takon nak mama pernah dulu tapi sekarang jarang wesan, aku berusaha mutusne kabeh dewe saiki”.

Artinya: “iya mbak saya lumayan mandiri sepertinya semua saya putuskan sendiri saya saya, termasuk sekolah, pekerjaan, sepertinya semua saya yang putuskan sendiri, jarang saya bertanya ke mama saya, pernah sih dulu tetapi sekarang sudah jarang, saya berusaha memutuskan semuanya sendiri sekarang”.⁹⁴

Ungkapan dari Ana Ayu diatas dapat dilihat bahwa dia memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan yang baik bahkan ia mencoba semua keputusan ia putuskan sendiri dan jarang meminta pendapat dari orangtuanya termasuk ibunya, sehingga hal tersebut membantunya lebih mandiri dan lebih dewasa.

Ungkapan Ana Ayu diatas diperkuat dengan pernyataan ibunya yaitu Ibu Tutut bahwa Ana Ayu termasuk anak yang otonomi dan

⁹³ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 juni 2021

⁹⁴ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

mengambil sebuah peutusan, dan jarang ia meminta pendapat dengan orangtuanya termasuk ibunya sendiri. Saat ditanya oleh penulis, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut :

“Iyo mil mandiri, opo-opo diputusne dewe ambi ayuk mulai cilik wes iso mikir iku areke, dadi saiki gedene jarang takon-takon nak aku, kae yo tau takon tapi paleng gak srek ambi seng dikarepi jawabanku dadine saiki gak tau takon maneh hehe”.

Artinya: iya mil mandiri, apapun selalu dia ambil keputusan sendiri sama ayu sudah semejak dia kecil sudah bisa berfikir anaknya, jadi sekarang sudah jarang bertanya-tanya ke saya (ibunya), dulu dia pernah bertanya sama saya tapi mungkin jawaban yang saya berikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sama ayu, jadi sekarang dia tidak mau bertanya lagi hehe”.⁹⁵

Selain Afidah dan Ana Ayu yang memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan yang baik, ada pula Rani yaitu remaja dari keluarga *single parent* yang juga memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan. Saat ditanya oleh penulis apakah termasuk orang yang mandiri dalam mengambil sebuah keputusan, Rani menjawab sebagai berikut :

“Emm menurutku iya mbak, aku bersikap sesuai opo seng tak karepi ambi aku iso mengambil sebuah keputusan, tapi pernah aku yo njaluk pendapat nak ibukku pisan mbak, lek kadang aku seng bingung aku jaluk sarane ibukku seng luweh apik seng endi”.

Artinya: “emm menurut saya iya mbak, saya bersikap sesuai dengan yang saya inginkan dan saya juga bisa mengambil sebuah keputusan, tetapi ada kalanya juga saya meminta pendapat dari ibu saya mbak, kalau saya memang benar-benar bingung saya meminta saran ke ibu saya mana yang lebih bagus begitu”.⁹⁶

⁹⁵ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 juni 2021

⁹⁶ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Ungkapan dari remaja Rani diatas dapat dilihat bahwa Rani juga memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan yang baik walaupun terkadang Rani juga meminta bantuan saran atau pendapat terhadap ibunya agar ia tidak salah dalam memilih dan memutuskan sesuatu.

Ibu Rani yaitu Ibu Luluk juga menyampaikan hal yang sama dengan Rani saat ditanya oleh penulis bahwa Rani merupakan anak yang sudah bisa mengambil keputusan sendiri walau terkadang ia masih membutuhkan bantuan orangtuanya termasuk ibunya dalam memilih sesuatu, saat diwawancara Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Iyo, rani termasuk arek seng mandiri lek memutuskan opo-opo kadang areke yo mutusne dewe, kadang pisan lek areke seng bingung ate mutusne areke yo takon aku ibukne disek ben gak salah pilih tapi jarang saiki soale kan areke wes gede pisan, lek kae pas SMP sampe SMA yo sering tapi saiki wes jarang”.

Artinya: “iya, rani termasuk anak yang mandiri kalau memutuskan apa-apa terkadang anaknya memutuskan sendiri, terkadang juga kalau anaknya bingung mau memutuskan yang mana, dia bertanya kepada saya ibunya dulu biar tidak salah dalam memilih, namun sekarang sudah jarang soalnya kan anaknya sudah besar, kalau dulu waktu SMP sampai SMA ya sering tetapi sekarang sudah jarang”.⁹⁷

Dari pernyataan beberapa subyek remaja diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki otonomi atau

⁹⁷ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

memiliki kemandirian dalam aktivitas atau dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti menyiapkan apa yang perlu dibawa sendiri.

g. Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan

Kategori ini merupakan kekuatan pribadi yang meliputi arah tujuan ke optimisme individu sampai dengan kesadaran akan makna dan koherensi atas keberadaan individu tersebut sebagai bagian dari alam semesta. Fokus pada masa depan yang kuat dan positif secara konsisten telah diidentifikasi dengan kesuksesan dalam bidang akademis, identitas diri yang positif, dan tingkah laku yang tidak membahayakan kesehatan.⁹⁸ Seperti remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yaitu Afidah, saat ditanya oleh penulis apakah punya rencana karir di masa depan, Afidah menjawab sebagai berikut :

“Kalau rencana karirku sih aku pingin jadi wanita karir sih mbak, pengen jadi enterpreneur gitu, nah sekarang saya lagi belajar buat kesana ini mbak, masih mau cari pengalaman sama informasi-informasi gitu mbak hehehe”.⁹⁹

Ungkapan dari Afidah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* diatas dapat dilihat bahwa ia sudah memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan dan ia sudah mulai melangkah untuk mencari informasi dan pengalaman untuk menjadi wanita karir yang ia inginkan tersebut.

⁹⁸ Masdianah, “Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselensia Indonesia”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 29

⁹⁹ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Saat penulis menanyakan pertanyaan kepada Ibu Huriyatin tentang apakah anak mempunyai perencanaan karir di masa depan, Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

“Lek tentang rencana karire afidah, yo pasti areke duwe rencana yo mil, tapi aku gak eroh yo lek pas cilik se areke ngomonge cita-citane pingene dadi guru lek saiki yo emboh tetep pengen dadi guru opo enggak biasane kan berubah, tapi yo opo ae seng direncanakne areke kan pasti terbaik gawe areke yo aku mesti ndukung iku mil”.

Artinya: “kalau tentang rencana karir afida, pastinya dia mempunyai rencana ya mil, tetapi saya tidak tahu kalau waktu kecil cita-cita afidah itu menjadi seorang guru kalau sekarang tidak tahu lagi masih tetap menginginkan profesi guru atau tidak kan soalnya biasanya pasti berubah, tetapi ya apa saja yang direncanakan afidah pasti itu terbaik untuk anaknya saya pasti selalu mendukung itu”.¹⁰⁰

Selain Afidah yang memiliki pandangan positif terhadap masa depan, ada pula Ana Ayu yang juga memiliki rencana karir di masa yang akan datang, saat ditanya oleh penulis mengenai apakah mempunyai rencana karir di masa depan, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“Rencana karirku aku kepingin dadi dosen mbak atau guru ngunu, mulai cilik aku wes pengen dadi guru pokok tenaga pendidik mbak, pengen dadi PNS hehe”.

Artinya: “rencana karir saya itu saya menginginkan menjadi dosen atau guru begitu mbak, sudah semenjak kecil saya ingin menjadi seorang guru atau tenaga pendidik mbak, menginginkan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) hehe”.¹⁰¹

Ungkapan remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yaitu Ana Ayu diatas dapat

¹⁰⁰ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹⁰¹ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

dilihat bahwa Ana Ayu memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya, ia mempunyai keinginan untuk menjadi seorang tenaga pendidik yaitu dosen atau guru dan ia sangat optimis dengan masa depannya tersebut.

Ungkapan yang sama juga datang dari ibunya yaitu Ibu Tutut bahwa Ana Ayu semenjak ia masih kecil sudah menginginkan untuk menjadi seorang guru, saat ditanya oleh penulis apakah anak mempunyai rencana karir di masa depan, beliau menjawab sebagai berikut :

“Opo yo gak roh aku mil, lek pas sek cilik jare areke pengen dadi guru, lek saiki emboh sek pengen dadi guru opo enggak opo wes ganti ngunu hehe”.

Artinya: “apa ya saya tidak tahu saya mil, kalau waktu kecil katanya anaknya ingin menjadi guru, kalau sekarang tidak tahu saya masih ingin menjadi guru atau tidak atau sudah ganti begitu hehe”.¹⁰²

Selain Afidah dan Ana Ayu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, ada pula Rani remaja yang juga memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan, saat ditanya oleh penulis apakah ia mempunyai rencana karir di masa depan, ia menjawab sebagai berikut :

“Enek lah mbak, aku duwe rencana gawe masa depanku, aku pingin dadi pengusaha sukses, usaha opo ae wes pengen dadi entrepreneur, kan enak mbak lek kerjo iso kapan ae jam piro ae gak melok jam kantor, tapi sek urong kepikiran mbak ate usaha opo sek golek-golek info pisan sih hehe”.

¹⁰² Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 juni 2021

Artinya: “ada pasti mbak, saya mempunyai rencana untuk masa depan saya, saya ingin menjadi pengusaha yang sukses, usaha apa saja ingin jadi entrepreneur, kan sepertinya enak mbak kalau mau bekerja bisa kapan saja jam berapa saja tidak mengikuti aturan atau jam kantir, tetapi masih belum terfikir mau usaha apa masih mencari-cari info juga hehe”.¹⁰³

Saat penulis bertanya kepada kepada ibu Rani yaitu Ibu Luluk apakah Rani mempunyai rencana karir di masa depannya, ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Lek rencana karir pasti rani duwe mbak, tapi aku gak ngerti saiki rencanane piye tapi yo pasti apik gawe areke, lek kae pas cilik areke pengen dadi guru pengen ngajari arek nak sekolahan lek saiki gak eroh aku mbak, kan mesti keinginane arek iku tiap areke tumbuh bedo”.

Artinya: “kalau rencana karir pasti rani punya mbak, tetapi saya tidak tahu sekarang rencananya bagaimana tetapi pasti bagus buat anaknya, kalau dulu waktu dia masih kecil dia ingin menjadi seorang guru katanya, ingin mengajar anak-anak di sekolah kalau sekarang saya tidak tahu saya mbak, kan keinginan anak itu tiap anaknya bertumbuh pasti berbeda”.¹⁰⁴

Dari pemaparan berbagai subyek diatas dapat disimpulkan bahwa Remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan, seperti Subyek pertama yang mempunyai rencana untuk masa depan menjadi seorang wanita karir, subyek kedua memiliki rencana masa depan menjadi seorang tenaga pendidik (guru atau dosen), sedangkan subyek ketiga mempunyai pandangan masa depan untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses.

¹⁰³ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 juni 2021

¹⁰⁴ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

h. Fleksibilitas

Fleksibel artinya mudah diatur dalam kata lain fleksibel disini adalah kemampuan seseorang untuk mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta fleksibel dalam hal pertemanan seperti tidak memilih-milih teman sehingga individu tersebut bisa berteman dengan siapa saja tanpa memandang fisik ataupun materi mereka. Seperti Afidah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi saat ditanya oleh penulis apakah kamu merupakan anak yang fleksibel dalam bertemanan, afidah menjawab sebagai berikut :

“Iya mbak, aku bisa berteman dengan siapa aja gak pernah nyari teman mandang fisiknya karena mereka cantik apa ganteng gitu enggak saya, semuanya ya tak anggep temen aja”¹⁰⁵.

Ungkapan afidah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi diatas dapat dilihat bahwa Afidah memiliki kemampuan yang fleksibel dalam pertemanannya sehingga ia mempunyai banyak teman, Afidah juga tidak pernah melihat fisik mereka saat mencari teman.

Ungkapan Afidah diatas juga ditambahi oleh ungkapan ibunya yaitu Ibu Huriyatin bahwa Afidah sedari kecil tidak pernah memilih-milih teman dan bisa berteman dengan siapa saja. Saat ditanya oleh penulis apakah Afidah termasuk anak yang fleksibel dalam pertemanannya, Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

¹⁰⁵ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

“Iyo mbak, afidah gak tau milih-milih konco lek enek koncone yo dijak dolan karo areke, wes mulai cilik afidah gak tau pilah pilih koncone kabeh di anggep koncone mbak, winginane areke mari teko SEM jare ketemuan ambi konco SMP ne berarti kan sek akrab to sek cedek anakku ambi konco-koncone masio to anakku wes kerjo saiki”.

Artinya: “iya mbak, afidah tidak pernah memilih-milih teman kalau ada temannya ya diajak main sama afidah, sudah sedari kecil afidah itu tidak pernah memilah milah temannya semuanya dianggap teman sebagai teman mbak, kemarin anaknya habis dari *Sun East Mall* (SEM) katanya ketemuan sama teman-teman SMP nya berarti kan masih akrab anak-anak saya dengan teman-temannya walaupun afidah sekarang sudah bekerja”.¹⁰⁶

Selain Afidah yang mempunyai kemampuan yang fleksibel dalam pertemanan atau bisa berteman dengan siapa saja, ada pula Ana Ayu yang juga mempunyai kemampuan tersebut, saat ditanya oleh penulis apakah kamu termasuk anak yang fleksibel dalam pertemanan, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“Emm iyo mbak, sakjane aku iso koncoan ambi sopo ae tapi kudu areke disek seng ngejak aku hehe, aku lek koncoan gak tau mandang opone ngunu gak tau mbak, pokok aku gelem aku seneng yowes ngunu”.

Artinya“emm iya mbak, sebenarnya saya bisa berteman dengan siapa saja cuman dia harus yang mengajak saya duluan begitu hehe, saya kalau berteman tidak pernah memandang sesuatu atau yang dia punya begitu mbak, yang penting saya mau saya senang sudah begitu”.¹⁰⁷

Ungkapan dari Ana Ayu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi diatas dapat disimpulkan bahwa Ana Ayu memiliki kemampuan yang fleksibel

¹⁰⁶ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹⁰⁷ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

dalam pertemanan atau tidak memilih-milih teman bermainnya, namun Ana Ayu merupakan individu yang pendiam sehingga temannya harus lebih dominan daripada Ana Ayu.

Ibu Ana Ayu yaitu Ibu Tutut juga menguatkan pernyataan Ana Ayu diatas bahwa Ana Ayu tidak pernah memilih-milih temannya, saat Ibu Tutut ditanya apakah anaknya seorang anak yang fleksibel dalam pertemanan, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut “

“Lek koncoan yo koncoan mil, gak pernah milih-milih konco tapi yo ngunu awakmu kan ngerti ayuk areke gak tau akeh omong, dadi ayuk iku areke yo kudu diajak ngomong disek buru areke ngomong ngunukuwi modele areke”.

Artinya“kalau berteman ya berteman mil, tidak pernah memilih-milih teman tetapi ya begitu, kamu kan mengerti sendiri ayu itu seperti apa anaknya tidak pernah banyak bicara, jadi ayuk itu anaknya harus diajak bicara dulu baru nanti dia ngomong begitu memang modelnya ayu”.¹⁰⁸

Selain Afidah dan Ana Ayu yang memiliki kemampuan yang fleksibel atau tidak memilih-milih dalam pertemanan, ada pula Rani remaja yang juga berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang juga memiliki kemampuan yang sama yaitu fleksibel dalam pertemanan, saat ditanya oleh penulis, ia menjawab sebagai berikut :

“Iyolah mbak gak tau aku pilah pilih konco kan gak apik to mek didelok opone tok ngunu, yo kabeh tak nggep konco mbak mbi aku, gak pernah mandang opone ngunu fisike opo areke sugeh tak ora yo konco kabeh roto, konco-koncoku pisan yo ngunu nak aku koncoan biasah mbak alhamdulillah sih”.

¹⁰⁸ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Artinya: “iyalah mbak tidak pernah saya memilih-milih teman kan tidak bagus kan cuman mau berteman kalau dia mempunyai apa gitu, ya semau saya anggap teman mbak sama saya, saya tidak pernah memandang apanya begiru fisiknya atau anaknya berasal dari keluarga kaya atau tidak bukan begitu, ya semuanya rata mbak, teman-teman saya juga seperti itu ke saya berteman biasa mbak alhamdulillah”¹⁰⁹.

Pernyataan Rani diatas didukung oleh pernyataan ibunya yaitu Ibu Luluk bahwa Rani orang yang fleksibel bisa berteman dengan siapa saja dan tidak pernah memilih-milih teman-temannya, saat diwawancara oleh penulis, apakah Rani termasuk anak yang fleksibel dalam pertemanan, Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Alhamdulillah iyo mbak, rani ratau pilah pilih koncone, iso koncoan ambi sopo ae iki, mboh lanang mboh wedok tapi lek koncoan ambi wong lanang kan wes ngerti batesane dadi yo gakpopo, alhamdulillah maneh koncone yo apik-apik nak rani masio lanang opo wedok apik kabeh”.

Artinya: “alhamdulillah iya mbak, rani tidak pernah memilah atau memilih teman-temannya, bisa berteman dengan siapa saja ini, walaupun itu cewek atau cowok tetapi kan kalau berteman dengan cowok sudah mengerti batasannya jadi ya tidak apa-apa, alhamdulillahnya juga teman-temannya baik-baik semua ke rani walaupun itu cewek ataupun cowok baik semua”¹¹⁰.

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi merupakan remaja yang memiliki kemampuan yang fleksibel dalam pertemanannya, seperti mereka tidak memilih-milih teman bermainnya dan bisa berteman dengan siapa saja tanpa memandang fisik ataupun materi dalam pertemanan.

¹⁰⁹ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹¹⁰ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

i. Memiliki Kapasitas Untuk Terus Belajar

Memiliki kapasitas untuk terus belajar adalah suatu kemampuan individu dalam merefleksikan sikap motivasional dan penuh pengharapan tentang masa depan yang positif. Remaja yang memiliki kapasitas untuk terus belajar akan lebih mudah untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya sehingga mereka akan lebih berusaha dan belajar mencari kesalahannya agar tidak menjadi kesalahan yang sama. Seperti Afidah yaitu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi saat ditanya oleh penulis, Afidah menjawab sebagai berikut :

“Saya anaknya biasa aja mbak, gak terlalu pinter juga gak terlalu bodoh juga jadi tengah-tengah gitu, kalo dulu pas sekolah ada pelajaran yang gak saya pahami gitu contoh matematika ya saya tanya ke temen saya yang paham caranya, awalnya paham tapi ya lama-lama lupa lagi minta ajarin lagi gitu mbak”.¹¹¹

Dari ungkapan Afidah diatas dapat dilihat bahwa Afidah mempunyai usaha untuk bertanya kepada temannya yang lebih paham darinya dan tidak gengsi ataupun malu untuk bertanya kepada temannya agar ia faham dengan salah satu mata pelajaran yang kurang Afidah pahami, jadi Afidah memiliki kapasitas untuk terus belajar.

Saat penulis bertanya kepada ibu Afidah yaitu Ibu Huriyatin bagaimana jika anak tidak faham dengan salah satu mata pelajaran di sekolahnya, bagaimana dengan tindakan anak, Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

¹¹¹ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

“Lek afidah gak paham nak pelajaran nang sekolahane areke takon nang koncone mil, biasae sinau bareng nak omah biasae yo gantian nak omae sopo ngunu, afidah kae lek SMP ngunu lek gak ngerti takon nak koncone budal nak omae koncone ngunu”

Artinya: “kalau afidah tidak faham dengan mata pelajaran yang ada disekolahnya, anaknya selalu bertanya ke teman-temannya mil, biasanya juga belajar bersama-sama di rumah biasanya juga bergantian ke rumahnya siapa begitu, afidah dulu waktu SMP begitu kalau tidak mengerti bertanya ke temannya berangkat ke rumah temannya begitu”.¹¹²

Selain Afidah yang memiliki kapasitas untuk terus belajar

dalam hal akademiknya, ada pula Rani yang juga memiliki kapastas atau kemampuan untuk terus belajar dalam hal akademik, saat ditanya oleh penulis bagaimana jika ada salah satu mata pelajaran yang tidak kamu pahami, bagaimana tindakanmu ia menjawab sebagai berikut :

“Lek enek pelajaran seng gak tak pahami yo aku takon mbak nak koncoku kepiye ngunu, kadang koncoku yo ndudui kadang yo enggak lek gak yowes aku takon nak arek liyone mbak, aku areke biasa ae mbak diomong pinter yo enggak diomong bodoh yo enggak biasa ae ngunu wes”.

Artinya: “kalau ada mata pelajaran yang tidak saya fahami ya saya bertanya kepada teman saya mbak bagaimana caranya begitu, terkadang teman saya ngasi tau kadang juga enggak, kalau tidak ngasi tau ya saya bertanya ke teman saya yang lainnya mbak, saya anaknya biasa saja mbak dibilang pinter juga tidak dibilang bodoh juga tidak biasa saja begitu dah”.¹¹³

Dari ungkapan Rani diatas dapat dilihat bahwa Rani berusaha belajar mengenai pelajaran yang tidak difahaminya kepada teman kelasnya, jika salah satu dari temannya enggan untuk memberitahkannya dan mengajarnya tentang pelajaran tersebut Rani tidak menyerah namun bertanya kembali dengan teman yang lain agar

¹¹² Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹¹³ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

ia faham dengan pelajaran tersebut, hal ini dapat disimpulkan bahwa Rani adalah remaja yang memiliki kapasitas untuk terus belajar.

Penulis juga bertanya kepada ibu Rani yaitu Ibu Luluk mengenai bagaimana jika rani tidak faham dengan mata pelajaran yang ada disekolahnya, bagaimana dengan tindakannya, Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Mulai cilik rani iku wes tak ajari sinau dewe, kadang tak kancani kadang yo ora, tapi areeke lek pas bingung gak paham ambi pelajaran nak sekolah kadang yo takon nak ibuke lek ibuke paham yo tak uruki lek gak paham tak kongkon takon nak kancane mbak”.

Artinya: “mulai sejak kecil rani itu saya ajari belajar sendirian, terkadang saya temani terkadang juga tidak, tetapi anaknya kalau bingung tidak faham dengan pelajaran di sekolahnya terkadang juga bertanya ke saya (ibunya) kalau ibunya bisa atau faham ya saya ajari tetapi kalau saya tidak faham saya suruh bertanya kepada temannya”¹¹⁴

Selain Afidah dan Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang berusaha dan memiliki kapasitas untuk terus belajar, ada pula Ana Ayu yang juga remaja yang memiliki kapasitas untuk terus belajar, saat ditanya oleh penulis, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“Lek aku gak paham aku takon nak gurune langsung mbak, biasane pas dijelasne mbulet ngunu aku sek gak paham aku yo takok langsung nak gurune, aku lek takok nak koncoku piye ngunu koyok gak puas ae tapi kadang aku yo takon nak koncoku mbak tapi jarang banget”.

Artinya: “kalau saya tidak faham saya langsung bertanya ke gurunya mbak, biasanya waktu dijelaskan tapi masih berbelit-belit saya masih tidak faham dengan yang dijelaskan, ya saya

¹¹⁴ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

langsung bertanya ke gurunya, saya kalau bertanya ke teman itu kayak gimana gitu mbak seperti tidak puas saja, tetapi terkadang saya bertanya ke teman saya tetapi jarang sekali”.¹¹⁵

Dari ungkapan Ana Ayu diatas dapat dilihat bahwa Ana Ayu adalah anak yang berani di kelasnya, saat Ana Ayu belum faham dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya Ana Ayu bertanya langsung kepada gurunya agar ia mendapatkan jawaban sehingga ia faham dengan mata pelajaran tersebut, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa Ana Ayu merupakan remaja yang memiliki kapasitas untuk terus belajar.

Saat penulis bertanya kepada ibu Ana Ayu yaitu Ibu Tutut bagaimana jika anak tidak faham dengan mata pelajaran yang ada disekolahnya, bagaimana tindakannya, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut :

“Ayuk iku pinter mil, lek gak ngerti yo takon mboh nak gurune utowo koncone tapi wong seng njelasne gurune, tapi yo gak roh wong aku gak tau melok ayuk sekolah, tapi kae pas ayuk sek SD aku tau ngomong lek gak paham ambi seng diwuruki ambi gurune takon langsung gak popo ben pinter mboh areke ngelakoni opo ora”.¹¹⁶

Artinya: “ayu itu pintar mil, kalau tidak mengerti ya bertanya ke gurunya atau ke temannya tapi kan yang menjelaskan gurunya, tetapi ya saya tidak tahu kan saya tidak pernah ikut ayu sekolah, dulu waktu ayu masih SD saya pernah bilang kalau tidak faham dengan yang dijelaskan guru itu bertanya saja tidak apa-apa biar pintar tetapi tidak tahu dia melakukannya atau tidak”.

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent*

¹¹⁵ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹¹⁶ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

perceraian memiliki kapasitas untuk terus belajar, seperti subyek pertama dan kedua jika Afidah belum faham dengan mata pelajaran yang diajarkan maka ia akan bertanya kepada teman yang lebih faham untuk diajarkan, sedangkan subyek ketiga Ana Ayu jika ada mata pelajaran yang tidak difahami maka ayu lebih memilih untuk bertanya kepada ibu gurunya langsung agar ia faham dengan mata pelajaran tersebut.

j. Motivasi Diri

Motivasi diri adalah suatu kemampuan pada individu untuk tetap optimis dalam menjalani kehidupan. Motivasi disini bisa berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Motivasi diri adalah suatu kemampuan di dalam diri individu untuk bangkit dan menjadikan ketidakberuntungan yang dialaminya untuk menjadi motivasi dalam hidup agar kehidupan di masa depannya bisa lebih daripada sebelumnya. Seperti Afidah saat ditanya oleh penulis, Afidah menjawab sebagai berikut :

“Emm apa ya mbak, gak tau ya mungkin kebahagiaan mbak, soalnya aku kan anak pertama ya katanya sih beban pikiran anak pertama itu lebih berat apalagi cewek gitu kan apalagi kalau keluarga gak utuh, kebahagiaan yang gimana ya hidup rukun gak ada masalah, keuangan lancar, tentram gak ada beban pikiran gitulah mbak menurutku”¹¹⁷

Dari ungkapan Afidah diatas dapat dilihat bahwa Afidah mempunyai motivasi dalam dirinya yaitu ingin bahagia, bahagia yang dimaksud oleh Afidah adalah keluarga kembali rukun, tidak ada

¹¹⁷ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

masalah dalam keluarga, keuangan yang lancar, kehidupan yang tenang dan tidak ada beban pikiran.

Saat penulis bertanya kepada Ibu Afidah yaitu Ibu Huriyatin mengenai apa yang dicari anak dalam hidup, Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

“Opo yo rarohe aku mbak, hidup seng tenang koyoe mbak soale kan afidah iku mulai cilik eroh aku ambi ayahe tukaran to, cerai ae areke yo eroh, dadi areke pengen uripe tenang ngunu, tapi mboh mbak”.

Artinya: “apa ya saya tidak tahu mbak, hidup yang tenang sepertinya soalnya afidah itu dari kecil tahu saya sama ayahnya bertengkar, bercerai aja dia tahu, jadi anaknya ingin hidupnya tenang begitu, tetapi ya tidak tahu saya mbak”.¹¹⁸

Selain Afidah yang memiliki motivasi dalam dirinya, ada pula Ana Ayu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, saat ditanya oleh penulis ia menjawab sebagai berikut :

“opo yo mbak hehe, pengen urip seneng bahagia tentrem mbak akeh wes, aku yo pengen golek ayahku mbak, aku terakhir kontak mbi ayahku pas MTs kan aku bolak balek ganti nomer mbak, la iku nomere ayahku ilang pisan dadi saiki aku nggoleki ayahku”.

Artinya: “apa ya mbak hehe,, menginginkan hidup yang bahagia tenang mbak banyak dah, saya juga ingin cari ayah saya mbak, saya terakhir kontak sama ayah itu waktu saya MTs kan waktu itu saya berkali-kali ganti nomer telepon mbak, jadi nomer ayah saya itu hilang juga jadi sekarang ingin cari ayah saya”.¹¹⁹

¹¹⁸ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹¹⁹ Ana ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Dari ungkapan Ana Ayu diatas bisa dilihat bahwa Ana Ayu memiliki motivasi dalam dirinya, Ana Ayu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya dan ketentraman. Ana Ayu juga menginginkan untuk bertemu dengan ayah kandungnya yang sudah lama tidak ada kabar sehingga Ana Ayu mencari ayahnya.

Penulis juga bertanya kepada ibu Ana Ayu yaitu Ibu Tutut mengenai apa yang dicari oleh ayu dalam hidup, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut :

“Yo pengen sukses uripe gak koyo ibuke seng dadi penjahit, urip seneng ora koyok ibuke bolak balek rabi ae ra tau cocok ambi wong lanang, intine yo urip luweh apik ketimbang saiki mil”.

Artinya: “ya menginginkan sukses hidupnya tidak seperti ibunya yang cuman menjadi seorang penjahit, hidupnya bahagia tidak seperti ibunya berkali-kali nikah tetapi tidak ada laki-laki yang cocok, intinya ya hidup lebih baik daripada sekarang mil”.¹²⁰

Selain Afidah dan Ana Ayu yang memiliki motivasi dalam dirinya, ada pula Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* yang juga memiliki motivasi dalam dirinya, saat ditanya oleh penulis,

Rani menjawab sebagai berikut :

“Seng tak goleki opo yo bahagia koyoe mbak, pingin uripku bahagia yo walaupun menurutku saiki aku bahagia tapi kedepane aku pengen lebih bahagia ngunu mbak, bahagia lek jareku iku opo yo iso nyenengne wong tuwek, pengen urip cukup, pengen pernikahan seng langgeng gak koyok wong tuwekku, akeh lah mbak contone kunu mau hehe”.

Artinya: “yang saya cari apa ya bahagia sepertinya mbak, ingin hidup yang bahagia walaupun menurut saya sekarang saya

¹²⁰ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

bahagia tetapi untuk kedepannya saya ingin lebih bahagia begitu mbak, bahagia kalau menurut saya itu apa ya bisa membahagiakan orangtua, ingin hidup yang cukup, ingin pernikahan yang langgeng tidak seperti orangtua saya, banyak sudah mbak contohnya ya tadi itu hehe”.¹²¹

Ungkapan dari Rani menunjukkan atau bisa dilihat bahwa Rani mempunyai motivasi di dalam dirinya sehingga ia mempunyai keinginan atau motivasi untuk lebih bahagia di masa yang akan datang atau di masa depannya seperti membahagiakan orangtuanya, hidup berkecukupan, pernikahan yang langgeng, dan lain sebagainya.

Penulis juga bertanya kepada Ibu Rani yaitu Ibu Luluk, saat ditanya mengenai apa yang dicari Rani dalam hidupnya, Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Dadi wong sek sukses dunyo akhirate mbak, cukup uripe, seneng atine, intine golek seneng mbak”.

Artinya: “menjadi orang yang sukses dunia dan akhiratnya mbak, senang hatinya, intinya dia mencari kesenangan mbak”.¹²²

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki motivasi hidup yang sama yaitu mencari kebahagiaan dalam hidupnya, namun kebahagiaan yang dimaksud beberapa subyek berbeda-beda, subyek pertama menginginkan hidup yang rukun, tidak ada masalah, tentram dan lain sebagainya. Subyek kedua menginginkan kebahagiaan yang

¹²¹ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹²² Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

tentram dan juga mengingkan bertemu atau kontak dengan ayah kandungnya, sedangkan subyek ketiga lebih bahagia di masa yang akan datang, bisa membahagiakan orangtuanya, hidup berkecukupan, dan pernikahan yang langgeng.

k. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang ada di dalam dirinya agar individu bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya dan bisa memecahkan masalah dengan baik. Seperti Afidah remaja yang berasal dari keluarga single parent di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, saat ditanya oleh penulis, Afidah menjawab sebagai berikut :

“Aku anaknya bisa beradaptasi mbak, di lingkungan baru mungkin gak langsung akrab tetapi gak butuh waktu lama juga kalo beradaptasi, kalo ada masalah juga aku mikir solusinya sendiri kadang juga nanyak ke orang lain tapi jarang”.¹²³

Dari ungkapan Afidah diatas dapat dilihat bahwa Afidah memiliki kompetensi personal di dalam dirinya sehingga ia bisa beradaptasi dengan baik dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi di lingkungan yang baru, serta afidah juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, ia memikirkan sendiri solusi untuk masalah yang sedang ia hadapi.

Penulis juga bertanya kepada Ibu Afidah yaitu Ibu Huriyatin tentang kompetensi personal dalam diri Afidah bahwa Afidah memang mandiri sejak masih kecil sehingga ia memiliki kompetensi personal

¹²³ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

dengan baik, saat ditanya oleh penulis Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

“Afidah iku kan areke mandiri mil, dadi areke gampang adaptasi nak lingkungan anyar, lek areke duwe masalah yo akeh dipercahne dewe ambi afidah mikir solusine dewe”.

Artinya: “ afidah itu kan anaknya mandiri mil, jadi anaknya mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kalau anaknya mempunyai masalah ya lebih banyak dipercahkan sendiri sama afidah dia berfikir sendiri”.¹²⁴

Selain Afidah remaja yang memiliki kompetensi personal yang baik, ada juga Rani yang memiliki kompetensi personal, saat ditanya oleh penulis, Rani menjawab sebagai berikut :

“Aku areke netral mbak dadi iso adaptasi ng lingkungan anyar kabeh tak anggep konco ambi aku masio sektas kenal yo tak anggep konco, lek enek masalah ngunu yo aku mikir solusine dewe mbak jarang banget takon nak wong liyo”

Artinya: “saya anaknya netral mbak jadi bisa beradaptasi di lingkungan yang baru semuanya saya anggap teman sama saya walaupun baru kenal juga saya anggap sebagai teman, kalau ad a masalah saya selalu berfikir sendiri solusinya mbak jarang sekali bertanya kepada orang lain”.¹²⁵

Dari ungkapan Rani diatas dapat dilihat bahwa Rani juga memiliki kompetensi personal yang baik, Rani bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru, Rani juga bersikap netral bahkan orang baru dikenalnya juga dianggap teman, saat ada masalah rani juga memikirkan solusinya sendiri.

¹²⁴ Ibu huriyatin, diwawancara oleh penulis, 19 Juni 2021

¹²⁵ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Penulis juga bertanya kepada ibu Rani yaitu Ibu Luluk tentang kompetensi personal yang ada di dalam diri Rani, saat ditanya Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Rani areke gampang akrab nak wong anyar dadi areke gampang adaptasi nak endi ae, lek enek masalah areke yo marekne dewe jarang takon nak ibuke”.

Artinya: “rani anaknya gampang akrab sama orang baru jadi anaknya gampang beradaptasi di mana saja, kalau ada masalah juga di selesaikan sendiri sama rani, jarang bertanya sama ibunya”.¹²⁶

Selain Afidah dan Rani yang memiliki kompetensi personal yang baik, ada pula remaja yang memiliki kompetensi personal yang baik, yaitu Ana Ayu, saat ditanya oleh penulis, Ana Ayu menjawab sebagai berikut :

“Emm aku lek adaptasi kurang mbak, aku gak terlalu seneng bergaul mbi wong anyar tapi lek mecahno masalah dewe iyo aku, aku lek enek masalah mikir solusine dewe jarang banget takon nak wong liyo”.

Artinya: “emm saya kalau tentang beradaptasi kurang mbak, saya tidak terlalu suka bergaul dengan orang baru tetapi kalau memecahkan masalah sendiri bisa saya, saya kalau ada masalah brfikir solusinya sendiri jarang sekali bertanya kepada orang lain”.¹²⁷

Dari ungkapan Ana Ayu diatas dapat dilihat bahwa Ana Ayu memiliki kompetensi personal yang baik dalam memecahkan masalahnya sendiri, namun Ana Ayu kurang bisa atau tidak menyukai untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

¹²⁶ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹²⁷ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Penulis juga bertanya kepada Ibu Ana Ayu yaitu Ibu Tutut tentang kompetensi personal dalam diri Ayu, saat ditanya oleh penulis, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut :

“Ayu iku kan areke menengan mil, gak terlalu seneng ngomong dadi lek nang lingkungan opo tempat seng enyar iku ayuk gak akeh omong yowes meneng wes, tapi lek ayuk enek masalah yo dipikirne dewe solusine piye mbi areke”.

Artinya: “ayu itu kan anaknya pendiam mil, tidak terlalu suka bicara jadi kalau dia di lingkungan yang baru itu tempat yang baru itu ayuk tidak banyak bicara yasudah diem saja, tetapi kalau ayuk ada masalah difikirkan sendiri solusinya sama anaknya”.¹²⁸

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki kompetensi personal yang baik seperti mereka mudah beradaptasi di lingkungan yang baru.

1. Memiliki Harga Diri Dan Percaya Diri

Individu memiliki kemampuan untuk menghargai dirinya sendiri dan lebih menyayangi diri sendiri, percaya diri atau *self esteem* adalah apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya. *Self esteem* berperan sebagai penahan dalam melawan pernyataan yang menyakitkan dan sekaligus mempelajari sesuatu dari kritik yang diterima. *Self esteem* membuat mereka percaya diri dan memampukan mereka untuk melakukan sesuatu dengan kapasitas maksimal

¹²⁸ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

mereka.¹²⁹ Seperti Afidah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi yang saat ditanya oleh penulis, ia menjawab sebagai berikut :

“Caraku menghargai diriku sendiri ya banyak mbak tapi simpel sih kayak ya jalan-jalan kemana gitu atau gak ya makan makanan yang udah lama tak pengenin gitu kadang juga kalo pas libur kerja seminggu apa berapa hari gitu aku sempetin pulang udah sih gitu aja kayak ngasih hadiah aja ke diri sendiri, kalo masalah percaya diri aku pd sih mbak sama aku sendiri, aku bisa kerja bisa beli apa yang aku mau sendiri ya pd aja gitu gak pernah ngerasa minder”.¹³⁰

Ungkapan Afidah diatas dapat dilihat bahwa Afidah mempunyai rasa menghargai dirinya sendiri dan percaya diri dengan keadaanya dan tidak pernah merasa minder dengan keadaan orang lain walaupun ia berasal dari keluarga *single parent*.

Penulis juga bertanya kepada Ibu Afidah yaitu Ibu Huriyatin tentang bagaimana cara anak menghargai dirinya dan kepercayaan dirinya, Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

“carane mneghargai awake dewe yo lek dolan ngerti batesan opo maneh lek metu ambi wong lanang, lek percaya diri areke gak tau minder mbak mbi keadaane saiki biasah areke”.

Artinya: “caranya menghargai dirinya sendiri ya kalau jalan-jalan atau keluar sama teman cowoknya ya tau batasan, kalau percaya diri afidah tidak pernah minder mbak dengan keadaannya sekarang anaknya biasa aja”.¹³¹

¹²⁹ Masdianah, “Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselensia Indonesia”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 32.

¹³⁰ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 juni 2021

¹³¹ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Selain Afidah, ada pula remaja yang juga memiliki harga diri dan percaya diri yaitu Ana Ayu, saat ditanya oleh penulis ia menjawab sebagai berikut :

“Caraku ngregoni awakku dewe yo lek aku bosen nang omah aku metu mlaku-mlaku dewe mbak, lek gak yo tuku jajan, lek gak ngunu masak seblak senenganku yo ngunu kuwi wes ben gak kesel bosen ae dadi koyok ngewei reward nang diri sendiri hehehe, lek percaya diri yo lumayan lah mbak, aku yo bangga ambi awakku dewe iso sampek koyok saiki iso kuliah kadang nyambi kerjo, tapi kadang yo minder lek aku eroh koncoku ambi ayahe lapo ngunu kadang aku iri tapi yoweslah”.

Artinya: “cara saya menghargai diri saya sendiri kalau saya bosan di rumah saya keluar jalan-jalan sendiri mbak, kalau tidak ya beli jajan, kadang juga masak seblak sih makanan kesukaan saya ya begitu sudah biar tidak capek bosan jadi seperti memberi reward kepada diri sendiri hehe, kalau percaya diri lumayan mbak, saya bangga dengan diri saya sendiri bisa sampai seperti sekarang ini bisa kuliah kadang juga disambi kerja, tetapi terkadang saya juga merasa minder ke teman saya dengan ayahnya ngapain gitu terkadang say iri tapi yusahlah tidak apa-apa”.¹³²

Penulis juga bertanya dengan Ibu Ana Ayu yaitu Ibu Tutut tentang bagaimana cara Ayu menghargai diri sendiri dan kepercayaan dirinya, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut :

“Emboh piye, areke lek gak lapo-lapo yo nak kamar ae, lek gak ngunu kadang yo metu mboh nangdi, lek gak ngunu yo masak-masakan areke dewean mesti, lek pd gak roh aku mil, pd ae se ayuk iku minder se paleng onom tapi gak diketokne”.

Artinya: “tidak tahu bagaimana, anaknya kalau tidak ngapain ya di kamar saja, kalau tidak ya kadang keluar tidak tau keluar kemana, kalau tidak ya masak-masak mesti sendirian, kalau percaya diri tidak tahu saya mil, percaya diri saja sih anaknya itu, ya mungkin minder tetapi tidak ditampakkan saja”.¹³³

¹³² Ana ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹³³ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

Selain Afidah dan Ana Ayu yang memiliki harga diri dan percaya diri dalam diri mereka, ada pula Rani yang juga memiliki harga diri dan percaya diri dalam dirinya, saat ditanya oleh penulis Rani menjawab sebagai berikut :

“Lek caraku ngregoni awakku dewe iku simpel mbak aku ngomong dewe nak awakku dewe ambi ngelus dodo koyok ngucapne makasih ae ngunu wes terus ngomong makasih wes berusaha sampek koyok ngene, wes sabar, gak popo kesel kan wajar ngunu wes mbak koyok mengapresiasi diri sendiri ae mbak, kadang pisan aku lek nyekel duwek yo njajan tuku opo tah ngunu gawe hadiah diri sendiri hehe tapi iyo iku seng tak lakoni mbak selama iki, lek percaya diri aku pd banget mbak areke gak tau minder bersyukur ae hehe”.

Artinya: “kalau cara saya menghargai diri saya sendiri itu simpel mbak saya bicara sendiri ke diri saya sendiri dengan mengelus dada sama mengucapkan makasih begitu terus bilang ke diri saya sendiri makasih sudah berusaha sampai seperti ini, sudah sabar, tidak apa-apa capek itu wajar begitu sudah mbak seperti mengapresiasi diri kita sendiri saja mbak, terkadang juga kalau saya pegang uang ya saya beli sesuatu gitu untuk hadiah diri sendiri hehe tapi ya memang itu yang saya lakukan mbak selama ini, kalau percaya diri saya percaya diri banget mbak anaknya tidak pernah minder bersyukur saja hehe”.¹³⁴

Dari ungkapan Rani diatas dapat dilihat bahwa Rani memiliki harga diri dan percaya diri yang sangat baik, Rani sangat menghargai dirinya sendiri dan mengapresiasi dirinya sendiri dengan membeli hadiah untuk diri sendiri, Rani juga sangat percaya dengan dirinya sendiri sehingga ia tidak pernah merasa minder dengan orang lain.

Penulis juga bertanya kepada Ibu Rani yaitu Ibu Luluk tentang bagaimana cara Rani menghargai dirinya sendiri dan kepercayaan dirinya, Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

¹³⁴ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

“Gak ngerti yo piye tapi paleng rani ngregoni awake dewe yo iso jogo awake lek areke adoh teko wong tuwek areke iso jaga diri ngerti batesan lek dolan karo arek lanang ngunu paleng mbak, lek pd seh rani areke pd mbak”.

Artinya: “tidak mengerti ya bagaimana tetapi mungkin rani menghargai dirinya sendiri itu ya bisa menjaga dirinya sendiri kalau dia jauh dari orangtuanya anaknya bisa menjaga diri mengerti batasan kalau main dengan anak cowok begitu mungkin mbak, kalau percaya diri sih rani anaknya percaya diri mbak”.¹³⁵

Dari pemaparan beberapa subyek diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki harga diri dan kepercayaan diri seperti mereka tidak malu atau minder dengan kondisi orangtuanya bercerai.

2. Upaya yang Dilakukan Remaja Untuk Meningkatkan Resiliensi di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Pengekspresian emosi yang baik dan tepat adalah merupakan salah satu komponen makhluk hidup yang resilien. Hal yang penting dari regulasi emosi adalah fokus dan tetap tenang. Remaja dari Sukomaju yang berasal dari keluarga *single parent* menunjukkan kondisi tersebut mereka fokus dan tenang, bahkan saat melakukan wawancara.¹³⁶

¹³⁵ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 19 Juni 2021

¹³⁶ Observasi, di desa Sukomaju, 13 Maret 2021.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Afida selaku remaja yang berasal dari keluarga *single parent* bersangkutan:

“Saya ini anaknya santai mbak, jadi saya ya gak terlalu mikir kayak gitu-gitu, jadi pas saya tau orang tua saya mau pisah yasudah gitu..., aku gak pernah merasa minder sama temen-temenku ya biasa aja kayak gak ada masalah apa-apa...”¹³⁷

Pernyataan Afidah didukung oleh pernyataan ibunya yaitu Ibu Huriyatin yang menyatakan :

“Lek ngamok yo ora, tapi lek sedih yo pasti enek lah tapi gak ditampakne nak aku, paleng areke yo nang kamar dewean gak tau se ngamok masalah iku ra tau alhamdulillah...”¹³⁸

Artinya: “kalau marah sih enggak, tapi kalau sedih pasti, tapi tidak pernah ditampakkan ke saya (ibunya), mungkin ya Afidah pergi ke kamarnya senirian, tidak pernah marah masalah itu dia (Afidah)...”.

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan bahwa Afidah menunjukkan bahwa ia bisa mengendalikan emosi yang ada pada dirinya dan berusaha untuk tetap tenang sehingga ia tidak terbawa amarah oleh perceraian kedua orangtuanya, Afidah juga berusaha untuk tetap tenang di depan ibunya dan teman-temannya.

Hal yang sama juga diungkapkan Ana Ayu, Remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju :

“em, aku gak tau ngamok nak uwong, ngene aku gak tau ganggu uripmu dadi ojo ganggu uripku ngono, dadi selama iki aku kalem meneng yo soale aku njogo kuwi ben aku gak kegowo emosi ngono...”¹³⁹

Artinya :”em, saya tidak pernah marah ke orang, begini saya tidak pernah menggaggu kehidupannya, jadi jangan sampai dia

¹³⁷ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

¹³⁸ Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

¹³⁹ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

mengganggu kehidupan saya begitu, jadi selama ini saya kelihatan tenang diem begitu karena ya saya menjaga biar saya tidak terbawa emosi begitu...”.

Pernyataan Ana Ayu didukung oleh pernyataan ibunya yaitu

Ibu Tutut selaku *single parent* :

“Ratau ngamok mesti yo meneng lek enek opo-opo, paleng yo ngamok masalah biasah ora tau ngamok sampek wong edan ngono ratau hehehe...”¹⁴⁰

Artinya :”tidak pernah marah dia (Ana Ayu) selalu diam kalau ada apa-apa, mungkin ya marah cuman masalah sepele tidak pernah marah sampai seperti orang gila begitu tidak pernah hehehe...”.

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan bahwa Ana Ayu juga memiliki regulasi emosi yang baik sehingga ia bisa mengontrol dan mengendalikan emosinya, ia juga tidak pernah ikut mencampuri urusan orang lain jadi selama tidak ada orang yang mengusik dan mengganggu kehidupannya, sehingga ia bisa tetap tenang dan fokus dalam melakukan berbagai macam hal.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rani, remaja yang berasal dari keluarga *single parent*. Pernyataannya adalah sebagai

berikut :

“Sakjane pingin ngamok, tapi gak iso mbak dadi aku meneng ae mlebu kamar, nangis dewe daripada aku ngelampiasno ngamokku nak uwong liyo kan gak lucu mbak hahaha....dadi yo iku se aku ngontrol emosiku ambi nangis dewe nang kamar kadang yo aku cerito pisan nang koncoku...”¹⁴¹

Artinya: “sebenarnya kepengen marah, tetapi tidak bisa mbak jadi saya diam saja masuk kamar, nangis sendiri daripada saya

¹⁴⁰ Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

¹⁴¹ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

melampiaskan amarah saya ke orang lain kan tidak lucu mbak hahaha..., jadi saya mengontrol emosi saya dengan nangis sendiri di kamar terkadang saya cerita ke teman saya...”.

Pernyataan Rani diatas didukung oleh pernyataan ibunya yaitu

Ibu Luluk, pernyataan tersebut adalah sebagai berikut :

“Pas ngerti aku cerai meneng ae mbak, lek ngamuk meneng ae, mesti yo melebu nak kamare mboh meneng mboh nangis tapi yo melebu nak kamare, engko lek wes mari yo metu-metu dewe...”.¹⁴²

Artinya: “ waktu tau saya cerai diam saja mbak, kalau marah diam saja anaknya, selalu masuk ke kamarnya sendiri tidak tahu dia diam melamun tidak tahu dia menangis tetapi ya kalau marah dia selalu masuk kamarnya, nanti kalau sudah selesai keluar sendiri anaknya dari kamarnya...”.

Dari pernyataan subyek diatas bahwa Rani memiliki regulasi emosi yang baik sehingga rani bisa mengontrol emosinya dengan selalu tidak menunjukkan amarah dan kesedihannya di depan orang tuanya.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki regulasi emosi seperti mereka lebih memilih untuk diam dan masuk ke dalam kamar untuk menenangkan dirinya atau bercerita kepada teman yang dipercayai.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang mempunyai pengendalian impuls yang

¹⁴² Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Seseorang yang mengalami gangguan impuls menyebabkan seseorang memiliki kesulitan untuk mengendalikan emosi atau perilakunya.

Seperti yang diungkapkan Afidah remaja yang memiliki pengendalian impuls di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Kan aku udah kerja ya mbak, mungkin fikirnya orang kalau sudah kerja itu pengen apa-apa tinggal beli gitu ya padahal enggak, saya kalau pengen apa-apa ya harus nabung dulu gitu sabar, gak semua bisa dapet langsung gitu, selama ini aku masih bisa ngendalikan sih mbak kalau pengen beli apa...”¹⁴³.

Ungkapan Afidah didukung oleh pernyataan ibunya bahwa Afidah masih bisa mengendalikan keinginannya walaupun Afidah sudah bekerja, ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Mulai cilik afidah iku lek pengen opo-opo nabung arek kuwi mil, sango sekolahe dikelongi sewu kadang sewu mangatus gawe tuku seng dipingini, gak tau arek iku njaluk saiki-saiki...”¹⁴⁴.

Artinya: “sudah dari kecil afidah itu kalau dia ingin sesuatu menabung dahulu anaknya itu mil, uang saku sekolahnya dikurangi seribu terkadang juga seribu limaratus buat beli barang yang dia inginkan, tidak pernah dia minta sesuatu harus dituruti hari ini juga...”.

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Ana Ayu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, ungkapannya adalah sebagai berikut :

¹⁴³ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

¹⁴⁴ Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

“Aku lek pengen opo-opo yo nggawe duwekku dewe mbak, nglumpukne duwek disek ora moro-moro entuk hehehe, enggak koyok aku tuku hp iki aku nglumpukne duwek disek terus ditambahi mamaku, 5 ulan aku buru entuk hp iki mbak¹⁴⁵.”

Artinya: “saya kalau ingin sesuatu pakai uang saya sendiri mbak, mengumpulkan uang dulu gitu tidak tiba-tiba dapet gitu hehehe, tidak seperti saya beli hp ini saya mengumpulkan uang dulu terus ditambahi sama mama saya, 5 bulan baru saya dapat hp ini mbak.

Ungkapan Ana Ayu didukung oleh pernyataan ibunya bahwa ana ayu masih bisa sabar untuk membeli barang yang diinginkannya, ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Ayuk iku lek pengen opo-opo yo nglumpukne duwek disek mil, nabung disek hehehe..”¹⁴⁶.

Artinya: “ayu itu kalau menginginkan sesuatu ya mengumpulkan uang dulu mil, menabung dulu hehehe...”.

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, Ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Aku lek pengen tuku opo-opo tak sholawati sek mbak hahaha, lek duwe duwek dewe yo tuku, tapi lek gak duwe duwek kadang njaluk nak ibuk, lek ibuk pas gak duwe duwek yowes sabar berarti uduk rezekiku ngunu ae hehehe...”¹⁴⁷.

Artinya: “saya kalau menginginkan sesuatu saya sholawati dulu mbak hahaha, kalau mempunyai uang sendiri ya beli sendiri, tetapi kalau tidak punya uang kadang juga meminta ke ibu, kalau waktu ibu tidak pegang yasudah sabar dulu berarti bukan rezeki saya begitu hehehe...”.

¹⁴⁵ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

¹⁴⁶ Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

¹⁴⁷ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

Ungkapan Rani didukung oleh pernyataan ibunya bahwa Rani masih bisa mengendalikan keinginannya untuk memiliki suatu barang, ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Rani lek pengen opo-opo pas aku gak duwe duwek yo aku ngomong gak duwe duwek, gak tau nuntut ibuke kudu duwe duwek, yo sabar intine ngenteni enek rezeki...”¹⁴⁸

ARTINYA: “rani kalau menginginkan sesuatu waktu saya tidak punya uang ya saya bilang tidak punya uang, tidak pernah menuntit ibunya harus punya uang, ya intinya sabar menunggu rezeki datang..”.

Dari beberapa pernyataan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian memiliki pengendalian impuls seperti bisa mengendalikan keinginan-keinginan yang ada pada dirinya sehingga jika mereka menginginkan sesuatu harus dengan menabung atau meyisihkan uang terlebih dahulu.

c. Optimisme

Individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang optimis dalam menjalani kehidupannya. Mereka yang optimis akan memiliki harapan terhadap masa depan sehingga selalu semangat dan lebih produktif. Remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju memiliki harapan terhadap masa depannya sehingga remaja di Desa Sukomaju selalu optimis dan produktif dalam menjalani kehidupannya.

¹⁴⁸ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

Seperti yang dikatakan oleh Afidah selaku remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju :

“Aku yakin sih mbak aku bisa sukses pengen jadi wanita karir, ya walaupun aku dari keluarga yang gak lengkap gitu ya, ibu kerja sendiri buat aku sama adek-adekku..., aku juga sering liat di internet gitu ya sukses walaupun gak punya orang tua, jadi aku semangat dari itu sih..., tapi kalau untuk nikah aku masih belum kepikiran mbak masih gimana gitu...”¹⁴⁹

Ibu Huriyatin yaitu ibunya Afidah juga selaku ibu *single parent* di Desa Sukomaju juga memiliki harapan untuk anaknya kelak, pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Ya pastilah setiap orangtua itu pasti punya harapan buat anak-anaknya, yo pastine aku ndungo seng terbaik gawe anak-anakku wes ngono ae hahaha...”¹⁵⁰

Artinya: “ya pasti setiap orangtua itu pasti mempunyai harapan untuk anak-anaknya, ya pasti saya berdo’a yang terbaik untuk anak-anak saya semua gitu aja hahaha...”

Berdasarkan pernyataan subyek diatas bisa disimpulkan bahwa subyek memiliki keoptimisan dan cita-cita yang tinggi dan percaya bahwa dia akan sukses dimasa depan dengan kemampuan yang dimilikinya dan atas dukungan ibunya sebagai *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ana Ayu sebagai remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Yo pasti optimis mbak, kabeh tak anggep enteng yo lek optimis yo pasti lah hahah, aku yakin iso lebih mandiri iso

¹⁴⁹ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

¹⁵⁰ Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

sukses mbesok duwe kerjoan penak nduwe bojo seng apik pisan hahaha., pengen dadi guru utowo dosen se mbak..”¹⁵¹

Artinya: “ya pasti optimis mbak, semuanya saya anggap enteng, kalau optimis ya pasti dong hahaha, saya yakin bisa lebih mandiri bisa sukses besok-besok punya kerjaan yang enak, punya suami juga yang baik juga hahaha, pengen menjadi guru atau dosen mbak..”.

Ibu Tutut selaku Ibu Ana Ayu juga sangat optimis bahwa anaknya Ana Ayu bisa lebih baik dari dirinya yang sekarang, pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Ayu areke pinter mil, yo yakin ae aku mbesok ayu bakale uripe luweh apik teko ibuke, wes pokok ojo pati-pati ngeluh wes intine hahaha dijalani ae...”¹⁵²

Artinya: “ayu anaknya pintar mil, yakin aja saya kalau dia besok hidupnya ya pasti lebih baik daripada ibunya, yang penting jangan sering-sering mengeluh intinya hahaha dijalani saja...”.

Berdasarkan pernyataan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa subyek memiliki optimis dan harapan yang tinggi dan cita-cita untuk masa depannya. Subyek yakin bahwa dirinya kelak akan hidup lebih baik, lebih mandiri, sukses dan mendapatkan suami atau pendamping hidup yang baik. Ibu Tutut juga yakin bahwa anaknya kelak kehidupannya akan lebih baik daripada kehidupannya yang sekarang.

Hal yang sama juga diungkapkan rani yaitu remaja dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, pernyataannya adalah sebagai berikut :

¹⁵¹ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

¹⁵² Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

“Yakin ae wes mbak lek mbesok bakalan sukses dadi pengusaha sukses, iso bahagiakne awakku dewe ambi bahagiakne ibukku adek-adekku pisan pokok optimis ae, yakin pisan lek aku iso entuk wong lanang seng apik heheh...”¹⁵³

Artinya: “yakin saja mbak kalau saya besok bakalan sukses menjadi pengusaha sukses, bisa bahagiakan diri saya sendiri bahagiakan ibu saya juga bahagiakan adek-adek saya juga yang penting optimis aja, yakin juga kalau saya bisa dapat laki-laki yang baik hehehe...”

Ibu Luluk selaku Ibu Rani juga mengatakan hal yang sama dengan apa yang diungkapkan Rani, pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Wes yakin ae lek anakku kabeh iso sukses, seng penting iso nyenengne awake disek, lek awake dewe seneng wong tuweke bakale yo seneng pisan, lek masalah jodoh iku mburi-mburian ae gak usah keburu, sabar ae bakale entuke yo mugi-mugi apik...”¹⁵⁴

Artinya: “sudahlah yakin saja kalau anak-anak saya semua bakalan bisa sukses, yang penting bisa bahagiakan dirinya sendiri dulu, kalau dirinya sendiri bahagia orang tua pasti bahagia juga, kalau tentang masalah jodoh itu belakangan saja tidak usah terburu-buru, sabar saja semoga mendapat jodoh yang baik...”

Berdasarkan pernyataan subyek diatas dapat disimpulkan bahwa subyek sangat optimis dan memiliki harapan yang besar tentang masa depannya, ia yakin bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi pengusaha yang sukses dan bisa membahagiakan kelebihannya dan ia juga yakin bahwa ia akan mendapatkan pendamping hidup yang baik.

¹⁵³ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

¹⁵⁴ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

Dari beberapa pernyataan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi tentang kehidupan masa depannya, seperti ia yakin akan sukses di masa depan, yakin bisa membahagiakan orang-orang yang paling dekat dengannya seperti ibu dan adik-adiknya, dan mereka juga yakin akan mendapatkan pendamping hidup atau pasangan yang baik untuk menemani perjalanan hidupnya, namun ada juga remaja yang belum memikirkan pendamping hidupnya karena takut dengan perceraian seperti yang dialami oleh orangtuanya.

d. Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab suatu permasalahan dan menganalisis secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya sehingga mereka tidak fokus pada faktor-faktor lain yang berada diluar mereka dan fokus untuk memecahkan masalah. Remaja yang berasal dari keluarga *single parent* perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi mempunyai kemampuan untuk menganalisis suatu masalah yang dihadapinya sehingga permasalahan tersebut akan minimal terjadi kepada dirinya dimasa yang akan datang.

Seperti yang dipaparkan oleh Afidah selaku remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, adalah sebagai berikut :

“Dulu itu ibuku cerai gara-gara bapak ketahuan selingkuh mbak, jadi orangtuaku cerai, jadi ya dari situ sih, ibuk juga sering ngomongin aku besok kalo mau nikah dilihat dulu sifatnya, wataknya, emmh apalagi ya pokok intinya dia mau menerima kurangku sama kelebihanku gitu mbak pokok agak lupa aku hehe..., jadi ya gitu sih mbak, pisahnya ibuk sama bapak bisa buat pelajaran aku membina rumah tanggaku besok hehehe...”.

Ungkapan Afidah juga diperkuat oleh ungkapan dari Ibu Huriyatin selaku *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Aku dulu itu berpisah sama bapakke afidah iku gara-gara bapakke afidah iku duwe cewek lain mbak, mangkane aku pisah, afidah yo ngerti kuwi..., aku sering wanti-wanti nemen nang afidah yo gak nak afidah tok se nak anak-anakku kabeh sesok lek nikah itu dilihat baik buruknya sifate, wateke, tanggung jawabe, iyo to mbak? Mesti aku gak kesel ngomongi anakku kabeh ojo sampek anakku kabeh ngerasakne seng dirasakne ibukne hehehe...”¹⁵⁵

Artinya: “ saya dulu berpisah sama bapaknya afidah itu gara-gara bapaknya afidah mempunyai cewek lain mbak, maka dari itu saya pisah, afidah juga paham itu..., saya sering nasehatin afidah ya bukan afidah saja sama anak-anak saya semuanya besok kalau mau menikah itu dilihat dulu baik buruknya, sifatnya, wataknya, tanggung jawabnya, iya kan mbak? Selalu saya tidak capek nasehatin anak saya semua jangan sampai anak-anak saya semuanya ini merasakan apa yang dirasakan ibunya sekarang...”.

Berdasarkan pemaparan subyek diatas dapat disimpulkan bahwa Afidah mempunyai kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah yang baik, dengan pengalaman perceraian orangtuanya ia bisa belajar agar selektif dalam memilih pasangan hidupnya agar perceraian tidak terjadi di kehidupan rumah tangganya kelak.

¹⁵⁵ Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ana Ayu dalam wawancaranya dengan penulis, adalah sebagai berikut :

“Mamaku ambi ayahku cerai iku KDRT..., eemh opo yo mbak, paling yo golek pasangan iku seng suabar, tanggung jawab, pengertian ngunu se mbak hehehe, soale aku ndeloke kan mamaku ambi ayahku mbiyen kan sering tukaran ngono dadi koyoe paleng penting sabar kambi piye arek lanang kuwi memperlakukan arek wedok hehehe...”¹⁵⁶

Artinya: “mama saya dan ayah saya bercerai itu KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)..., eemh apa ya mbak, mungkin ya kalau cari pasangan itu yang sabar banget, tanggung jawab, pengertian gitu si mbak hehehe, soalnya saya melihat mama saya sama ayah saya dulu itu sering bertengkar gitu jadi sepertinya yang paling penting sabar sama bagaimana lelaki itu memperlakukan wanita hehehe...”.

Ungkapan Ana Ayu juga diperkuat oleh ungkapan ibunya (Ibu Tutut) saat diwawancara oleh penulis yaitu sebagai berikut :

“Kae aku pisah goro-goro aku digepuki hehehe KDRT mil..., wes golek arek lanang iku pokok seng sabar seng duwe tanggung jawab seng apik, wes kuwi tok ae wes rausah akeh-akeh pokok kudu diakehi sabare hehehe...”¹⁵⁷

Artinya: “dulu saya berpisah itu karena saya dipukuli hehehe Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mil..., sudahlah cari lelaki itu yang penting harus sabar, punya tanggung jawab yang bagus, sudah itu aja tidak usah banyak-banyak yang penting dibanyakin sabarnya aja hehehe...”.

Berdasarkan pemaparan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ana Ayu memiliki kemampuan Analisis Penyebab Masalah sehingga ia dapat belajar dari permasalahan yang dialami orangtuanya (perceraian karena Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Ia harus selektif dalam memilih pasangan hidup seperti rasa sabar dan

¹⁵⁶ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

¹⁵⁷ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

tanggung jawabnya agar ia tidak mengalami KDRT dalam rumah tangganya dan berakhir bahagia.

Hal yang sama juga diungkapkan Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, pemaparannya adalah sebagai berikut :

“Wong tuwekku cerai gara-gara masalah ekonomi mbak, bapakku gak gelem kerjo, dadi ibukku seng banting tulang...emmh opo yo mbak, paling yo lebih milih milih sih gawe pasangan, ibukku muwesti ngomongi aku lek masalah golek bojo mbesok hahaha, jare ibukku kongkon golek seng tanggung jawab seng sabar, seng gelem nerimo kuranku, gelem nerimo keluargaku wes wakeh mbak, ambi ibukku mesti ngomong aku gaoleh rabi disek lek aku durung kerjo, kudu nyenengne awakku disek sakdurunge rabi mbak, tapi aku yo setuju kambi omongane ibukku lek arek wedok iku kudu iso golek duwek dewe gak nggantungne uripe nak wong lanang, lek iso loro-lorone kerjo ojo sampek aku njaluk duwek opo maneh ngemis duwek nak arek lanang, intine aku kongkon kerjo disek lah mbak sakdurunge rabi hehehe...”¹⁵⁸

Artinya: “orang tua saya bercerai karena masalah ekonomi mbak, bapak saya tidak mau bekerja, jadi ya ibu saya yang banting tulang..., emmh apa ya mbak, paling ya jadi pemilih gitu kalau cari pasangan, ibu saya selalu nasehatin saya kalau masalah itu cari suami, katanya ibu saya, saya disuruh cari lelaki yang punya tanggung jawab, terus sabar, mau menerima kekurangan saya, mau menerima keluarga saya banyak sekali mbak, ibu saya juga selalu bilang saya tidak boleh menikah dulu sebelum saya bekerja, saya disuruh membahagiakan diri saya sendiri dulu katanya sebelumnya nikah mbak, tetapi saya juga setuju sama nasehatnya beliau kalau anak cewek itu harus bisa cari uang sendiri, tidak menggantungkan hidupnya ke laki-laki, kalau bisa ya dua-duanya bekerja. Jangan sampai saya minta atau mengemis uang ke laki-laki, intinya saya disuruh bekerja dulu lah mbak sebelum menikah hehehe...”¹⁵⁹

¹⁵⁸ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

¹⁵⁹ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

Ungkapan Rani juga didukung oleh pernyataan dari ibunya yaitu Ibu Luluk, pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Saya dulu cerai karena masalah ekonomi..., rani wakeh tak kandanni masalah nikah, seng gelem nerimo kelebihan ambi kekurangane areke, ojo mek gelem apike rani tok, eleke pisan yo kudu gelem, seng sabar, tanggung jawab..., iyo gak tak olehi nikah lek belum kerja. Lek wes kerjo kan wes entuk duwek, kenek gawe kebutuhane dewe, pingin opo-opo gari tuku, lek wes nikah kalah ambi kebutuhane anake...”¹⁶⁰

Artinya: “saya dulu bercerai karena masalah ekonomi..., rani banyak saya nasehatin kalau masalah nikah, yang bisa menerima kelebihan dan kekurangannya dia, jangan Cuma mau bagusnya rani saja, jeleknya rani juga harus mau diterima, yang sabar, bertanggung jawab..., iya rani tidak saya bolehin menika dulu sebelum dia kerja. Kalau sudah kerja kan sudah punya uang sendiri bisa buat kebutuhannya sendiri, ingin beli apa-apa ya tinggal beli, kalau sudah nikah bakalan kalah sama kebutuhan anaknya...”.

Berdasarkan pemaparan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rani mempunyai analisis penyebab masalah yang baik dari permasalahan perceraian orang tuanya, sehingga ia bisa lebih selektif dalam memilih pasangan hidupnya kelak. Seperti lebih bertanggung jawab terhadap keluarga dan mempunyai rasa sabar.

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki kemampuan Analisis Penyebab Masalah seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Kebutuhan ekonomi, dan perselingkuhan.

¹⁶⁰ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

e. Empati

Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok. Empati dapat juga diartikan pribadi yang ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam hal ini berlangsung perasaan yang mendalam yaitu pengertian, pengaruh, dan bentuk hubungan antar pribadi.

Seperti yang diungkapkan oleh Afidah, remaja yang berasal dari keluarga *single parent* perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, adalah sebagai berikut :

“Ya pasti aku kalau jadi ibuk ya pasti ngelakuin hal yang sama mbak. Daripada terus sama bapak sedangkan bapak sudah gak peduli sama ibuk gitu, kalau aku di posisi ibuk gitu pasti wes ngerasain kecewa banget, sakit hati, mungkin juga mikirin anak-anaknya juga gimana kedepannya...”¹⁶¹

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ana Ayu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, adalah sebagai berikut :

“yo lek aku nang posisine mamaku yowes emoh aku mbak, daripada awakku loro kabeh ngene salah ngono salah akhire yo podo bakale disikso. Yowes mending pisah ae lek aku mbak...”¹⁶²

Artinya: “kalau saya di posisi mama saya sudah tidak mau saya mbak sama dia, daripada badan saya sakit semua kan, begini salah begitu juga salah akhir-akhirnya juga kena siksa, yasudah mending berpisah saja kalau saya mbak...”

¹⁶¹ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

¹⁶² Ana Ayu, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Rani yaitu remaja yang berasal dari Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, Ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Waduh, na’udzubillah mindzalik wes mbak ojo sampek, tapi kalai sampek kejadian nak awakku dengan permasalahan seng podo masalah ekonomi yo mending aku pisah mbak podo ambi ibukku, soale aku yo pegel pisan ngonolo mbak lek enek arek lanang males-malesan gak lapo-lapo iku rosone koyok piye ngunu. Opo maneh posisine wes nikah kan koyok seng gak duwe tanggung jawab nak anak bojone ngunu kan wong lanange...”¹⁶³

Artinya: “Waduh, na’udzubillah mindzalik sudah mbak jangan sampai terjadi, tetapi kalau sampai kejadian sama saya dengan permasalahan yang sama masalah ekonomi ya saya lebih baik berpisah juga mbak sama seperti ibu saya, soalnya saya juga jengkel juga gitu mbak kalau ada orang laki-laki bermalasan tidak ngapa-ngapain itu rasanya seperti gimana gitu. Apalagi kalau posisinya sudah menikah gitu seperti tidak punya rasa tanggung jawab sama istri dan anak-anaknya gitu mbak lelakinya...”

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki rasa empati seperti merasakan apa yang ibunya rasakan selama ini, mereka juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang ibu mereka lakukan yaitu perceraian.

f. Efikasi Diri

Bandura menyatakan bahwa Efikasi diri mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Efikasi diri menurut Santrock adalah kepercayaan

¹⁶³ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Afidah yaitu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, adalah sebagai berikut:

“Saya sekarang kerja mbak di bali, kerja di koperasi, sebelum di koperasi di bali saya pernah ke jakarta terus ke pabrik triplek juga di parijatah sini lo mbak...,saya kerja ya buat pengalaman aja sih mbak, biar mandiri gak mintak ke ibuk juga kalo saya pingin apa-apa...”.¹⁶⁴

Ungkapan Afidah juga diperkuat oleh ungkapan Ibu Huriyatin selaku ibu kandung Afidah salah satu *Single Parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, adalah sebagai berikut :

“kerjo areke wes mila ben mandiri..., ben lek pengen opo-opo iso tuku jare gak ngrepoti ibukne hahaha...”.¹⁶⁵

Artinya: “Dia sudah kerja mila biar mandiri..., biar kalau ingin apa-apa bisa beli sendiri tidak merepotkan ibunya hahaha...”.

Dari subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Afidah mempunyai karakteristik resilien yaitu Efikasi Diri yang baik dibuktikan dengan Afidah tidak pernah berputus asa untuk mencari pekerjaan agar memiliki pengalaman kerja yang banyak, dia juga mandiri dalam mengurus apapun dan mencukupi kebutuhannya sendiri.

¹⁶⁴ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

¹⁶⁵ Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Ana Ayu yaitu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, adalah sebagai berikut :

“Loro karo sih mbak, aku kuliah ambi kerjo, kerjo online mbak, kerjo opo ae seh pokok online tak share lewat WA, soale kan aku sek kuliah dadi yo seng online disek, ndisek kae tau kerjo nang kebab tapi gak suwi mbak..., ben mandiri ae mbak hehehe...”¹⁶⁶

Artinya: “ dua-duanya sih mbak, saya kuliah juga kerja, bekerja online mbak, kerja apa saja yang penting online gitu saya share lewat WA, soalnya saya masih kuliah jadi kerja online dulu, dulu pernah bekerja di kebab tetapi ya tidak lama mbak..., biar mandiri saja sih mbak hehehe...”.

Ibu Tutut juga memiliki pernyataan yang menguatkan ungkapan Ana Ayu, ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Kuliah ambi kerjo areke mil, ayuk kan nyambi kerjo online opo-opo didol hahaha, yo rapopo to ben ngerti sorone golek duwek areke ben mandiri pisan...”¹⁶⁷

Artinya: “kuliah dan kerja mil, ayuk kan sambil bekerja mil online apa saja dijual hahaha, ya tidak apa-apa biar mengerti bagaimana susahnya cari uang biar ayuk mandiri juga...”.

Ungkapan subyek diatas dapat disimpulkan bahwa Ana Ayu memiliki karakteristik Resiliensi juga yaitu efikasi diri yang baik sehingga ia yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk bekerja dan kuliah, ia juga bisa mengatur waktu kapan ia akan kuliah dan kapan ia akan bekerja untuk mencapai hasil yang diinginkan.

¹⁶⁶ Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

¹⁶⁷ Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

Salah satu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju yaitu Rani juga mengungkapkan hal yang berbeda, ungkapannya adalah sebagai berikut :

“Aku drung kerjo mbak, aku sek kuliah. Pernah kepikiran kerjo tapi gak srek ngono, ibukku kan konveksi mbak biasane aku yo dikongkon ibukku nulungi motong kain dll lek aku pas gak kuliah...”¹⁶⁸

Artinya: “saya belum bekerja mbak, saya masih kuliah. Pernah kefikiran buat kerja tetapi saya gak tidak cocok begitu, ibuk saya kan konveksi mbak biasanya saya disuruh ibu saya membantu memotong kain dan lain lain kalau saya tidak kuliah...”.

Ungkapannya juga diperkuat oleh ungkapan ibunya, yaitu sebagai berikut :

“Rani durung kerjo sekan, sek kuliah tapi tak kongkon nulungi aku ngeterne nak pasar, motong kain, nyetliko lek pas areke ora kuliah kan saiki leboh akeh nang omah pandemi iki...”¹⁶⁹

Artinya: “rani belum bekerja masihan, masih kuliah tetapi saya suruh bantuin ibunya mengantar ke pasar, memotong kain, setrika baju kalau waktu dia tidak kuliah kan sekarang lebih banyak dirumah pandemi ini...”.

Dari ungkapan subyek diatas dapat disimpulkan bahwa Rani memiliki karaktersitik resiliensi yaitu efikasi diri walaupun dia masih fokus kuliah tetapi dia bisa membantu ibunya untuk bekerja, ia bisa mengatur waktu kapan waktu kuliah dan kapan juga membantu ibunya sehingga ia bisa mencapai hasil yang dia inginkan.

Dari beberapa pemaparan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent*

¹⁶⁸ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

¹⁶⁹ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki karakteristik Efikasi diri seperti lebih mandiri, lebih bisa bertanggung jawab, lebih tegar dan lebih kuat dalam melaksanakan suatu tindakan.

g. *Reaching Out*

Reaching out adalah kemampuan individu untuk meraih efek positif atau mengambil hikmah setelah kemalangan menimpa. Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan sebagai ancaman.

Seperti yang diungkapkan Afidah remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, adalah sebagai berikut :

“Hikmahnya buat saya besok kalau mau nikah itu pilih yang bener-bener sama aku, mau nerima saya apa adanya, keluargaku keadaannya juga kayak gini kan dia juga harus terima mbak, tanggung jawab gitulah mbak...”¹⁷⁰

Penulis juga bertanya kepada Ibu Huriyatin mengenai hikmah yang bisa diambil anak dari perceraian orangtuanya, Ibu Huriyatin menjawab sebagai berikut :

“Pasti mbak, areke ndelok wong tuweke koyok ngene areke saiki wes dewasa lah dadi iso gawe pelajaran areke nek berumah tangga sesuk kudu golek wong lanang seng tenanan nak areke, afidah pisan kudu diakehi sabare”.

Artinya: “pasti mbak, anaknya melihat orangtuanya seperti ini , sekarang anaknya sudah dewasa jadi bisa buat pelajaran

¹⁷⁰ Afidah, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

anaknya kalau mau berumah tangga besok harus cari lelaki yang bersungguh-sungguh ke anak saya, afidah juga harus dibanyakin sabarnya”.¹⁷¹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ana Ayu remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Hikmahe gawe aku lek golek arek lanang iku seng sabar, terus tanggung jawab, ngerti aku ambi keluargaku koyok ngene nrimo aku opo onone saiki hehehe...”¹⁷²

Artinya: “hikmahnya untuk saya kalau mau cari orang laki-laki itu yang sabar, terus bertanggung jawab, mengerti saya dan keluarga saya memang seperti ini, menerima saya apa adanya sekarang hehehe...”.

Penulis juga bertanya kepada ibu Ana Ayu yaitu Ibu Tutut mengenai hikmah yang bisa diambil anak dari perceraian orangtuanya, Ibu Tutut menjawab sebagai berikut :

“Iyo mbak kudu iso jupuk hikmahe ben gak kejadian koyok ibuke, lek golek arek lanang iku didelok disek sabare, perlakuan nak awake dewe terus nak pasangane koyo piye, tanggung jawabe nak keluargane, akeh wes mil”.

Artinya: “iya mbak harus bisa mengambil hikmahnya biar tidak kejadian yang seperti ibunya, kalau mencari anak laki itu dilihat dulu sabarnya, perlakuannya ke dirinya sendiri sama pasangannya seperti apa, tanggung jawabnya ke keluarganya, banyak mil”.¹⁷³

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Rani remaja yang berasal dari keluarga *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi, pernyataannya adalah sebagai berikut :

¹⁷¹ Ibu Huriyatin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 13 Maret 2021

¹⁷² Ana Ayu, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

¹⁷³ Ibu Tutut, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 31 Maret 2021

“Hikmahe akeh mbak gawe aku milih calon pasangan, koyok kudu golek arek lanang seng duwe tanggung jawab nang keluargane, sabar, nrimo aku mbi keluargaku, seng sayang karo aku ambi seng luweh utama aku kudu duwe penghasilan dewe lek wes nikah mbak ben gak njalok nang wong lanang hehehe...”¹⁷⁴

Artinya: “hikmahnya banyak sekali mbak buat saya untuk memilih calon pasangan, contohnya harus mencari pasangan yang punya tanggung jawab ke keluarganya, punya rasa sabar, menerima saya dan keluarga saya, yang sayang sama saya dan yang lebih utama saya harus mempunyai penghasilan sendiri kalau sudah menikah mbak biar tidak minta ke orang laki-laki hehehe...”.

Penulis juga bertanya kepada Ibu Rani yaitu Ibu Luluk mengenai hikmah yang bisa diambil anak dari perceraian orangtuanya, Ibu Luluk menjawab sebagai berikut :

“Yo kudu iso mbak, ben kejadian seng saiki dialami ambi aku ibuke gak dialami ambi anakku sisan mbesok, makane sering aku ngomong nak rani lek iso sakdurunge nikah kerjo disek masio wes nikah kerjo gak popo ojo ketergantungan ambi bojone soale aku ndisek ngunu mbak, golek arek lanang seng tanggung jawab, sabar, iso ngopeni anak bojone akeh wes mbak lek aku ngomong iki iso sampek dowo”.

Artinya: “ya harus bisa mbak, agar kejadian yang sekarang dialami oleh saya ibunya tidak juga dialami sama anak saya juga besok, makanya sering saya bilang ke rani kalau bisa sebelum menikah kerja dulu walaupun sudah menikah kerja juga tidak apa-apa jangan ketergantungan sama suami soalnya saya dulu sepeti itu mbak, cari laki-laki itu yang bertanggung jawab, sabar, bisa merawat anak istrinya, banyak dah mbak kalau saya bilang ini bisa sampai panjang”¹⁷⁵

Dari pernyataan beberapa subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian mempunyai karakteristik *Reaching Out* seperti

¹⁷⁴ Rani, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021.

¹⁷⁵ Ibu Luluk, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 April 2021

memilih dengan selektif calon pasangan yang baik untuk hidupnya di masa mendatang dan menjadi keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.

C. Pembahasan Temuan

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi data dan diskusi dengan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian.

Berikut adalah pembahasan temuan-temuan peneliti selama di lapangan yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai resiliensi remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian. Adapun hasil temuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Resiliensi Remaja pada Keluarga *Single Parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.

Sesuai dengan data yang saya dapatkan di lapangan bisa disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian memiliki resiliensi yang baik. Kondisi yang baik tersebut bisa dilihat dari beberapa tahapan proses dan karakteristik-karakteristik remaja seperti tahap mengalah yaitu remaja dengan keadaan yang dialami dirinya, kedua tahap bertahan seperti menjadi lebih sabar, ketiga tahap pemulihan yaitu remaja akan mengikuti organisasi kelompok atau masyarakat, yang

terakhir tahap berkembang pesat contoh remaja sudah tidak takut atau khawatir dengan masalahnya, dari beberapa tahapan ini sesuai dengan pernyataan Coulson yang berpendapat bahwa terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan sebelum akhirnya terjadi resiliensi yaitu mengalah, bertahan, pemulihan, dan berkembang pesat.¹⁷⁶

Sedangkan karakteristik untuk menjadi remaja yang resilien adalah sebagai berikut, bersedia untuk melayani orang lain contoh membantu adiknya saat belajar membaca buku, membantu orangtuanya jika memerlukan bantuan, dan lain sebagainya, kemampuan untuk membantu orang lain menjadi indikator dalam dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Bar-Tal dalam tulisannya yaitu tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang dilakukan secara sukarela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal, dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri, meliputi; *helping/aiding, sharing, donating*¹⁷⁷.

Selain itu, remaja juga mempunyai keterampilan mengambil keputusan yang baik, tegas dan bisa mengontrol impuls-impuls dan *problem solving* seperti mereka bisa memutuskan sendiri dimana mereka akan memutuskan pendidikan ataupun jenjang karir mereka, kemampuan ini menjadi kemampuan yang baik untuk remaja, pengambilan keputusan

¹⁷⁶ Coulson R, *Resilience and self-talk in University Student* (Canada: Thesis of University of Calgary, 2006)

¹⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 236.

merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Harris bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah proses mengidentifikasi sebanyak mungkin alternatif dan memilih salah satu alternatif yang memiliki probabilitas keberhasilan atau efektifitas dan yang sesuai dengan tujuan, keinginan, gaya hidup, nilai, dan yang diinginkan¹⁷⁸.

Karakteristik selanjutnya adalah sosiabilitas atau kemampuan menjadi seorang teman dan membentuk hubungan-hubungan yang positif, karakteristik ini sudah mereka miliki karena mereka bisa membentuk hubungan-hubungan yang baik dengan teman sebayanya seperti mudah bergaul dengan orang baru dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kemampuan untuk menjadi seorang teman dan membentuk hubungan yang positif menjadi salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Santrock dalam buku Desmita bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif dan menurut Hartup misalnya mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja¹⁷⁹.

Karakteristik selanjutnya adalah memiliki perasaan humor, remaja memiliki kemampuan atau perasaan humor sehingga mereka bisa merubah keadaan yang buruk menjadi lebih baik seperti menjadi pribadi yang ceria, enjoy, dan humoris, kemampuan memiliki perasaan humor menjadi salah

¹⁷⁸ Arif Ainur Rofiq, Pentingnya Keterampilan pengambilan keputusan bagi siswa SMP”, *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.2, No.2 (Juni,2015) : 178.

¹⁷⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2019), 230.

satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Wolins dalam buku Desmita bahwa salah satu karakteristik individu yang memiliki resiliensi adalah memiliki rasa humor, humor yang terlihat dari kemampuan seseorang mengungkapkan perasaan humor di tengah situasi yang menegangkan atau mencairkan suasana kebekuan¹⁸⁰.

Karakteristik selanjutnya adalah lokus kontrol internal mereka bisa mengendalikan perasaannya agar tidak berpengaruh buruk terhadap orang lain seperti saat marah mereka lebih memilih untuk diam dan masuk ke dalam kamarnya untuk menenangkan diri dan menghibur diri, kemampuan lokus kontrol internal ini menjadi kemampuan yang baik untuk remaja agar mereka bisa mengendalikan amarahnya dengan baik, lokus kontrol internal menjadi salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Deci dalam Benard bahwa *internal locus of control* dapat diartikan dengan suatu keadaan dimana individu memegang kendali atas keadaan dan perasaan bahwa dirinya mempunyai kekuatan tertentu¹⁸¹.

Karakteristik selanjutnya adalah otonomi atau independen dalam penelitian ini mereka bisa menentukan dan memutuskan sendiri dimana mereka akan melanjutkan jenjang pendidikan atau karirnya di masa depan, otonomi merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Desmita dalam bukunya bahwa dorongan untuk mandiri pada remaja memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi¹⁸² dan

¹⁸⁰ *Ibid.*,202.

¹⁸¹ Masdianah, Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselesia Indonesia”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010),29.

¹⁸² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),225.

pernyataan Benard dalam buku Desmita mengungkapkan bahwa orang yang memiliki resiliensi memiliki salah satu sifat Autonomy (otonomi) yaitu suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara indenpenden serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan¹⁸³.

Karakteristik selanjutnya adalah remaja memiliki pandangan positif terhadap masa depan, disini remaja sudah memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya seperti menjadi seorang wanita karir, tenaga pendidik, dan pengusaha yang sukses, kemampuan memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan adalah salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Paul J.Cnti dalam buku Desmita bahwa ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang¹⁸⁴.

Karakteristik selanjutnya adalah fleksibilitas, dalam penelitian ini remaja memiliki karakteristik tersebut dalam pertemanannya sehingga mereka tidak memilih-milih dalam pertemanan dan juga tidak melihat fisik ataupun materi mereka, memiliki kemampuan fleksibilitas merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Kelly dan Hansen dalam buku Desmita bahwa teman-teman atau kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran

¹⁸³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019),202.

¹⁸⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019),167.

dan tanggung jawab baru mereka, dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga sendiri¹⁸⁵.

Karakteristik selanjutnya adalah memiliki kapasitas untuk terus belajar seperti contoh jika mereka tidak mengetahui tentang sesuatu maka mereka akan bertanya kepada orang yang lebih tahu dan paham, kemampuan untuk memiliki kapasitas untuk terus belajar menjadi indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Desmita dalam bukunya bahwa mereka yang sadar dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan dan terus bergerak maju¹⁸⁶.

Karakteristik selanjutnya adalah memiliki motivasi diri, dalam penelitian ini remaja sudah memiliki karakteristik tersebut karena mereka menginginkan di masa yang akan datang mereka menginginkan hidup yang lebih bahagia, berkecukupan, tentram, dan keluarga yang langgeng dan harmonis, kemampuan ini menjadi kemampuan yang baik untuk dimiliki oleh remaja yang berasal dari keluarga *single parent*, memiliki motivasi diri adalah salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Block dan Kreman dalam Tugade dan Fredrickson bahwa terdapat beberapa karakteristik individu yang memiliki resiliensi, salah satunya individu yang merasa optimis dalam menjalani hidup¹⁸⁷.

¹⁸⁵ *Ibid.*,231.

¹⁸⁶ *Ibid.*, 161.

¹⁸⁷ Masdianah, "Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselensia Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010),31.

Karakteristik selanjutnya adalah kompetensi personal, mereka memiliki karakteristik ini dalam diri mereka seperti contoh bisa beradaptasi dengan baik dan bisa menemukan solusi atau *problem solving*, kemampuan memiliki kompetensi personal merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Rutter bahwa salah satu karakteristik resiliensi adalah memiliki kompetensi sosial adalah salah satu istilah yang menggambarkan kemampuan anak beradaptasi dan terkait dengan pemecahan masalah dalam hubungan sosial¹⁸⁸.

Karakteristik yang terakhir adalah memiliki harga diri dan percaya diri, dalam penelitian ini remaja sudah memiliki karakteristik ini sehingga mereka bisa percaya diri dan menghargai dirinya sendiri dengan memberikan *reward* atau hadiah kecil untuk dirinya sendiri, kemampuan memiliki harga diri dan percaya diri merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Desmita dalam bukunya bahwa individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidak sempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan¹⁸⁹.

2. Upaya yang dilakukan remaja untuk meningkatkan resiliensi

Sesuai data yang saya dapatkan di lapangan bisa disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dari perceraian memiliki

¹⁸⁸ *Ibid.*,27.

¹⁸⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 165.

upaya untuk meningkatkan resiliensinya, upaya-upaya tersebut antara lain mereka memiliki regulasi emosi yang baik dalam diri mereka sehingga mereka mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya seperti mereka memilih untuk diam dan masuk ke dalam kamarnya untuk menenangkan diri, kemampuan regulasi emosi ini menjadi kemampuan yang naik bagi remaja, regulasi emosi menjadi salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Eka Asriandari dalam skripsinya bahwa pengekspresian emosi, baik negatif maupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Kemampuan regulasi emosi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya¹⁹⁰.

Selain upaya tersebut remaja juga memiliki pengendalian impuls sehingga mereka bisa mengontrol keinginan-keinginan untuk memiliki sesuatu, seperti jika mereka menginginkan suatu barang maka mereka akan lebih bersabar untuk mengumpulkan uang dan menabungnya, kemampuan pengendalian impuls ini menjadi indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Reivich and Shatte bahwa pengendalian impuls merupakan kemampuan untuk tetap mengontrol keinginan-keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang¹⁹¹.

¹⁹⁰ Eka Asriandari, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 65.

¹⁹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 203.

Upaya yang dimiliki oleh remaja selanjutnya adalah optimisme, remaja fokus pada masa depannya seperti optimis untuk menjadi seorang wanita karir, tenaga pendidik, dan pengusaha yang sukses, kemampuan optimisme ini merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Masdianah dalam skripsinya bahwa fokus pada masa depan yang kuat dan positif secara konsisten telah diidentifikasi dengan kesuksesan dalam bidang akademis, identitas diri yang positif, dan tingkah laku yang membahayakan kesehatan¹⁹².

Upaya selanjutnya yang dimiliki oleh remaja adalah analisis penyebab masalah, remaja sudah memiliki kemampuan menganalisis penyebab orang tuanya bercerai seperti perselingkuhan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan masalah ekonomi, kemampuan analisis penyebab masalah ini merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Desmita dalam bukunya bahwa kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab suatu permasalahan dan menganalisis secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya sehingga mereka tidak fokus untuk memecahkan masalah selain itu, individu juga memiliki keteguhan diri untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan¹⁹³.

Upaya yang selanjutnya adalah remaja memiliki rasa empati dalam dirinya, mereka memiliki rasa empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain seperti yang dirasakan oleh ibunya dan akan melakukan hal yang

¹⁹² Masdianah, "Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselensia Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010),29.

¹⁹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),230.

sama jika hal tersebut terjadi kepada dirinya, kemampuan memiliki rasa empati merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Rutter bahwa salah satu ciri kompetensi personal adalah rasa empati. Empati adalah kemampuan mengerti dan merasakan perspektif orang lain¹⁹⁴.

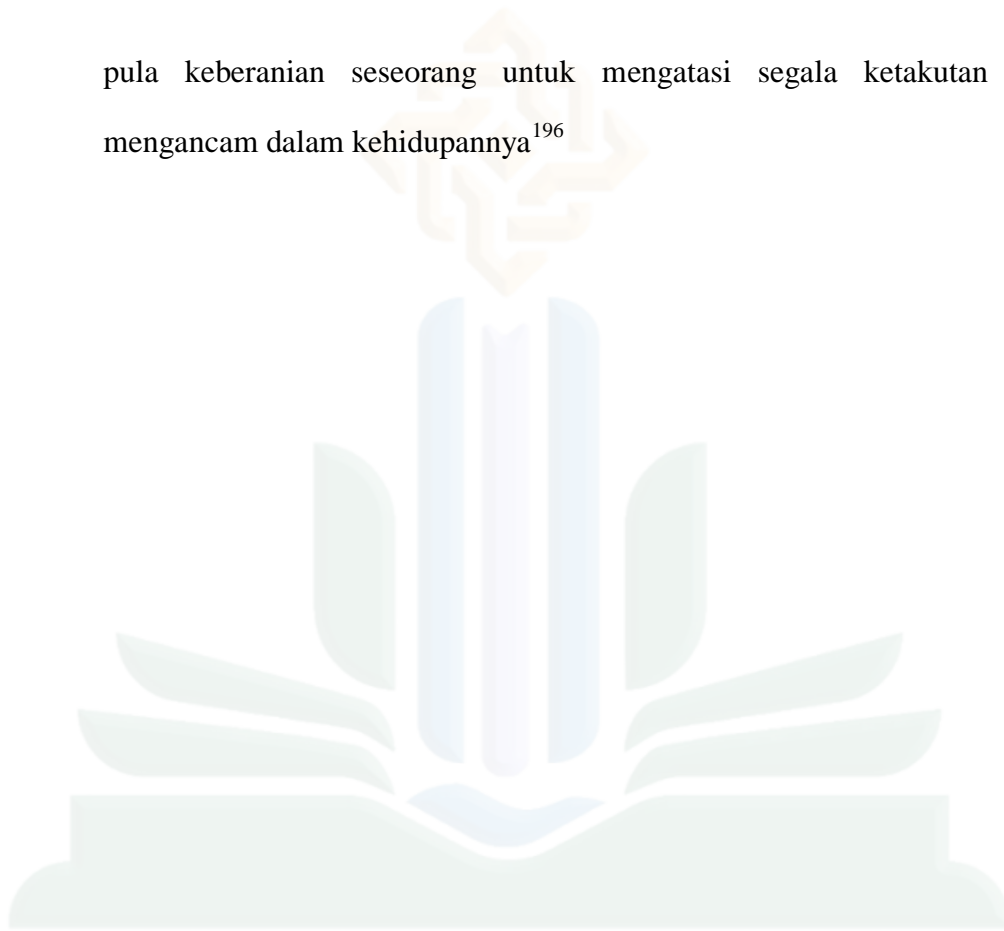
Upaya yang selanjutnya dimiliki oleh remaja adalah efikasi diri, remaja yakin terhadap dirinya sendiri bahwa mereka mampu untuk memecahkan masalah dan meraih kesuksesan contohnya seperti tidak mudah putus asa dan selalu optimis kemampuan efikasi diri ini merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Robert Havighurst dalam buku Desmita bahwa bentuk-bentuk kemandirian salah satunya adalah kemandirian intelektual adalah kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi¹⁹⁵.

Upaya yang selanjutnya dimiliki oleh remaja adalah *reaching out* atau menemukan hikmah dari permasalahan yang mereka hadapi, seperti remaja akan lebih selektif lagi dalam menentukan pasangan hidupnya agar kejadian yang menimpa orangtuanya tidak terjadi lagi kepadanya di masa yang akan datang, kemampuan *reaching out* ini merupakan salah satu indikator dalam resiliensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Reivich and Shatte bahwa pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupannya yang mencakup

¹⁹⁴ Masdianah, "Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselensia Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010),27.

¹⁹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan yang
mengancam dalam kehidupannya¹⁹⁶



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁹⁶ Asih Primadini, “Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran”, (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014), 35.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis dan temuan data di lapangan maka penulis menyimpulkan bahwa remaja pada keluarga *single parent* dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi yang baik tersebut bisa dilihat dari beberapa tahap dan karakteristik, tahap yang pertama yaitu mengalah, kedua bertahan (*survival*), ketiga pemulihan (*recovery*), keempat berkembang pesat (*thriving*) sedangkan karakteristiknya yaitu sebagai berikut seperti : 1) kesediaan diri untuk melayani orang lain, 2) menggunakan keterampilan-keterampilan hidup yang mencakup keterampilan mengambil keputusan yang baik, tegas, dan mengontrol impuls-impuls dan *problem solving*, 3) Sosiabilitas, kemampuan untuk menjadi seorang teman dan membentuk hubungan-hubungan yang positif, 4) Memiliki perasaan humor, 5) Locus Kontrol Internal, 6) Otonomi, independen, 7) Motivasi diri, 8) Kompetensi Personal, 9) Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan, 10) Fleksibilitas, 11) Memiliki kapasitas untuk terus belajar, 12) Memiliki harga diri dan percaya diri.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh remaja yang berasal dari keluarga single parent dari perceraian dalam meningkatkan resiliensi diri mereka adalah berupaya melakukan Regulasi emosi, Pengendalian Impuls, Optimisme, Analisis Penyebab masalah, Empati, Efikasi diri, dan *Reaching out*.

B. Saran

Adapun saran-saran yang penulis berikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Remaja yang mengalami perceraian orang tua hendaknya dapat memilih lingkungan yang baik dan tepat, agar dapat memberikan dukungan pada diri remaja sendiri dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan yang dialami.

2. Bagi Orangtua

Orangtua hendaknya tetap menjaga relasi yang baik kepada mantan suami atau mantan istrinya dalam mengasuh anak serta memastikan bahwa anak tetap merasakan adanya kehadiran dan keterlibatan orangtuanya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam daripada penelitian ini seperti menambahkan subyek penelitian atau membandingkan dengan subyek dari daerah yang berbeda sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih spesifik dan lengkap.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Arisdiane, Ade Ayu. 2020. *Treatmen Resiliensi Berbasis Formula Gambar*. Malang: Psychology Forum.
- Al-Faruq, Shoffa Saifillah. 2020. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ayu, I Gusti. 2015. *Perbedaan Kemandirian Remaja SMA antara yang single father dengan single mother akibat perceraian*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Asriandari, Eka. 2015. "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua," Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Coulson. 2006. *Resilience and self-talk in Univercity Student*. Canada: Thesis of University of Calgary.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Daud, Muh. 2021. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsih, Singgih G. 2008. *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Herdiana, Ike. 2019. *Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi, dam Riset, Proceiding National Conference Psikologi UMG 2018*.
- Hendrani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Kencana
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Sukss Offset.
- Laela, Faizah Noer. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja Edisi Revisi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Lestari, Sri. 2017. *Psikologi Keluarga penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mardani, 2016. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Patilima, Hamid. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Papalia, Diane E. 2019, *Human Development (Psikologi Perkembangan) II Edisi 9*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rangga, Aditya, 2020. *Self Esteem pada Remaja*. Jakarta: Ongka Book
- Sugiyono. 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahuri, Taufiqurrahman. 2017, *Legislasi Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Simorangkir, Jungjungan. 2021. *Modul Edukasi Resiliensi Remaja*. Jakarta: Edu Publisher
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wijanarko, Jarot. 2016. *Ayah Ibu Baik Parenting era Digital*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Widyarini, Nilam. 2013. *Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Widyarini, Nilam. 2013. *Membangun Hubungan antar manusia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yanuar, Doni. 2017, *Perceraian dan Akibatnya*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Dewi, Emma Indra. 2015. *Landasan Hukum Perceraian*.
- Darmawati, Elsa Winda. 2019. "Upaya pendidikan pondok pesantren al-bidayah jember dalam menghadapi perkembangan teknologi." Skripsi, IAIN Jember.
- Fanani, Ardian. 2019. *Jelang Akhir Tahun, angka perceraian di Banyuwangi 7.000 kasus*.

- Indriyani, Merlin. 2018. "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua." Skripsi, UIN Malik Ibrahim, Malang.
- Masdianah.2010. "Hubungan antara Resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan smart ekselensia indonesia." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Patricia, 2016. "Resiliensi Remaja yang Orang Tuanya Bercerai."Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Pratama, Andre Deo.2017. "Resiliensi perempuan single parent sebagai kepala keluarga (Studi di Dukuh Bonyokan, Bonyokan, Jatinom, Klaten)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Primadini, Asih. 2014 "Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran", Skripsi, Universita Bengkulu, Bengkulu
- Purwanti, Wahyu. 2017. *Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga single parent, dan remaja yang hidup di panti asuhan.*
- Pratama, Bobby Endar.2014. "Resiliensi di Rumah tangga pada ibu sebagai orangtua Tunggal." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Refilia, Nadia dan Hendriyani, Wiwin.2014. *Faktor Protektif untuk meningkatkan Resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua.*
- Rofiq, Arif Ainur.2015. *Pentingnya ketermapilan pengambilan keputusan bagi siswa SMP.*
- Sedana, Agung.2019. *Angka Perceraian di Banyuwangi Lahirkan 583 Janda setiap bulan.*
- Septiyani.2018. "Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)." Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Sholikhah, Amiroton. 2016. "Problematika dan Resiliensi Keluarga *Single Parent.*" Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wulandari, Desi Dwi.2009. "Nilai anak bagi orangtua dan dampak terhadap Pengasuhan." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karmila Novita
NIM : D20163003
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi*" adalah hasil penelitian/ karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari perusahaan atau Lembaga dan/ saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulis karya ilmiah.

Banyuwangi, 21 Juli 2021
Saya yang menyatakan



KARMILA NOVITA
D20163003

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Resiliensi Remaja pada keluarga <i>single parent</i> dari perceraian di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.	1. Resiliensi Remaja	1. Resiliensi menurut Henderson dan Milstein.	1. Kesiediaan diri untuk melayani orang lain 2. Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencak up pengambilan keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan problem solving. 3. Sosiabilitas; kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan	1. Informan a. Ayah/Ibu dari keluarga <i>single parent</i> . b. Remaja (anak) 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Kepustakaan	1. Pendekatan Penelitian a. Kualitatif 2. Teknik Pengambilan sampel a. <i>purposive</i> 3. Metode Pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode Pengumpulan data a. Penyajian data b. Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan data - Triangulasi sumber	1. Bagaimana Resiliensi Remaja pada keluarga <i>single parent</i> di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi ? 2. Apa saja upaya yang dilakukan remaja untuk meningkatkan resiliensi di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi ?

			<p>untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. memiliki perasaan humor. 5. Lokus kontrol internal 6. Otonomi, independen. 7. memiliki pandangan positif tentang masa depan. 8. Fleksibilitas. 9. Memiliki kapasitas untuk terus belajar. 10. Motivasi diri 11. Kompetensi personal 12. memiliki harga diri dan percaya diri. 		
--	--	--	---	--	--

		2. Aspek kemampuan resiliensi menurut Reivich and Shatte	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi emosi 2. Pengendalian impuls 3. Optimisme 4. Empati 5. Analisis penyebab masalah 6. Efikasi diri 7. <i>Reaching out</i> 		
	2. Keluarga <i>single parent</i>	Sebab terjadinya <i>single parent</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akibat perceraian 2. Akibat kematian suami atau istri 3. Akibat ditinggal pasangan tanpa cerai 4. Akibat hamil diluar nikah 		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi
2. Situasi dan Kondisi Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi
3. Mengamati keadaan keluarga dari objek penelitian.

B. Pedoman wawancara

1. Wawancara kepada orang tua

- a) Bagaimana respon anak saat ada yang membutuhkan bantuannya ?
- b) Bagaimana cara anak mengambil keputusan terkait masa depannya ?
- c) Apakah anak mudah bergaul dengan orang baru ?
- d) Apakah anak termasuk anak yang ceria, enjoy atau humoris ?
- e) Bagaimana cara anak melampiaskan amarahnya ?
- f) Apakah anak termasuk anak yang mandiri dalam bersikap dan mengambil keputusan ?
- g) Apakah anak mempunyai rencana karir di masa depan ?
- h) Apakah anak termasuk anak yang fleksibel (tidak memilih-milih teman ?
- i) Jika ada mata pelajaran yang tidak dipahami anak, bagaimana tindakannya?
- j) Apakah anak memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dan bisa memecahkan masalah sendiri ?
- k) Bagaimana dengan kepercayaan diri anak ?
- l) Bagaimana cara anak menghargai dirinya sendiri ?
- m) Apa yang dilakukan anak saat mengetahui orangtuanya bercerai ?
- n) Bagaimana saat anak sangat menginginkan sesuatu ? apakah harus dipenuhi ?
- o) Apakah anak termasuk orang yang optimis terhadap masa depannya ?
- p) Apakah anak mengetahui penyebab kedua orangtuanya bercerai ?
- q) Apa yang anak kejar saat ini (pendidikan atau karir) ?
- r) Apakah anak bisa mengambil hikmah dari perceraian orangtuanya ?

2. Wawancara kepada Remaja

- a) Bagaimana jika ada seseorang yang membutuhkan bantuanmu ?
- b) Bagaimana kamu mengambil keputusan yang terkait dengan masa depanmu ?
- c) Apakah kamu mudah bergaul dengan orang baru ?
- d) Apakah kamu termasuk orang yang ceria, enjoy, atau humoris ?
- e) Jika kamu sedang marah, bagaimana kamu melampiaskannya ?
- f) Apakah kamu mandiri dalam bersikap atau saat mengambil keputusan ?
- g) Apakah kamu mempunyai rencana karir untuk masa depanmu ?
- h) Apakah kamu termasuk anak yang fleksibel (tidak memilih teman) ?
- i) Jika ada mata pelajaran di sekolahmu yang tidak dipahami, bagaimana tindakanmu ?
- j) Apa yang anda cari dalam hidup ini ?
- k) Apakah kamu memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik dan bisa memecahkan masalah sendiri ?
- l) Bagaimana caramu untuk menghargai diri dan percaya dirimu ?
- m) Apa yang kamu lakukan saat mengetahui orangtua bercerai ?
- n) Bagaimana jika kamu menginginkan sesuatu ? apakah harus terpenuhi ?
- o) Apakah kamu termasuk orang yang optimis dengan masa depan atau karirmu ?
- p) Apakah kamu mengetahui penyebab kedua orangtuamu bercerai ?
- q) Jika kamu berada di posisi ibumu apakah kamu akan melakukan hal yang sama ?
- r) Apa yang kamu kejar saat ini (pendidikan atau karir) ?
- s) Apa hikmah yang bisa kamu ambil dari perceraian orangtuamu ?

C. Pedoman dokumentasi

1. Profil Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi
2. Data penduduk desa Sukomaju
3. Foto Kegiatan
4. Data Hasil wawancara



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: fdakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdiainjember@gmail.com

Nomor : B. 676 /In.20/6.d/PP.00.9/ 03 /2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

5 Maret 2021

Yth.

KEPALA BALAI DESA SUKAMAJU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Karmila Novita
NIM : D20163003
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian di Desa Sukamaju Kabupaten Banyuwangi"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

RESILIENSI REMAJA PADA KELUARGA *SINGLE PARENT* DARI PERCERAIAN DI DESA SUKOMAJU KABUPATEN BANYUWANGI

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Ttd
1	05 Maret 2021	Mengantar surat izin penelitian di Balai Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi	
2	13 Maret 2021	Wawancara dengan ibu Huriyatin di Rumahnya desa Sukomaju	
3	13 Maret 2021	Wawancara dengan Afidah di Rumahnya desa Sukomaju	
4	31 Maret 2021	Wawancara dengan ibu Tutut di Rumahnya desa Sukomaju	
5	31 Maret 2021	Wawancara dengan Ana ayu di rumahnya Desa Sukomaju	
6	01 April 2021	Wawancara dengan ibu Luluk di rumahnya di Desa Sukomaju	
7	01 April 2021	Wawancara dengan Rani di rumahnya di Desa Sukomaju	
8	16 Juli 2021	Berpamitan sekaligus meminta surat keterangan selesai penelitian di balai Desa Sukomaju	



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SRONO
DESA SUKOMAJU

Jalan Prajurit Sakur No.254 Email : DesaSukomaju254@yahoo.com
Kode Pos 68471

Sukomaju, 16 Juli 2021

Nomor : 005/90/429.510.10/2021 K e p a d a :
Sifat : Penting Yth . Dekan Bidang Akademik
Lampiran : - di
Perihal : **Pemberitahuan**

Institut Agama Islam Negeri Jember

Bersama ini kami Pemerintah Desa Sukomaju telah menerima Permohonan penelitian Skripsi atas mahasiswa :

Nama : **Karmila Novita**
NIM : D20163003
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : X (sepuluh)

Dan nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul "Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian di Desa Sukomaju Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi"

Demikian untuk menjadikan periksa.

Kepala Desa Sukomaju

EDY SUYANTO, S.Pd

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Afidah selaku remaja *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.



Wawancara dengan ibu Huriyatin selaku *single parent* di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.



Keluarga *single parent* ibu Tutut dan Anaknya Ana ayu di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.



Keluarga *single parent* ibu Luluk dan Rani di Desa Sukomaju Kabupaten Banyuwangi.

BIODATA PENULIS



1. DATA PRIBADI

Nama : Karmila Novita
NIM : D20163003
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Banyuwangi
Tanggal Lahir : 27 Mei 1998
Alamat : Dusun Sukolilo Desa Sukomaju Kecamatan Srono
Kabupaten Banyuwangi

2. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

SDN 02 Sukonatar : 2004 - 2010
MTs Negeri Srono : 2010 – 2013
SMA AL-KAUTSAR : 2013 – 2016
Program Study S1 Bimbingan dan Konseling Islam : 2016 - 2021